



UNIVERSITAS INDONESIA

**ARGUMEN DALAM NARASI:
ANALISIS STRUKTUR WACANA TULISAN SAMUEL MULIA
DALAM RUBRIK *PARODI KOMPAS MINGGU***

TESIS

ANDALUSIA NENENG PERMATASARI

NPM: 0906499902

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**ARGUMEN DALAM NARASI:
ANALISIS STRUKTUR WACANA TULISAN SAMUEL MULIA
DALAM RUBRIK *PARODI KOMPAS MINGGU***

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik**

ANDALUSIA NENENG PERMATASARI

NPM: 0906499902

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

DEPOK

JUNI 2012

i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juni 2012



Andalusia Neneng. P

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Andalusia Neneng Permatasari

NPM : 0906499902

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Andalusia Neneng Permatasari
NPM : 0906499902
Program Studi : Linguistik
Judul : Argumen dalam Narasi: Analisis Struktur
Wacana Tulisan Samuel Mulia dalam Rubrik
Parodi Kompas Minggu

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Untung Yuwono
Penguji : Dr. F. X. Rahyono
Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *robbil' alamin*, segala puji hanya bagi Allah karena atas pertolongan dan kasih sayangNya perjalanan panjang penulisan tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia.

Dalam proses penulisan tesis ini, saya mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih pada semua pihak tersebut.

Pertama, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pembimbing saya, Dr. Untung Yuwono, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran sejak penulisan proposal sampai tesis ini selesai. Beliau dengan penuh kebijaksanaan memperluas wawasan teoretis saya dalam proses penulisan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga pada Dr. F.X. Rahyono dan Dr. Afdol Tharik Wastono, yang telah memberi kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini. Kritik dan saran yang telah diberikan menyadarkan saya bahwa masih ada kerumpangan tesis ini yang harus diperbaiki.

Kepada Tommy Christomy, S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D, saya ucapkan terima kasih juga karena memberi wawasan baru mengenai narasi saat mata kuliah Kajian Wacana. Tak lupa untuk kesempatan berdiskusi dengan beliau sehingga saya tertarik untuk menjadikannya sebagai tesis.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada para Dosen di program studi Ilmu Linguistik Universitas Indonesia yang telah memberi ilmu dan wawasan sangat berharga selama masa-masa perkuliahan. Ilmu-ilmu yang telah diberikan menyalurkan semangat untuk saya.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya saya tujukan kepada Ayahanda tercinta H. Edi Setiadi dan Ibunda tersayang Hj. Iis Sumiarsih, yang selalu menyayangi dan mengiringi saya dengan doa-doa mereka. Dukungan mereka selalu meyakinkan bahwa saya mampu dan memacu saya untuk menyelesaikan

tesis ini dengan baik. Kepada Paman-paman tersayang, H. Cucu Cumarna, H. Asep Iwa, H. Nanang Cahyana, dan Bapak Ade yang telah memberi dukungan selama studi S2 ini. Tak lupa juga terima kasih untuk adik-adik yang selalu mengerti saya, Rizky, Indah, dan Syifa atas semangat-semangat yang selalu dilontarkan dan menjadi teman berbagi di saat mulai jenuh dan lelah.

Terima kasih kepada Nur Assifa dan Mba Dwi Agus Erinita untuk bantuannya sampai saya memahami program *visio* yang berguna untuk membuat bagan dalam analisis. Tak lupa, Rekan-rekan di S-2 Program Linguistik 2009, khususnya Mba Sri Kusuma, Teh Susi Fauziah, Mas Dhuha Hadiyansyah, Pak Adi Budiwiyanto, Nurhasanah, Mba Rita Karmila Sari, Harry Purnama, Uni Itra Safitri, Pak Yusuf Irawan, dan Indah Sulistiyowati yang bersama-sama telah melewati proses perkuliahan yang penuh warna, pengalaman, dan ilmu yang sangat berharga. Diskusi-diskusi di kantin dan payung-payungan FIB sungguh sangat berharga.

Terima kasih saya haturkan kepada sahabat-sahabat terbaik, Rina dan Anggi atas dukungan dan canda tawa yang dibagi selama ini. Mba April dan Uni Yuwel untuk nasihat yang membuat saya merasa memiliki kakak. Dan, Okky Indra Putra atas obrolan mengenai narasi yang membuat saya yakin untuk memilihnya sebagai topik tesis, terutama ketika tercetus olehmu “*Al-quran juga adalah narasi*”. Selanjutnya, kepada rekan-rekan di Aksara Yayasan Salman ITB dan Pena Lectura untuk dukungan yang diberikan ketika menulis tesis ini. Tak lupa, kepada *Running Man team* yang telah membantu mengembalikan gairah dan semangat ketika *down* dan jenuh.

Akhirnya, mudah-mudahan Allah membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Tesis ini memang belum sempurna, namun saya tetap berharap apa yang telah saya tulis dapat bermanfaat untuk dunia keilmuan linguistik khususnya studi wacana.

Depok, 5 Juni 2012

Andalusia Neneng Permatasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andalusia Neneng Permatasari
NPM : 0906499902
Program Studi : Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Argumen dalam Narasi: Analisis Struktur Wacana Tulisan Samuel Mulia
dalam Rubrik *Parodi Kompas Minggu*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juni 2012
Yang menyatakan



(Andalusia Neneng Permatasari)

ABSTRAK

Nama : Andalusia Neneng Permatasari
Program Studi : Linguistik
Judul : Argumen dalam Narasi: Analisis Struktur Wacana Tulisan Samuel Mulia dalam Rubrik *Parodi Kompas Minggu*

Penelitian ini membahas argumen dalam narasi yang terdapat pada tulisan Samuel Mulia di rubrik *Parodi Kompas Minggu* pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua elemen narasi terdapat pada tulisan Samuel Mulia yaitu abstraksi, orientasi (tokoh, situasi, dan waktu), komplikasi, evaluasi, hasil, dan koda. Elemen-elemen narasi tersebut sebagian besar dibangun oleh hubungan antarproposisi logis, yaitu hubungan alasan-HASIL; hubungan syarat-KONSEKUENSI; hubungan sarana-TUJUAN; hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN, dan hubungan dasar-KESIMPULAN. Hubungan-hubungan tersebut merupakan hubungan logis yang menunjukkan adanya argumen yang hendak disampaikan pada narasi dalam tulisan Samuel Mulia tersebut. Selain hubungan logis tersebut, sebagian elemen narasi dibangun oleh hubungan antarproposisi orientasi dan penjelasan, yaitu hubungan keadaan-INDUK; hubungan INDUK-amplifikasi; hubungan ilustrasi-INDUK; dan hubungan GENERIK-spesifik. Elemen narasi yang mengandung argumen adalah *evaluasi*, *orientasi*, dan *komplikasi*. Oleh sebab itu, narasi tidak hanya menceritakan peristiwa saja, tetapi juga menyampaikan sesuatu.

Kata kunci: narasi, hubungan antarproposisi, argumen

ABSTRACT

Name : Andalusia Neneng Permatasari
Study Program: Linguistics
Title : Argument in Narrative Texts: Analysis of Discourse Structure on Samuel Mulia's Articles in Rubric *Parody of Kompas Minggu*

This research discusses argument in narrative texts, which is Samuel Mulia's article in rubric *Parody of Kompas Minggu* 2010. The result of this research shows that narrative elements found in Samuel Mulia works are abstraction, orientation (actor, time, and situation), evaluation, complication, result, and coda. Most parts of those narrative elements are constructed by logic interproposition relations, which are reason-RESULT relation; condition-CONSEQUENCE relation; means-PURPOSE relation; consession-CONTRAEXPECTATION; and ground-CONCLUSION. Those relations are logic relations which show arguments that the writer wants to convey in the text. While the other parts of the narrative elements are constructed by support relation and orientation relation, which are circumstance-HEAD relation; HEAD-amplification relation; illustration-HEAD relation; and GENERIC-specific relation. Narrative elements which contain argument are *evaluation*, *orientation*, and *complication*. Therefore, the narrative texts not only tell about events but also convey arguments.

Key words: narrative, interproposition, argument

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Konseptual.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.6.2 Teknik Pemilihan Data.....	6
1.6.3 Teknik Analisis Data.....	7
1.6.4 Teknik Penyajian Analisis.....	7
1.6.5 Kemaknawian Penelitian.....	8
2. PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kerangka Teoretis.....	12
2.2.1 Wacana.....	12
2.2.2 Narasi.....	13
2.2.3 Argumen.....	18
2.2.4 Proposisi.....	20
2.2.5 Hubungan Antarproposisi.....	20
2.2.6 Prominensi.....	28

3. ANALISIS DATA

3.1 Analisis Narasi dan Argumen dalam “Komitmen”	
3.1.1 Elemen Narasi Teks “Komitmen”	29
3.1.1.1 Abstraksi	29
3.1.1.2 Orientasi	31
3.1.1.2.1 Orientasi Tokoh Pendeta Muda Tampan	31
3.1.1.2.2 Orientasi Tokoh Paduan Suara Anak-Anak	32
3.1.1.2.3 Orientasi Tokoh Saya	35
3.1.1.3 Komplikasi	36
3.1.1.4 Evaluasi	38
3.1.1.5 Hasil	40
3.1.1.6 Koda	41
3.1.2 Argumen dalam Narasi Teks “Komitmen”	42
3.2 Analisis Narasi dan Argumen dalam “Lajang”	
3.2.1 Elemen Narasi Teks “Lajang”	45
3.2.1.1 Abstraksi	45
3.2.1.2 Orientasi	47
3.2.1.2.1 Orientasi Tokoh Teman Saya	47
3.2.1.2.2 Orientasi Tokoh Pacar Teman Saya	48
3.2.1.2.3 Orientasi Tokoh Saya	49
3.2.1.2.4 Orientasi Tokoh Teman Lajang yang Ceria	52
3.2.1.3 Komplikasi	56
3.2.1.4 Evaluasi	58
3.2.1.5 Hasil	61
3.2.1.6 Koda	62
3.2.2 Argumen dalam Narasi Teks “Lajang”	63
3.3 Analisis Narasi dan Argumen dalam “Terlambat Mencintai”	
3.3.1 Elemen Narasi Teks “Terlambat Mencintai”	66
3.3.1.1 Abstraksi	66
3.3.1.2 Orientasi	67
3.3.1.2.1 Orientasi Tokoh Bram	67
3.3.1.2.2 Orientasi Situasi Hubungan Saya dan Ayah	69

3.3.1.2.3 Orientasi Situasi Usai Pertunjukkan.....	70
3.3.1.2.4 Orientasi Tokoh Ayah.....	72
3.3.1.2.5 Orientasi Situasi Masa Kecil.....	72
3.3.1.2.6 Orientasi Situasi Masa Mahasiswa.....	73
3.3.1.3 Komplikasi.....	75
3.3.1.4 Evaluasi.....	77
3.3.1.5 Hasil.....	79
3.3.1.6 Koda.....	81
3.3.2 Argumen dalam Narasi Teks “Terlambat Mencintai”.....	82
3.4 Analisis Narasi dan Argumen dalam “Pindah Kerja”	
3.4.1 Elemen Narasi Teks “Pindah Kerja”.....	84
3.4.1.1 Abstraksi.....	85
3.4.1.2 Orientasi.....	85
3.4.1.2.1 Orientasi Situasi Wawancara.....	86
3.4.1.2.2 Orientasi Tokoh Teman-Teman Saya.....	87
3.4.1.2.3 Orientasi Isi Wawancara.....	89
3.4.1.2.4 Orientasi Tokoh Calon Karyawan Meminta Gaji Tinggi.....	89
3.4.1.2.5 Orientasi Tokoh Calon Karyawan Meminta Gaji Rendah.....	91
3.4.1.2.6 Orientasi Tokoh Saya.....	93
3.4.1.2.7 Orientasi Tokoh Saya di Masa Lalu.....	95
3.4.1.2.8 Orientasi Tokoh Karyawan yang Membatalkan Bergabung.....	96
3.4.1.3 Komplikasi.....	97
3.4.1.4 Evaluasi.....	99
3.4.1.5 Hasil.....	100
3.4.1.6 Koda.....	102
3.4.2 Argumen dalam Narasi Teks “Pindah Kerja”.....	103
4. PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	109
4.2 Saran.....	110

DAFTAR ACUAN..... 111
LAMPIRAN..... 114



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narasi adalah wacana lisan atau tulis yang menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa. Narasi juga berarti urutan-urutan peristiwa nyata ataupun fiksi. Narasi biasa hadir di dalam berita, novel, cerita pendek, dongeng, sejarah, epik, hikayat, legenda, dan lain-lain. Bahkan, narasi dapat hadir dalam bentuk seperti sinema, lukisan, dan badut.

Narasi sering kali dianggap hanya menceritakan peristiwa secara kronologis hingga sampai pada penutup cerita. Padahal, ketika membaca suatu cerita, tidak jarang kita menangkap suatu hal yang informatif atau bermanfaat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika legenda atau cerita rakyat dapat dijadikan salah satu rujukan untuk sejarah di samping arsip-arsip secara resmi. Seperti halnya yang diungkapkan Schifffrin (2006: 18) bahwa cerita juga sering digunakan untuk meminta maaf, meminta, membela, membayangkan, membujuk, mendesak, ataupun menentang. Hal ini menunjukkan bahwa narasi dapat mengargumenkan sesuatu pada pembaca atau pendengarnya.

Di dalam surat kabar, sering kita jumpai beberapa jenis wacana narasi, contohnya *feature* yang merupakan contoh narasi yang mengandung cerita. Dalam *Kompas Minggu* terdapat suatu rubrik bernama *Parodi* yang ditulis secara rutin oleh Samuel Mulia. Rubrik *Parodi* ini menceritakan berbagai macam peristiwa, konflik, atau hal-hal yang terdapat pada kehidupan masyarakat di kota besar. Tulisan *Parodi* di *Kompas Minggu* selalu dinanti oleh pembaca setianya karena memiliki kekhasan dalam penulisannya (dikutip dari komentar para pembaca pada forum pembaca *Kompas* dan jaringan sosial yang diikuti Samuel Mulia, yaitu www.facebook.com dan www.twitter.com). Kekhasan gaya menulisnya itu tampak pada banyaknya peristiwa yang diceritakannya untuk satu topik tulisan. Peristiwa demi peristiwa itu dirangkainya sehingga pada akhirnya pembaca dapat memahami apa yang hendak disampaikan Samuel Mulia pada tulisannya tersebut.

Urutan peristiwa yang diceritakan oleh Samuel Mulia dalam tulisannya itu tidak sekadar untuk diceritakan begitu saja. Dalam berbagai hal yang diceritakannya, Samuel dapat menyindir, mengkritik, menentang, atau

mengafirmasi sesuatu. Kisah-kisah yang diceritakannya menyampaikan berbagai argumen untuk memengaruhi, meyakinkan, atau bahkan mengubah pandangan pembaca. Hal itu sejalan dengan pendapat Schiffrin (2006: 18) bahwa kisah dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu, meminta maaf, memohon, dan lain-lain.

Salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana kisah sebenarnya menyampaikan sesuatu adalah tulisan yang berjudul “Komitmen” pada rubrik *Parodi* edisi 26 Desember 2010. Dalam tulisannya itu, Samuel hendak menyatakan penurunan kualitas komitmen pada masyarakat kota besar. Hal itu karena masyarakat kota besar diragukan kebersihan jiwanya. Oleh karena itu, Samuel menyimpulkan adanya kaitan antara komitmen dan kebersihan jiwa. Apa yang hendak disampaikan itu dibangun oleh jalinan cerita seorang pendeta muda dan paduan suara gereja yang tidak menepati perjanjian di malam Natal, lalu disambungkannya dengan cerita perselingkuhannya.

Sebagai contoh, berikut salah satu cerita yang digunakan Samuel dalam tulisan berjudul “Komitmen” untuk membangun argumen mengenai komitmen.

Seorang pendeta muda yang tampan berjanji untuk menjadi pengkhotbah di satu akhir pekan beberapa bulan lalu di sebuah persekutuan doa. Saya bukan mau menulis soal ketampanan fisiknya, tetapi betapa tidak tampan isi jiwanya, ups...Anda pasti langsung mau menasihati untuk tidak menghakimi bukan? Tak masalah. Silakan.

Panitia sudah memberitahunya sejak beberapa minggu sebelum acara berlangsung dan ia mengatakan bersedia memenuhi undangan itu. Namun sayang seribu sayang, pada menit-menit terakhir ia membatalkannya karena terbang ke kota lain untuk memenuhi undangan yang persis sama dengan cerita di atas. Waktu saya diberi tahu salah satu anggota persekutuan doa itu, saya bertanya kepada diri sendiri. Memang kalau pendeta itu enggak perlu punya agenda kerja, ya?

Teks itu memperlihatkan bagaimana penyampaian argumen Samuel Mulia mengenai pentingnya komitmen seorang pendeta muda disampaikan dengan bentuk cerita. Argumen mengenai pentingnya seorang pendeta mematuhi agenda kerja disampaikan dalam elemen orientasi narasi, yaitu saat dia memperkenalkan

tokoh *pendeta* sebagai orientasi tokoh; *pembatalan janji* sebagai orientasi situasi; dan *akhir pekan beberapa bulan lalu* sebagai orientasi waktu.

Memahami dan menemukan argumen yang disampaikan dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan melihat hubungan antarproposisi yang membangun elemen narasi tersebut. Argumen dalam narasi disampaikan tidak secara langsung, melainkan dengan cara bercerita terlebih dahulu tentang berbagai peristiwa yang terjadi. Seperti halnya ketika membaca novel, amanat dari novel dapat kita tangkap meskipun yang tersaji hanyalah alur cerita dari berbagai peristiwa. Sebuah wacana dibangun oleh proposisi-proposisi yang saling berhubungan hingga dapat menyampaikan makna. Proposisi-proposisi yang ada saling berhubungan membentuk gugus proposisi yang berlanjut membentuk paragraf, episode, gugus episode, bagian, lalu wacana. Proposisi itu dihubungkan melalui hubungan komunikasi.

Pemilihan tulisan Samuel Mulia yang hadir rutin di rubrik *Parodi Kompas Minggu* sebagai data penelitian ini berdasarkan keunikan tersebut, yaitu bagaimana Samuel Mulia menyampaikan argumennya tentang suatu hal dengan cerita-cerita. Samuel Mulia mampu untuk mengargumenkan sesuatu dengan jalinan cerita sehingga pembaca menyadari ada hal yang ingin ditekankan dan disampaikan. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan pemilihan data untuk penelitian ini. Dengan gaya penulisan Samuel Mulia ini, pembaca tidak akan merasa digurui dan dinasihati.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini mengkaji bagaimana argumen sebagai gagasan pokok dalam narasi karya Samuel Mulia dapat dipahami dan ditemukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah memaparkan bahwa narasi tidak berisi cerita semata. Cerita-cerita yang terdapat dalam narasi hakikatnya mengargumenkan sesuatu. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, dua hal berikut ditetapkan sebagai tujuan khusus penelitian ini.

1. Mengungkapkan bagaimana setiap elemen narasi dibangun.
2. Mengungkapkan elemen narasi yang mengandung argumen pada tulisan Samuel Mulia dengan hubungan antarproposisi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

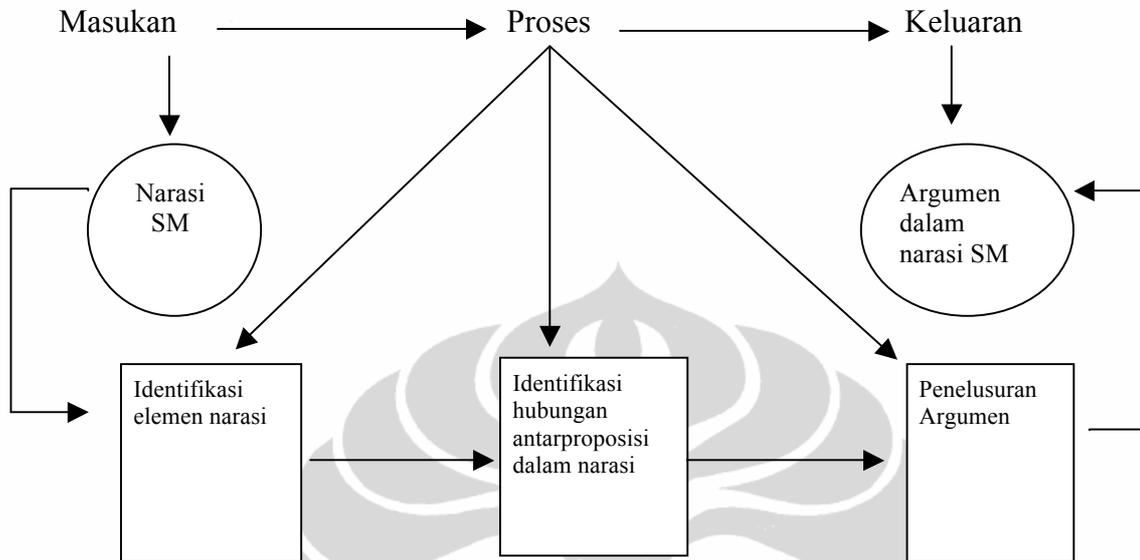
Penelitian ini membahas bagaimana argumen dapat ditemukan dan dipahami dalam narasi. Jadi, penelitian ini akan mengungkapkan bahwa narasi tidak hanya menceritakan suatu peristiwa saja, akan tetapi narasi dapat menyampaikan argumen melalui cerita-cerita yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini ada dalam ruang lingkup kajian wacana, yakni wacana narasi. Oleh

Teks narasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah tulisan Samuel Mulia yang muncul rutin di rubrik *Parodi Kompas Minggu*. Tulisan Samuel Mulia dipilih karena berisi cerita-cerita tokoh dan peristiwa yang ada di sekitarnya, serta peristiwa yang dialaminya sendiri.

1.5 Kerangka Konseptual

Berikut bagan kerangka konseptual sebagai landasan dalam penelitian ini.



1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), yang dikutip oleh Moleong (2003: 3), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini data deskriptifnya adalah narasi Samuel Mulia dalam rubrik *Parodi Kompas Minggu*. Narasi Samuel Mulia selalu menyampaikan argumen untuk memengaruhi dan meyakinkan pembacanya.

Creswell (2010: 136) mengatakan salah satu kriteria penelitian kualitatif adalah adanya pendalaman dan penjelasan sebuah fenomena. Dalam hal ini, argumen di dalam narasi Samuel Mulia merupakan sebuah fenomena yang perlu diamati mendalam sehingga dapat ditemukan pada elemen narasi apa argumen disampaikan dan bagaimana argumen itu disampaikan.

Moleong (2003: 16) juga mengatakan bahwa kriteria lain dari metode kualitatif adalah tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Oleh karena itu, arah dan hasil penelitian ini bukanlah data statistik atau penghitungan. Berikut

diuraikan teknik pengumpulan data, teknik pemilihan data, teknik analisis data, dan teknis penyajian analisis.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa tulisan Samuel Mulia pada rubrik *Parodi Kompas Minggu* pada tahun 2010. Pengumpulan data dari rubrik *Parodi Kompas Minggu* yang terbit awal Januari 2010 hingga akhir Desember 2010 ini dilakukan dengan pencatatan tanggal terbit, topik yang ditulis, dan judul tulisan. Dengan demikian, ditemukan topik-topik yang ditulis Samuel Mulia sepanjang tahun 2010.

1.6.2 Teknik Pemilihan Data

Dari korpus yang ada, dilakukan pemilihan teks yang ditulis Samuel Mulia sebagai data penelitian. Samuel Mulia selalu menulis tentang kehidupan dan gaya hidup masyarakat kota besar. Hal itu didasarkan juga pada profesinya sebagai desainer dan wartawan *fashion*. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembacaan sekilas dan judul tulisan, Samuel Mulia menulis empat topik, yaitu topik tentang cinta 14 teks, hubungan 15 teks, status 13 teks, dan karier 1 teks.

Pemilihan ini dilakukan dengan memilih satu teks dari empat topik yang ditulis Samuel Mulia sepanjang tahun 2010. Oleh karena itu, data untuk penelitian ini adalah empat teks yang masing-masing memiliki topik cinta, hubungan, status, dan karier. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan melihat setiap teks dari topik yang berbeda, akan terlihat pola penulisan dalam penyampaian argumennya. Berikut ini disajikan tabel judul dari teks yang dipilih menjadi data.

1.1 Tabel Judul dari Tulisan Samuel Mulia

Topik	Judul
Hubungan	“Komitmen”
Status	“Lajang”
Cinta	“Terlambat Mencintai”
Karier	“Pindah Kerja”

1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut.

1. Elemen narasi pada tulisan Samuel Mulia diidentifikasi dengan klasifikasi elemen narasi Labov dan Waletzky (Labov, 1999: 219) dengan melihat hubungan antarproposisi berdasarkan teori Larson (1984). Dengan menganalisis hubungan antarproposisi, terlihat dua hal, yaitu (i) proposisi-proposisi yang membentuk setiap elemen narasi dan (ii) jenis hubungan antarproposisi yang membentuk elemen narasi.
2. Proposisi induk pada setiap elemen narasi digunakan untuk penelusuran argumen yang terkandung dalam narasi. Teori yang digunakan ialah teori Toulmin (1957).

1.6.4 Teknik Penyajian Analisis

Penyajian analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu bagan dan uraian. Penyajian analisis dengan bagan dilakukan pada dua tahap analisis. Pertama, bagan analisis hubungan antarproposisi untuk mengidentifikasi elemen narasi. Kedua adalah bagan elemen argumen untuk memperlihatkan adanya argumen dalam narasi.

Bagan analisis hubungan antarproposisi yang digunakan ialah bagan hubungan antarproposisi yang dicetuskan Larson (1984). Bagan hubungan antarproposisi dibaca mulai dengan melihat hubungan antarproposisi yang lebih besar dulu kemudian ke hubungan antarproposisi yang lebih kecil. Penjelasan bagaimana hubungan antarproposisi saling berkait dilakukan dengan uraian.

Bagan analisis elemen argumen berdasarkan teori Toulmin (1959) digunakan untuk memperlihatkan bagaimana setiap elemen argumen saling terkait. Pembacaan bagan argumen dimulai dari elemen data sebelah kanan yang berfungsi sebagai penyebab untuk pernyataan *claim* yang berada di sebelah kiri. Untuk memperkuat *claim* muncul *warrant* yang terletak di bawah proses hubungan *claim* dan *data*. *Rebuttal* muncul di bawah *claim* sebagai bentuk pertentangan. Penjelasan keterkaitan masing-masing elemen argumen ini dijelaskan dalam bentuk uraian.

1.7 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini berimplikasi secara teoretis, yaitu dapat membuktikan bahwa argumen terdapat dalam teks narasi. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa teks narasi tidak sekadar menceritakan kisah-kisah saja. Akan tetapi, teks narasi dapat menyampaikan argumen melalui kisah-kisah yang diceritakan. Selain itu, langkah-langkah analisis dalam penelitian ini bermanfaat untuk membantu memahami bagaimana argumen dapat ditemukan dan dipahami dalam wacana narasi. Informasi atau temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya kajian wacana.





BAB 2

PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas argumen, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaimar (1997) dalam laporan penelitian yang berjudul “Argumentasi dalam Cucu Wisnusarman Karya Parakitri: Suatu Kajian Semiotik”. Penelitian Zaimar (1997) ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk wacana yang terdapat dalam “Cucu Wisnusarman” karya Parakitri, ciri-ciri wacana yang terkandung di dalamnya, dan makna yang terkandung dalam teks-teks “Cucu Wisnusarman”.

Pendeskripsian dan penentuan jenis wacana dalam “Cucu Wisnusarman” karya Parakitri tersebut diolah dengan kajian semiotik yang berpijak pada teori semiotik Todorov (1972) dengan melihat aspek sintaksis, semantik, dan verbal dari sebuah teks. Dengan ketiga aspek tersebut, analisis dimulai dengan analisis sekuen dan kaitan antarsekuen. Analisis sekuen berfungsi untuk melihat kuat dan lemahnya alur. Setelah diuraikan sekuen ditemukan adanya cerita dalam ataupun luar.

Hasil penelitian Zaimar (1997) mengungkapkan bahwa dalam “Cucuwisnusarman” terdapat dua bagian cerita, yaitu cerita luar dan cerita dalam. Cerita luar menampilkan permasalahan dalam bentuk argumentasi, sedangkan jawaban dari permasalahan disajikan dalam bentuk narasi yang terdapat dalam cerita dalam. Penentuan jenis wacana cerita dalam dan cerita luar ditentukan oleh jumlah sekuen yang ada.

Cerita luar memiliki jumlah sekuen lebih sedikit daripada cerita dalam. Oleh karena itu, cerita luar dikategorikan sebagai argumentasi. Cerita dalam disebut narasi karena jumlah sekuen yang lebih banyak dari cerita luar. Ada pun untuk pencarian makna wacana dilakukan Zaimar (1997) dengan analisis aspek verbal secara asosiatif antara cerita dalam dan cerita luar. Dengan penelitian ini, Zaimar (1997) menyimpulkan bahwa dua jenis wacana dapat membaur dengan ketat. Oleh karena itu, penelitian seperti ini dapat membantu untuk menghindari kesalahan persepsi memahami wacana agar wacana tidak hilang maknanya.

Penelitian lain yang mengkaji argumen adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Patton (2003) dari Universitas Missouri Colombia. Penelitian tersebut berjudul “*Frauds, Hoaxes and Pseudoscience: a course in argumentation*”. Dalam penelitiannya, Patton (2003) melakukan pengamatan pada cerita-cerita atau berita palsu. Cerita-cerita yang diamati di antaranya adalah cerita-cerita palsu yang beredar pada abad ke-19 di Eropa, seperti cerita perempuan yang antiapi; cerita-cerita setan, atau dedemit yang berkeliaran. Selain itu, pengamatan dilakukan juga pada berita yang dianggap palsu, yaitu berita mengenai presiden Benjamin Franklin dan hukum perzinahan. Cerita dan berita tersebut dipilih karena berpengaruh kuat pada masyarakat. Tujuan penelitian itu adalah untuk mengidentifikasi argumen dari cerita dan berita palsu tersebut. Oleh karena itu, Patton (2003) menggunakan Toulmin sebagai pisau pengkajinya karena model Toulmin merupakan salah satu contoh penarikan argumen melalui logika informal yang lebih aplikatif dalam kehidupan nyata. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa cerita atau berita palsu tersebut memiliki *warrant* dan *backing* yang kuat sehingga cerita atau berita palsu tersebut berpengaruh pada masyarakat. Penelitian ini memiliki implikasi praktis, yaitu siswa dapat menulis argumen lebih baik karena mulai mengenal bahwa *warrant* dan *backing* sangat mendukung suatu argumen yang baik.

Penelitian lainnya adalah penelitian Nursyifa (2011) yang berjudul “Argumen dalam Ceramah Motivasi Mario Teguh ‘Golden Ways’”. Penelitian ini berobjek tuturan lisan, yaitu ceramah motivasi Mario Teguh. Penelitian ini bertitik tolak pada konsep argumen merupakan bagian dari persuasi yang dikemukakan oleh Mc.Crimon dan Ramage dan Bean. Dalam penelitiannya Nursyifa (2011) mengatakan bahwa ceramah Mario Teguh mengandung persuasi. Persuasi itu berupa pernyataan yang didukung oleh pernyataan lainnya agar dapat diterima. Oleh sebab itu, ceramah Mario Teguh “Golden Ways” dapat dikatakan wacana persuasif yang mengandung argumen karena dalam memberikan persuasinya Mario Teguh selalu memberikan alasan agar dapat diterima dan disetujui siapa pun. Alasan itu dapat berupa sebab, hasil, tujuan, agar persuasi yang diajukan dapat terlaksana.

Argumen yang terdapat dalam wacana persuasif tersebut dianalisis dengan argumen Toulmin (1957) yang dimodifikasi dengan teknik argumen Ramage dan Bean. Berdasarkan hasil analisisnya akhirnya dapat ditemukan bahwa persuasi itulah *claim*. Alasan untuk persuasinya adalah *ground* yang ditunjang oleh contoh atau ilustrasi sebagai *backing*. Mario Teguh juga menggunakan prinsip umum dalam ceramahnya yang berguna sebagai *warrant*.

Terakhir, penelitian Winahyu (2011) menggunakan teks opini sebagai objek penelitiannya dalam penelitiannya yang berjudul “Argumen dalam Teks Opini Majalah *TEMPO*”. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui pola argumen dalam majalah *TEMPO* dan hubungan antarelemen tersebut melalui pengamatan pada topik-komen dan kohesi antarelemen argumen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa argumen teks opini majalah *TEMPO*, seperti layaknya ciri argumentasi, bersifat memengaruhi pembaca. Hal itu disebabkan karena adanya kelengkapan pola argumen dalam teks opini majalah *TEMPO*. Adapun kelengkapan pola argumen tersebut tersusun dari elemen argumen yang saling berhubungan membentuk kesatuan argumen karena adanya kohesi antara topik-komen dalam elemen argumen. Dalam penelitiannya ini, Winahyu (2011) mengatakan bahwa langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digunakan secara praktis. Kegunaan praktisnya adalah untuk penilaian tulisan atau karangan dengan melihat kelengkapan pola argumen.

Penelitian-penelitian tersebut berusaha untuk menunjukkan bahwa argumen dapat ditemukan setiap jenis wacana. Argumen dalam wacana persuasi adalah seperti yang diungkapkan Nurusyifa (2011), argumen dalam wacana argumentasi seperti yang dilakukan oleh Winahyu (2011), dan argumen dalam wacana narasi seperti yang diungkapkan Zaimar (1997) dan Patton (2003).

Penelitian yang saya lakukan ini melengkapi penelitian-penelitian tersebut terutama penelitian Zaimar (1997) dan Patton (2003) yang sama-sama mencari argumen dalam narasi. Akan tetapi, penelitian saya dapat mengungkapkan bagaimana argumen dapat ditemukan dalam teks narasi. Pencarian dan pemahaman argumen tersebut dilakukan dengan analisis terhadap hubungan antarproposisi yang membangun setiap elemen narasi.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Wacana

Wacana dikatakan oleh Johnstone (2002: 196) sebagai reaksi sekaligus intervensi terhadap realitas yang ada (Johnstone, 2002: 196). Dengan kata lain, wacana adalah sebuah bentuk gambaran sekaligus reaksi terhadap realitas yang ada. Selain sebagai gambaran realitas, wacana juga dapat mengintervensi realitas yang ada. Sebagai sebuah gambaran dan reaksi dari realitas yang ada, wacana selalu menyatakan dan menyampaikan sesuatu.

Sumarlam (2003: 17) membagi jenis wacana berdasarkan cara dan tujuan penyampaiannya menjadi lima jenis, yaitu wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eskposisi, wacana argumentasi, dan wacana persuasi. Selaras dengan Wishon dan Burks (1968: 306—342) yang menjelaskan keempat jenis wacana tersebut. Wacana narasi adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu waktu. Wacana deskripsi adalah wacana yang memberikan suatu gambaran perasaan, suara, bau, dan pemandangan yang ada. Wacana eksposisi adalah wacana yang menjelaskan suatu proses. Wacana argumentasi adalah wacana yang menyampaikan ide atau gagasan dilengkapi alasan dan fakta yang relevan. Terakhir, wacana persuasi adalah wacana yang berisi ajakan atau nasihat yang bertujuan untuk memengaruhi agar mengikuti ajakan atau nasihat tersebut.

Wacana (*discourse*) bermakna memberi informasi tentang sesuatu (Titscher, 2000: 42). Berdasarkan pendapat Titscher (2000) tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap jenis wacana pada hakikatnya memberi informasi tentang sesuatu. Oleh karena itu, wacana narasi yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu waktu pun menyampaikan suatu ide atau gagasan yang dapat memberi informasi pada pembaca atau pendengar. Misalnya, tulisan Samuel Mulia yang merupakan wacana narasi, bercerita tentang berbagai peristiwa yang terjadi. Dari berbagai peristiwa yang diceritakan tersebut, Samuel Mulia hendak menyampaikan suatu ide atau gagasan. Seperti yang dikatakan Schiffirin (2006: 18), kisah dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu, meminta maaf, memohon, dan lain-lain.

2.2.2 Narasi

Narasi adalah suatu cara menyimpulkan pengalaman (peristiwa) yang terjadi dengan cara menyesuaikan aspek verbal dengan waktu peristiwa terjadi (Labov, 1999: 218). Sebelumnya, pembahasan narasi selalu berfokus pada representasi, hubungan antara fiksi dan realitas, gaya, atau tema kisah. Perkembangan baru pada pembahasan narasi dimulai pada bidang antropologi oleh Vladimir Propp (1958).

Propp (1958) memelopori pembahasan narasi secara struktural. Hal itu menginspirasi berbagai teori analisis cerita seperti yang dicetuskan oleh Barthes (1966), Bremond (1973), Greimas (1966), dan Todorov (1969). Pengaruh ini pun menjadi stimulus untuk Labov (1999) yang memfokuskan pembahasan struktur narasi yang biasa digunakan ketika menceritakan sesuatu pada percakapan sehari-hari (Van Dijk, 1980: 113). Tulisan Samuel Mulia dalam rubrik *Parodi* selalu bercerita tentang pengalaman dirinya untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikannya agar diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk penelitian ini pendekatan narasi yang digunakan mengikuti apa yang diutarakan oleh Labov (1999).

Pendekatan narasi yang dilakukan Labov (1999) pada awalnya mengajukan sebuah pertanyaan “bagaimana orang-orang memberi tahu berbagai cerita atau hal (bercerita) dalam kehidupan?” dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara karakteristik pencerita dan struktur cerita itu sendiri. Oleh karena itulah, untuk pertama kali penelitian narasinya menggunakan data dari kumpulan cerita orang-orang dari kelas sosial yang berbeda. Hal ini jugalah yang menyebabkan kajian narasi mereka dikenal dengan kajian narasi pendekatan sosiolinguistik.

Dengan pendekatan tersebut, narasi berlaku tidak hanya untuk dongeng dan karya-karya fiksi, tetapi juga untuk berbagai karya tulis lainnya. Labov (1999: 218) mengatakan bahwa narasi adalah suatu metode yang menyimpulkan suatu pengalaman (peristiwa) yang terjadi dengan cara menyesuaikan aspek verbal dengan waktu di mana peristiwa itu terjadi. Dengan konsep narasi yang ditawarkan Labov (1999) ini, dapat terlihat bahwa unit minimal dari narasi adalah

klausa yang memiliki keterangan waktu. Klausa ini sering disebut *narrative clauses*.

Labov berkolaborasi dengan Waletzky (Labov, 1999: 219) mencetuskan lima elemen yang terdapat dalam sebuah cerita (narasi), yaitu sebagai berikut.

1. Abstraksi

Abstraksi adalah pernyataan narator untuk memulai suatu cerita. Abstraksi pada percakapan sehari-hari biasa dimulai dengan ekspresi yang memancing rasa ingin tahu atau mencari perhatian, seperti *hey dengarlah..., apakah kau tahu apa yang terjadi padaku kemarin?*

Abstraksi pada umumnya sudah dapat menggambarkan keseluruhan cerita, tetapi bukan berarti memberi tahu keseluruhan cerita tersebut. Dalam abstraksi, narator hanya mengantarkan pembaca atau pendengar untuk menyimak kelanjutan cerita yang menjadi tanda bahwa cerita masih akan berkembang dan berlanjut. Elemen orientasi dapat muncul juga pada elemen abstraksi karena orientasi tokoh, orientasi waktu, dan situasi kadang-kadang dimunculkan sebagai gambaran awal cerita, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Seorang pendeta muda yang tampan berjanji untuk menjadi pengkhotbah di satu akhir pekan beberapa bulan lalu di sebuah persekutuan doa.*
(Kompas, 2010)

Abstraksi pada tulisan Samuel Mulia langsung memuat orientasi tokoh, yaitu *pemuda muda yang tampan*; orientasi situasi, yaitu *berjanji untuk menjadi pengkhotbah*; orientasi waktu *di satu akhir pekan beberapa lalu*; dan orientasi tempat *di sebuah persekutuan doa*. Hal itu dikatakan sebagai abstraksi karena sebagai permulaan cerita telah memuat beberapa informasi umum untuk kelanjutan cerita. Untuk memancing rasa ingin tahu, abstraksi dilanjutkan kembali dengan pernyataan yang memancing rasa ingin tahu seperti dalam contoh berikut.

- (2) *Saya bukan mau menulis soal ketampanan fisiknya, tetapi betapa tidak tampan isi jiwanya, ups...Anda pasti langsung mau menasihati untuk tidak menghakimi bukan?*
(Kompas, 2010)

Pernyataan yang memancing perhatian itu merupakan lanjutan dari gambaran tokoh pendeta muda yang tampan dengan pernyataan negasi *tetapi betapa tidak tampan isi jiwanya*. Dengan pernyataan negasi tersebut, pembaca akan tertarik untuk mengetahui lanjutan dari cerita tersebut.

2. Orientasi

Orientasi dibagi menjadi orientasi waktu, orientasi tempat, orientasi situasi, dan orientasi tokoh. Orientasi waktu adalah latar waktu, seperti nama hari *Senin* dan *Minggu*. Orientasi tempat adalah detail tempat di mana peristiwa itu terjadi, misalnya *di luar kelas*. Orientasi situasi berisi latar belakang suatu peristiwa, contohnya *setelah kita keluar kelas*. Selain itu, dalam elemen orientasi ini terdapat gambaran atau penjelasan tokoh yang disebut orientasi tokoh. Gambaran dapat berupa ciri-ciri fisik atau karakter.

3. Komplikasi

Pada elemen komplikasi sudah tidak lagi disajikan pengenalan tokoh, situasi, atau tempat, tetapi sesuatu yang lebih penting untuk dituliskan atau disampaikan (Van Dijk, 1980: 114). Peristiwa yang terdapat dalam elemen ini bukan peristiwa yang biasa saja seperti pintu terbuka, daun yang jatuh, atau seseorang yang sedang mengendarai mobil karena semua itu adalah peristiwa yang sudah sangat lumrah, akan tetapi peristiwa yang menarik dan spektakuler.

Dalam elemen komplikasi dibutuhkan efek klimaks dengan sesuatu yang tidak biasa. Oleh karena itu, komplikasi sering diisi oleh peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan norma, rutinitas, hal yang diharapkan, dan hal-hal yang biasa terjadi seperti peristiwa lucu, peristiwa berbahaya, atau peristiwa yang di luar perkiraan dan prediksi. Contohnya sebagai berikut.

(3) *...kalau tampil di acara macam Natalan kan, bisa menumbuhkan kepercayaan diri. Ini kok, malah diajak mainan dan diajarkan tidak memiliki komitmen.*

(Kompas, 2010)

Pada contoh di atas, terlihat adanya sesuatu yang terjadi di luar perkiraan dan prediksi, yaitu pada *tampil di acara macam Natalan kan, bisa menumbuhkan kepercayaan diri*. Akan tetapi, perkiraan yang ideal tidak terjadi karena pada kenyataannya berbeda dengan apa yang diperkirakan. Hal itu ditunjukkan dengan *ini kok, malah diajak mainan dan diajarkan tidak memiliki komitmen*.

4. Evaluasi

Ada banyak cerita yang mempunyai tema yang sama, tetapi berbeda sudut pandang dalam memandang masalah. Hal ini yang menjadikan kekhasan setiap teks yang bertema sama. Dalam narasi terdapat elemen yang berisi bagaimana partisipan/tokoh atau narator mengevaluasi atau menilai peristiwa utama dari cerita. Pada evaluasi, pencerita atau penulis dapat mengomentari peristiwa yang terjadi dengan memosisikan sebagai tokoh, narator atau di luar dari dunia cerita tersebut. Oleh karena itu, pengalaman pribadi si pencerita atau penulis sangat berpengaruh pada elemen evaluasi (Schiffrin, 2006: 286). Contohnya adalah sebagai berikut.

- (4) *Saya sendiri acap kali bertanya, apakah pelacur, koruptor, pembunuh, atau penyelingkuh itu tak pernah di suatu hari merasa apa yang mereka lakukan adalah sebuah kekeliruan?*

(Kompas, 2010)

Pada contoh tersebut terlihat adanya tindakan mengevaluasi dengan pertanyaan retorik pada diri sendiri, yang ditunjukkan oleh *Saya sendiri acap kali bertanya*. Pernyataan refleksi itu mengumpulkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita kemudian disambungkan dengan fakta yang berada di luar cerita, yang ditunjukkan dengan kalimat tanya *apakah pelacur, koruptor, pembunuh, atau penyelingkuh itu tak pernah di suatu hari merasa apa yang mereka lakukan adalah sebuah kekeliruan?*

5. Hasil

Pembaca atau pendengar biasanya tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi selanjutnya setelah konflik terjadi, apa hasilnya, dan bagaimana masalah untuk

sementara terselesaikan. Dalam elemen hasil inilah terjadi jeda sementara sebagai penyelesaian awal untuk komplikasi yang terjadi. Adanya hasil bukan berarti cerita telah selesai karena penanda bahwa cerita usai adalah koda. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (5) *Saya menulis di status facebook, dicintai itu seperti vas bunga yang diisi kembang.*
(Kompas, 2010)

6. Koda

Koda biasanya menandai berakhirnya sebuah narasi. Koda menutup bagian tegangan yang telah dievaluasi. Dalam koda, segala pertanyaan sudah terjawab dan makna dari cerita sudah dapat ditangkap. Oleh karena itu, koda biasa disebut juga moral (van Dijk, 1980: 115) karena pada elemen inilah pesan moral disampaikan baik secara eksplisit ataupun implisit.

Ekspresi bahasa yang menunjukkan koda dapat berupa kesimpulan dari berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya atau reaksi dari peristiwa yang telah terjadi. misalnya sebagai berikut.

- (6) *Dan soal pendeta tampan itu? Saya tak tahu mau ngomong apa. Saya mengharap ia tetap ganteng sehingga teman-teman di persekutuan doa banyak yang datang.*
(Kompas, 2010)

Koda pada contoh di atas adalah berupa reaksi dari cerita tentang pendeta tampan yang mengingkari janji. Reaksinya adalah ekspresi sinis mengenai ketampanan pendeta yang tetap akan menarik ribuan jamaat meskipun perilakunya tidak baik. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat *saya mengharap ia tetap ganteng sehingga teman-teman di persekutuan doa banyak yang datang.*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan klasifikasi elemen narasi yang dipaparkan Labov dan Waletzky (Labov: 1999) untuk melihat bangunan narasi yang ditulis oleh Samuel Mulia.

2.2.3 Argumen

Argumen menurut Toulmin (1958: 94) memiliki strukturnya sendiri seperti halnya organisme. Struktur inilah yang akan menentukan kadar validitas sebuah argumen. Ada dua model dalam cara berpikir (logika), yaitu logika matematika dan logika hukum.

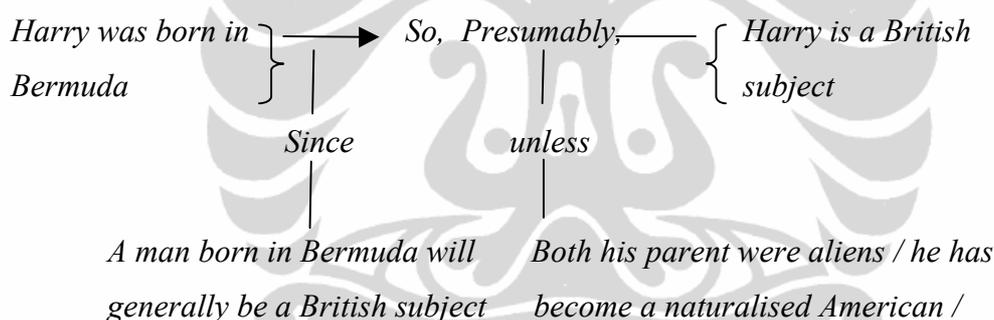
Berbicara mengenai argumen memang tidak akan lepas dari pendapat klasik Aristoteles bahwa argumen tersusun dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Pendapat Aristoteles tersebut berkaitan dengan cara berpikir sebagai premis mayor, berpendapat sebagai premis minor, dan berkesimpulan. Akan tetapi, selanjutnya timbul keraguan akan kemampuan premis mayor, premis minor, dan kesimpulan dalam menampung semua elemen argumen. Pada kenyataan sehari-hari tiga hal utama itu tidak dapat menampung semua elemen argumentasi.

Keraguan akan logika matematis ini menemukan jalan terang dengan adanya logika hukum (Toulmin, 1958: 96). Logika hukum maksudnya adalah proses penentuan keputusan yang umumnya digunakan di persidangan. Proses keputusan kebenaran itu tidak hadir begitu saja, tetapi perlu untuk diperjuangkan. Oleh karena itu, adanya klaim (premis mayor) dan data (premis minor) saja tidak menjamin adanya kebenaran. Pada kenyataannya, ada keadaan yang menolak, mengajukan syarat, atau bahkan memperkuat yang luput dari cara berpikir logika matematika.

Walton (2006: 1) mengatakan argumen adalah pendapat untuk mendukung atau mengkritik pernyataan yang sudah ada. Pendapat atau alasan merupakan inti pokok dari argumen (Walton, 2006: 2). Dari pendapat itu terlihat apakah argumen mendukung suatu pernyataan yang sudah ada atau sebaliknya, karena seperti halnya yang dikatakan Toulmin (1958), dalam setiap tindakan mengemukakan pendapat selalu terkandung klaim kebenaran (C). Klaim kebenaran ini dapat mengandung dukungan atau sanggahan.

Claim adalah pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penulis atau penutur. Di dalam sebuah proses mengemukakan pendapat, baik lisan maupun tulis, *claim* akan selalu dipertahankan oleh penutur atau penulis. Upaya memperjelas dan mempertahankan klaim ini akan berhasil apabila didukung oleh

data (D) atau landasan yang kuat. Data atau landasan kuat ini berupa bukti untuk memperkuat klaim. Jika bukti-bukti yang ada sebagai data tidak cukup untuk mendukung klaim, dimunculkanlah jaminan (*warrant* (W)) sebagai pendukung bukti yang ada. Oleh sebab itu, Toulmin (1958: 99) menyatakan bahwa satu pernyataan dapat mengandung *data* dan *warrant* sekaligus. Dengan adanya *claim* (C), *data* (D), dan *warrant* (W) dapat dikatakan bahwa argumen telah tersusun dengan baik. *Qualifier* (Q) dan *rebuttal* (R) akan muncul pada saat-saat keadaan membutuhkan. Satu bagian lagi yang diperkenalkan Toulmin (1958) adalah *backing* (B) yang berfungsi untuk mendukung *warrant* (W). Bagian-bagian argumen tersebut dapat membentuk pola C-D-W-B-Q-R atau dapat hanya terdiri atas C-D, yaitu klaim dengan satu data atau lebih. Berikut adalah contoh bagaimana elemen-elemen argumen membentuk pola argumen C-D-W-B-Q-R (Toulmin, 1958: 99).



Pada pendekatan Toulmin (1958), yang menjadi fokus pengamatan bukanlah bentuk kelogisan suatu argumen, tetapi untuk menjawab pertanyaan bagaimana sebuah argumen dibangun (Renkema, 1994: 203). Bagian-bagian argumen yang telah disebutkan di atas dapat membentuk lima pola, yaitu (1) C-D, (2) C-D-W, (3) C-D-W-B, (4) C-D-W-B-Q, atau (5) C-D-W-B-Q-R. Pola C-D merupakan pola yang paling sederhana, yaitu pola yang terdiri atas satu pernyataan dan setidaknya satu (atau lebih) alasan atau bukti. Adapun pola C-D-W sudah bisa dikatakan sebagai sebuah argumen yang baik karena data atau bukti memiliki sesuatu yang menguatkannya untuk mendukung klaimnya.

2.2.4 Proposisi

Larson (1984: 198) menyatakan bahwa proposisi adalah satuan semantis yang terdiri atas konsep-konsep, yaitu konsep yang satu merupakan inti dan konsep yang lainnya berhubungan langsung dengan konsep inti. Makna semantis dalam wacana dibangun melalui relasi antarproposisi (van Dijk, 1980: 17).

Larson (1984: 199) juga menegaskan bahwa proposisi adalah kesatuan semantis yang terdiri atas konsep benda, kejadian, dan atribut. Jika konsep intinya adalah kejadian, proposisi itu dinamakan dengan proposisi kejadian. Untuk menandai proposisi kejadian terlebih dahulu dilakukan pencarian konsep kejadian dalam bentuk kata kerja. Setelah itu dilakukan pencarian partisipan, yaitu orang atau benda yang melakukan atau terkena pekerjaan tersebut. Kemudian dilakukan penyusunan proposisi itu berdasarkan kronologisnya. Misalnya contoh penanda proposisi kejadian berikut ini.

(7) *Lala menolak tawaran Andi.*

- a. Kejadian: *menolak* dan *menawarkan*
- b. Partisipan: *Lala* dan *Andi*
- c. Proposisi: *Lala menolak* dan *Andi menawarkan*
- d. Susunan: *Andi menawarkan* sebelum *Lala menolak*

2.2.5 Hubungan Antarproposisi

Sebuah wacana terbentuk dari bagian, gugus episode, episode, paragraf semantis, gugus proposisi, dan proposisi. Namun, jumlah tingkat pengelompokan tergantung pada panjang, jenis, dan kerumitan teks. Oleh karena itu, tidak semua tingkat pengelompokkan dalam tiap teks sama (Larson, 1984: 268).

Proposisi dalam suatu teks akan berhubungan dengan proposisi lainnya melalui hubungan komunikasi. Larson menyebutkan prominen untuk proposisi yang berperan lebih penting dengan ditandai huruf kapital. Hubungan-hubungan proposisi tersebut adalah sebagai berikut.

A. Hubungan Penambahan dan Hubungan Pendukung

Hubungan penambahan terdiri atas hubungan penambahan yang kronologis dan nonkronologis. Hubungan penambahan kronologis adalah hubungan yang proposisinya dihubungkan satu sama lain berdasarkan urutan waktu. Sebaliknya, jika urutan waktu tidak menjadi fokus, hubungan itu dinamakan hubungan nonkronologis (Larson, 1989: 291).

Hubungan penambahan kronologis terbagi atas dua jenis, yaitu hubungan waktu berurutan dan hubungan waktu bersamaan.

- a. Waktu berurutan, yaitu jika kejadian yang satu mengikuti kejadian lain dalam waktu berdekatan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(8) *Angkot itu akan berhenti di Padasuka, dan kemudian berhenti di Cicaheum.*

- b. Waktu bersamaan, yaitu jika kejadian tersebut terjadi pada waktu yang bersamaan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(9) *Akmal bermain gitar, sedangkan Ami bernyanyi.*

Hubungan penambahan nonkronologis kebanyakan merupakan variasi hubungan pendukung-INDUK (Larson, 1989: 291). Akan tetapi, ada beberapa yang merupakan hubungan penambahan, yaitu yang disebut penggabungan dan pemilihan. Dalam hubungan ini, proposisinya tidak kronologis. Contohnya adalah sebagai berikut.

(10) *Zahra mengerjakan PR dan Shidqi menonton televisi.*

Hubungan pendukung juga terdiri atas hubungan pendukung kronologis dan hubungan pendukung nonkronologis (Larson, 1989: 291). Hubungan pendukung kronologis terjadi apabila satuan-satuan dengan prominensi tidak sama dihubungkan satu sama lain. Salah satu satuan mendukung satuan lainnya, dengan kata lain, ada hubungan pendukung-INDUK antara kedua satuan itu. Hubungan yang diuraikan dianggap kronologis karena berfokus pada aspek waktu dari kejadian, tetapi yang satu merupakan INDUK dan yang lainnya mendukung INDUK (Larson, 1989: 296). Contohnya adalah sebagai berikut.

(11) *Jiyong bangun pagi-pagi sekali, meninggalkan rumahnya, pergi ke sungai dan mulai memancing.*

Hubungan pendukung nonkronologis tidak mengandung urutan kronologis. Fokus bukan pada unsur waktu melainkan sebab-akibat (Larson, 1989: 291). Apabila sebuah proposisi hanya bersifat mendukung, proposisi itu disebut proposisi pendukung. Proposisi ini mendukung proposisi yang lebih dominan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(12) *Ghaida membersihkan sepatu karena kemarin kehujanan.*

Hubungan pendukung nonkronologis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

A. Hubungan Orientasi

Dalam hubungan orientasi ada dua jenis hubungan utama, yaitu hubungan keadaan-INDUK dan pengarah-ISI (Larson, 1989: 304).

(i) Hubungan keadaan-INDUK

Dalam hubungan ini, proposisi keadaan memberikan latar informasi mengenai waktu, tempat, atau keadaan lain. Contohnya adalah sebagai berikut.

(13) *Sewaktu senja Dani meninggalkan kota Depok.*

(ii) Hubungan pengarah-ISI

Dalam hubungan pengarah-ISI, proposisi yang merupakan pengarah dipakai untuk memperkenalkan ISI. ISI dapat berupa KEJADIAN. KEJADIAN utama dari pengarah, yaitu KEJADIAN wicara atau kejadian persepsi, kognisi, volisi (kehendak), dan evaluasi (Larson, 1989: 307). Contohnya adalah sebagai berikut.

(14) *Anak itu berkata, "saya lapar"*

(15) *Andi mendengar bahwa film "Hunger Games" sudah tayang.*

(16) *Indah mengingat bahwa hari ini tepat setahun pernikahannya.*

(17) *Ayah memutuskan nenek akan tinggal bersama kami.*

(18) *Ibu berkata, "enak masakanmu!"*

B. Hubungan Penjelasan

Hubungan penjelasan terbagi atas dua jenis, yaitu penjelasan dengan pengungkapan kembali dan penjelasan tanpa pengungkapan kembali (Larson, 1989: 311). Pengungkapan kembali dapat berupa pernyataan sepadan, amplifikasi (perluasan atau penjelasan), dan pernyataan yang lebih spesifik atau generik. Oleh

karena itu, ada tiga hubungan dalam hubungan penjelasan dengan pengungkapan kembali, yaitu sebagai berikut.

(i) INDUK-padanan

INDUK-padanan menunjukkan kedua satuan itu menyampaikan makna yang sama. Proposisi kedua hanya pengungkapan kembali dari proposisi pertama. Pengungkapan itu dapat berupa ungkapan sepadan dan pengingkaran (antonim) (Larson, 1989: 311). Contohnya adalah sebagai berikut.

(19) *bersukacita dan bergembiralah.*

(20) *percayalah dan jangan ragu*

(ii) INDUK-amplifikasi

Induk-amplifikasi merupakan hubungan antara dua buah satuan komunikasi. Salah satu satuan komunikasi ini menyampaikan semua informasi yang sudah terdapat dalam satuan komunikasi induknya (Larson, 1989: 312). Contohnya adalah sebagai berikut.

(21) *Indah buka praktek dokter; Ia praktek di klinik kecamatan.*

(iii) GENERIK-spesifik

Dalam hubungan GENERIK-spesifik, bagian spesifik memberikan rincian yang lebih tepat. Satuan GENERIK mencakup semua informasi yang berada dalam satuan spesifik (Larson, 1989: 312). Contohnya adalah sebagai berikut.

(22) *Badu Bekerja keras setiap hari. Ia memotong rumput, mengecat pagar, menanam sayuran, dan mengangkat air.*

Dalam hubungan penjelasan tanpa pengungkapan kembali tidak terjadi tumpang tindih informasi. Bagian yang satu bukan merupakan pengulangan kembali dari bagian lainnya. Kedua bagian itu pun tidak mengatakan hal yang sama tetapi hanya menambahkan informasi baru (Larson, 1989: 314). Berikut ini adalah jenis-jenis dari hubungan penjelasan tanpa pengungkapan kembali.

(i) perbandingan-INDUK

Hubungan perbandingan-INDUK didasarkan atas titik kemiripan antardua satuan (Larson, 1989: 314). Contohnya adalah sebagai berikut.

(23) *Ia setinggi Budi*

Ia sama tinggi dengan Budi

(ii) ilustrasi-INDUK

Peran ilustrasi dalam hubungan ini digunakan untuk membicarakan perbandingan yang diisi oleh satuan yang lebih besar seperti paragraf (Larson, 1989: 315). Contohnya adalah sebagai berikut.

(24) *Tuhan akan memerintah sangat sedikit orang dan akhirnya akan memerintah sangat banyak orang seperti halnya tanaman sesawi yang mulai dengan benih yang sangat kecil dan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar.*

(iii) cara-INDUK

Dalam hubungan ini, *cara* menjelaskan dan mendukung INDUK dengan memberikan informasi yang menjawab pertanyaan *dengan cara apa, bagaimana kejadian itu terjadi?* (Larson, 1989: 315). Contohnya adalah sebagai berikut.

(25) *Ia meninggalkan teman-temannya dengan berjalan cepat.*

(iv) kontras-INDUK

Hubungan kontras-INDUK muncul jika terdapat paling kurang dua titik perbedaan antara kedua satuan itu dan satu titik kemiripan (Larson, 1989: 316). Salah satu titik perbedaan itu mencakup pertentangan. Apabila dua proposisi dihubungkan melalui kontras-INDUK, syarat sebagai berikut harus dipenuhi.

- a. Sebuah titik perbedaan atau kontras.
- b. Sebuah perbedaan melalui pertentangan (biasanya positif-negatif).
- c. Sebuah kemiripan atau paling tidak sebuah makna yang tumpah tindih.

Contoh berikut memperlihatkan kriteria tersebut.

(26) *Saya pergi kuliah hari ini, tetapi Budi tidak.*

Titik perbedaan pertama yaitu antara *saya* dan *Budi*. Perbedaan melalui pertentangan yaitu antara *pergi* dan *tidak pergi*. Kemiripan terletak pada *kuliah hari ini*.

C. Hubungan Logis

Hubungan ini merupakan hubungan pendukung-INDUK nonkronologis yang selalu mengandung konsep atau gagasan sebab-AKIBAT (Larson, 1989: 323). Hubungan logis terbagi atas tujuh kategori (Larson, 1989: 323—324).

a. alasan-HASIL

Dalam hubungan ini, proposisi yang memiliki peran alasan menjawab pertanyaan “mengapa hasilnya demikian?” Dalam bahasa Indonesia hubungan ini biasanya ditandai dengan kata *karena*, *sebab*, *oleh karena itu*, *jadi*, atau *maka* (Larson, 1989: 325). Contohnya sebagai berikut.

(27) *Karin mengambil cuti karena ia capek.*

b. sarana-HASIL

Dalam hubungan ini, proposisi yang menjadi sarana menjawab pertanyaan “bagaimana terjadinya hal itu?” Hubungan sarana-HASIL sering diungkapkan dengan kata *dengan* atau *melalui* (Larson, 1989: 326). Contohnya adalah sebagai berikut.

(28) *Budaya Korea menyebar cepat melalui boyband dan girlbandnya.*

c. tujuan-SARANA

Dalam hubungan ini, proposisi SARANA menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini?” Ada tujuan yang disengaja, artinya sebuah SARANA sengaja digunakan untuk menghasilkan tujuan tertentu. Hubungan tujuan-SARANA sering ditandai dengan konjungsi *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *sehingga* (Larson, 1989: 327). Contohnya adalah sebagai berikut.

(29) *Tono pergi ke toko untuk membeli buku.*

d. konsesi-LAWAN HARAPAN

Hubungan ini memiliki unsur yang tidak diduga sebelumnya. Ada tiga bagian dalam hubungan ini, yaitu sebab (bagian konsesi), akibat yang diharapkan, dan akibat yang tidak diharapkan (Larson, 1989: 328). Contohnya adalah sebagai berikut.

(30) *Biarapun sudah ada peringatan, tetap dilanggar juga.*

e. dasar-KESIMPULAN

Hubungan dasar-KESIMPULAN menjawab pertanyaan “kenyataan apa yang merupakan dasar kesimpulan itu?” Hubungan dasar-KESIMPULAN dapat

dinyatakan dengan *oleh karena itu, maka, pasti, saya berkesimpulan bahwa* atau *kesimpulannya* (Larson, 1989: 329). Contohnya adalah sebagai berikut.

(31) *Pasti sayur ini kurang garam, persediaan garam sudah habis.*

f. Dasar-DESAKAN

Hubungan ini mirip sekali dengan dasar-KESIMPULAN, tetapi dalam dasar-KESIMPULAN, KESIMPULAN-nya merupakan suatu pernyataan, sedangkan dalam DESAKAN merupakan perintah (Larson, 1989: 330). Contohnya adalah sebagai berikut.

(32) *Ruangan ini telah dibersihkan, jadi jangan buang sampah sembarangan lagi!*

g. Syarat-KONSEKUENSI

Hubungan ini merupakan jenis sebab-AKIBAT, tetapi penyebabnya, yaitu syaratnya adalah hipotesis atau ada sedikit unsur ketidakpastian (Larson, 1989: 331). Contohnya adalah sebagai berikut.

(33) *Jika Andi sudah datang, kami akan pergi.*

D. Hubungan Stimulus-RESPONS

Hubungan stimulus-RESPONS (rangsangan-TANGGAPAN) hanya terdapat pada wacana tuturan dan percakapan (dialog). Peran stimulus-RESPONS dibagi menjadi dua bagian, yaitu peran tuturan dan peran wicara (Larson, 1989: 343).

a. Peran Tuturan

Peran tuturan digunakan untuk menggolongkan kejadian utama, yaitu tulang punggung tuturan. Peran tuturan dalam sebuah wacana sering membentuk struktur alur (plot). Peran tuturan terdiri atas beberapa peran berikut ini (Larson, 1989: 344—347).

- (i) Peristiwa merupakan kejadian atau serangkaian kejadian yang menimbulkan atau mendorong timbulnya HASIL tertentu.
- (ii) Masalah merupakan nama yang cukup umum dan mencakup semua jenis ketidakseimbangan seperti kekurangan, keadaan terbatas, kerugian bencana, ancaman, tragedi, kecelakaan, tantangan, dan krisis. Masalah merupakan stimulus yang menimbulkan PEMECAHAN.

- (iii) Kerumitan merupakan sebuah kejadian atau urutan kejadian yang menambah permasalahan dan menjauhkannya dari PEMECAHAN.
- (iv) JALAN KELUAR merupakan kejadian atau urutan kejadian yang menuju PEMECAHAN dari masalah atau kerumitan, tetetapi tidak sepenuhnya memecahkan.
- (v) PEMECAHAN terdiri atas sebuah kejadian atau serangkaian kejadian menuju pemecahan masalah atau kerumitan. PEMECAHAN biasanya akan mengembalikan pada keadaan normal.

b. Peran Wicara

Peran ini serupa dengan ketiga fungsi ilokusioner dari proposisi pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Sebagai peran wicara, ketiganya dinamakan *komentar*, *usul*, *pertanyaan*, dan merupakan peran *stimulus*. Tiap-tiap peran tersebut memiliki peran RESPONS yang serupa, yaitu EVALUASI, RESPONS, dan JAWABAN.

Pasangan stimulus-RESPONS adalah komentar-EVALUASI, usul-RESPONS, dan pertanyaan-JAWABAN. Hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan stimulus-RESPONS, RESPONS digunakan sebagai peran spesifik yang berpasangan dengan usul, dan sebagai istilah generik untuk segala RESPONS (Larson, 1989: 348). Ada urutan kejadian yang kronologis ketika pembicara satu membuat komentar dan pembicara berikutnya memberikan tanggapan dengan EVALUASI. Berikut ini adalah beberapa peran wicara (Larson, 1989: 450).

- (i) Komentar adalah segala jenis pernyataan yang mungkin dibuat, seperti omelan, tuduhan, pujian, dan lain-lain. Contohnya adalah sebagai berikut.

(34) *Lukas berkata, "hari ini panas sekali".*

- (ii) Usul adalah segala jenis perintah seperti desakan, undangan, tawaran, larangan, saran, petunjuk, dan tantangan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(35) *Lulu bersikeras, "kemari!"*

- (iii) Pertanyaan merujuk ke segala jenis pertanyaan, misalnya interogasi di tempat saksi, di kontes, di sekolah, atau segala penyelidikan untuk petunjuk dan informasi. Contohnya adalah sebagai berikut.

(36) *Alya bertanya pada Ali, "apakah kamu lapar?"*

Dalam pergantian wicara, respons untuk ketiga peran yang didaftarkan di atas merupakan EVALUASI, RESPON, atau JAWABAN. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga peran tersebut.

(i) EVALUASI, yaitu pernyataan pembicara yang berisi penilaian atau penafsiran tentang stimulus wicara sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

(37) *Mario Teguh menjawab pertanyaan penonton, “betul sekali, bu”*

(ii) RESPON, yaitu pernyataan atau reaksi positif atau negatif terhadap sebuah usul atau stimulus wicara sebelumnya. Pembicara mengatakan apakah ia setuju atau tidak. Contohnya adalah sebagai berikut.

(38) *Lili menjawab perintah Lulu untuk menghampirinya, “tidak mau”.*

(iii) JAWABAN, yaitu respon yang secara langsung berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(39) *Jawab Ali pada Alya, “tidak saya tidak lapar”.*

Dalam penelitian ini hubungan antarproposisi diamati untuk melihat bagaimana elemen narasi terbentuk dan bagaimana elemen dari klasifikasi Labov saling terkait satu sama lain. Selain itu, dengan pengamatan pada hubungan antarproposisi akan terlihat bagian yang merupakan keadaan atau kejadian utama yang merupakan proposisi induk. Proposisi induk ini yang akan ditarik untuk dilakukan penelurusan argumen.

2.2.6 Prominensi (Kejadian Utama)

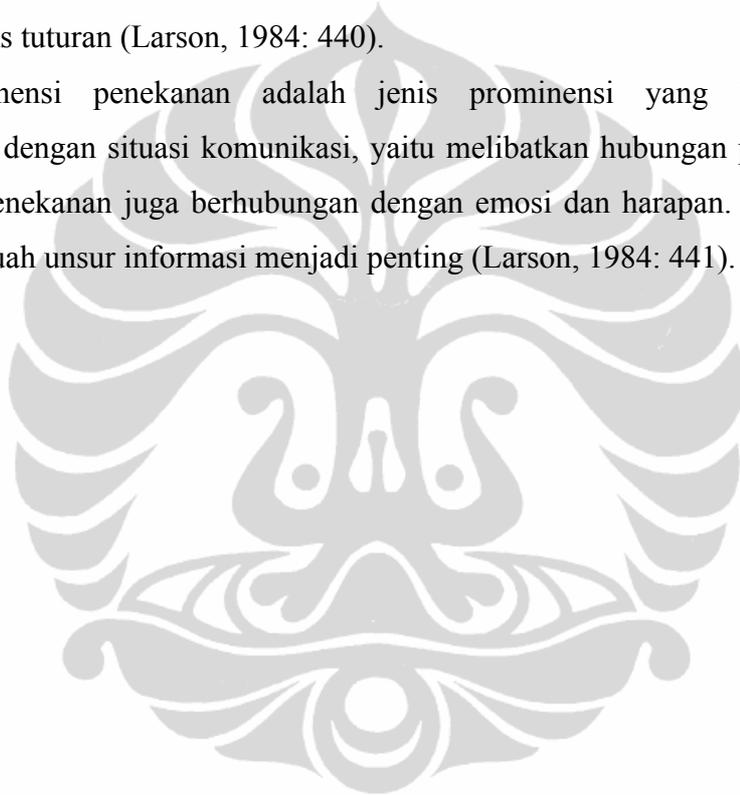
Prominensi adalah ciri struktur wacana yang membuat suatu bagian menjadi lebih penting atau lebih menonjol dari bagian lainnya (Larson, 1984: 438). Dalam sebuah gugus proposisi, proposisi yang paling utama (induk) adalah prominen. Dalam sebuah paragraf, proposisi INDUK dari gugus proposisi INDUK merupakan proposisi yang paling prominen.

Prominensi berbeda-beda menurut jenis wacana yang bersangkutan. Dalam wacana narasi, prominensi berhubungan erat dengan kejadian utama, partisipan utama, dan satuan tertentu dari elemen narasi lainnya. Larson (1984: 440) membedakan prominensi berdasarkan tematik, fokus, dan penekanan.

Prominensi tematik mengatakan kepada pendengarnya “inilah yang sedang saya bicarakan”. Prominensi ini berhubungan dengan informasi dominan karena peran informasi ini terhadap perkembangan tuturan atau argumen teks. Kejadian utama, prosedur utama, dan tema utama merupakan bagian dari prominensi tematik (Larson, 1984: 440).

Prominensi fokus mengatakan kepada pendengarnya “ini penting, dengarkan!” Fokus bertindak menyoroti dan memilih bagian tertentu dan mengatakan bahwa itu sangat penting. Salah satu contoh dari prominensi fokus adalah klimaks tuturan (Larson, 1984: 440).

Prominensi penekanan adalah jenis prominensi yang lebih erat hubungannya dengan situasi komunikasi, yaitu melibatkan hubungan pembicara-pendengar. Penekanan juga berhubungan dengan emosi dan harapan. Penekanan membuat sebuah unsur informasi menjadi penting (Larson, 1984: 441).



BAB 3

ANALISIS DATA

3.1 Analisis Elemen Narasi dan Argumen dalam "Komitmen"

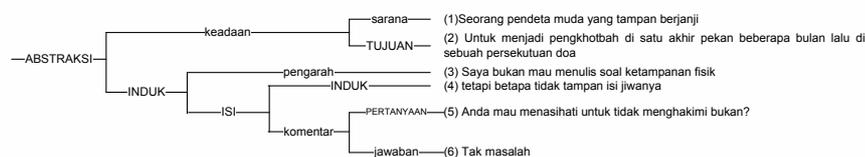
Teks yang berjudul "Komitmen" ini bertema hubungan, baik hubungan kerja dan hubungan emosional yang bersifat pribadi. Teks ini menceritakan tiga hubungan, yaitu hubungan antara pendeta dan jamaahnya, paduan suara dan persekutuan doa, dan hubungan perselingkuhan tokoh *saya*.

3.1.1 Elemen Narasi Teks "Komitmen"

Teks yang berjudul "Komitmen" terdiri atas 56 proposisi yang membentuk setiap elemen narasi. Elemen narasi yang terdapat pada teks berjudul "Komitmen" adalah elemen abstraksi; elemen orientasi yang terdiri atas tiga orientasi, yaitu pendeta muda yang tampan, orientasi paduan suara anak-anak, dan orientasi tokoh *saya* dan perselingkuhannya; elemen evaluasi; elemen komplikasi; elemen hasil; dan terakhir elemen koda sebagai penutup.

3.1.1.1 Abstraksi

Bagian abstraksi dibentuk oleh hubungan penjelasan, yaitu INDUK-keadaan. Hubungan INDUK-keadaan merupakan hubungan yang menyatukan proposisi 1 sampai dengan proposisi 6. Berikut ini dijelaskan hubungan yang terjalin dalam gugus proposisi 1—6 yang membentuk elemen abstraksi sebagai pembuka narasi.



Dalam bagan tersebut dapat dilihat bahwa proposisi 1 dan 2 disatukan melalui hubungan tujuan-SARANA. Dalam hubungan tujuan-SARANA, proposisi yang merupakan SARANA menjawab pertanyaan 'apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan?'. Hal ini mengindikasikan adanya suatu tujuan yang

disengaja, artinya sebuah SARANA sengaja digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam elemen narasi abstraksi, SARANA yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditunjukkan oleh proposisi 2 *menjadi pengkhotbah di satu akhir pekan beberapa bulan lalu di sebuah persekutuan doa* adalah ‘berjanji’. Sikap ‘berjanji’ ini ditunjukkan oleh proposisi 1 *seorang pendeta muda tampan berjanji*. Hubungan SARANA-tujuan disatukan menjadi latar keadaan.

Peran latar keadaan menjelaskan situasi/keadaan untuk proposisi 3 dan 4. Proposisi 3 dan 4 disatukan melalui hubungan pengarah-ISI. Dalam hubungan pengarah-ISI, proposisi yang merupakan pengarah digunakan untuk memperkenalkan ISI. Peran pengarah yang terdapat pada proposisi 3 *saya bukan mau menulis soal ketampanan jiwanya* mengandung pernyataan penegasan yang ditandai dengan kata *bukan* untuk menegaskan soal ketampanan wajah yang disinggung dalam proposisi 1 yang menjadi latar keadaan untuk proposisi 3 dan 4 ini. Peran pengarah dalam proposisi 3 ini juga menjadi pengarah untuk mengetahui apa yang akan ditulis yang disebut dalam proposisi 4 *betapa tidak tampan isi jiwa pendeta itu*. Proposisi 3 menjelaskan isi mengenai apa yang akan ditulis selanjutnya, yaitu mengenai sikap pendeta yang berkebalikan dengan wajahnya yang tampan.

Dalam hubungan pengarah-ISI ini terjadi pergantian pada peran wicara yang ditandai dengan komentar untuk peristiwa yang disebutkan sebelumnya dalam proposisi 1—4. Selanjutnya, proposisi 5 yang berupa pertanyaan *anda mau menasihati untuk tidak menghakimi bukan?* merupakan komentar penulis sendiri yang berkaitan dengan pernyataan yang terdapat dalam proposisi ISI tentang ketidaktampanan isi jiwa pendeta. Jawaban untuk pertanyaan ini pun dijawab langsung oleh penulis dalam proposisi 6 *tak masalah* sebagai upaya penekanan fakta yang ada.

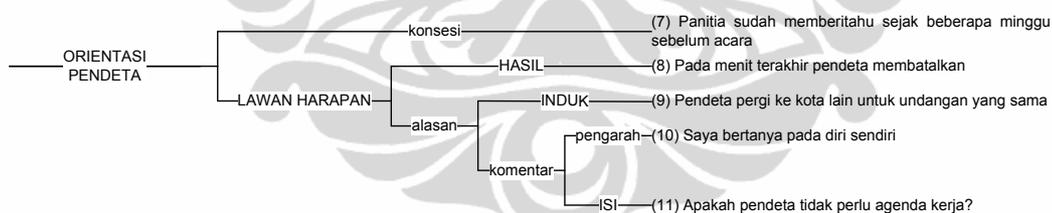
Hubungan pengarah-ISI proposisi 3 dan 4 disatukan menjadi INDUK dalam hubungan penjelasan yang menyatukan proposisi 1—6. Proposisi 3 dan 4 berfungsi sebagai pembuka narasi yang dapat memancing rasa ingin tahu pembaca pada kelanjutan cerita. Hal inti dalam abstraksi akan mengantarkan pada elemen-elemen narasi berikutnya.

3.1.1.2 Orientasi

Elemen orientasi merupakan bagian saat situasi, waktu, dan tokoh yang terlibat mulai diperkenalkan. Pada teks berjudul “Komitmen” terdapat tiga tokoh utama, yaitu pendeta muda tampan, paduan suara anak-anak, dan tokoh *saya*. Situasi dalam narasi pun langsung disatukan dengan orientasi mengenai tokoh. Situasi yang ada adalah pembatalan perjanjian dan perselingkuhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan elemen orientasi untuk teks “Komitmen” ini terdapat tiga orientasi, yaitu orientasi pendeta muda tampan dan pembatalan janji kerjanya; orientasi paduan suara anak-anak dan pembatalan acara yang telah dijanjikan; dan orientasi tokoh *saya* dan perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh *saya*.

3.1.1.2.1 Orientasi Tokoh Pendeta Muda Tampan

Elemen narasi orientasi ini dibentuk oleh hubungan logis, yaitu hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN. Hubungan konsesi-LAWAN-HARAPAN ini menyatukan proposisi 7 sampai dengan proposisi 11. Berikut ini dijelaskan hubungan proposisi 7—11 yang membentuk elemen orientasi sebagai pengenalan pada tokoh, waktu, dan situasi dalam narasi.



Dalam bagan tersebut terlihat bahwa proposisi 7 merupakan konsesi dalam hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN. Proposisi 7 *panitia sudah memberitahu sejak beberapa minggu sebelum acara* adalah sebab (bagian dari konsesi) untuk peristiwa berikutnya. Dalam hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN ada tiga bagian, sebab (konsesi), akibat yang diharapkan, dan akibat yang tidak diharapkan (Larson, 1989 : 328). Untuk hal yang terdapat dalam proposisi 7, akibat yang diharapkan adalah pendeta akan datang menepati janjinya. Akan tetapi, kenyataan yang ada adalah lawan dari harapan karena pendeta membatalkan janjinya seperti yang tersebut dalam proposisi 8 dan 9.

Proposisi 8 dan 9 disatukan melalui hubungan alasan-HASIL. HASIL adalah *pada menit terakhir pendeta membatalkan* yang disebabkan oleh alasan dalam proposisi 9 *pendeta pergi ke kota lain untuk undangan yang sama*. Hubungan alasan-HASIL ini mengisi peran LAWAN HARAPAN yang menunjukkan perilaku pendeta yang berlawanan dengan harapan dan usaha yang telah dilakukan.

Dalam hubungan alasan-HASIL terdapat pergantian ke peran orientasi pengarah-ISI untuk mengarahkan pendeta sebagai contoh sikap tidak profesional yang ditunjukkan oleh proposisi 10 dan 11. Proposisi 10 mengisi peran pengarah yang merupakan pertanyaan penulis pada diri sendiri sebagai pengamat peristiwa ini *saya bertanya pada diri sendiri*. Isi pertanyaan yang dipikirkan oleh penulis disebutkan dalam peran ISI *apakah pendeta tidak perlu agenda kerja?*

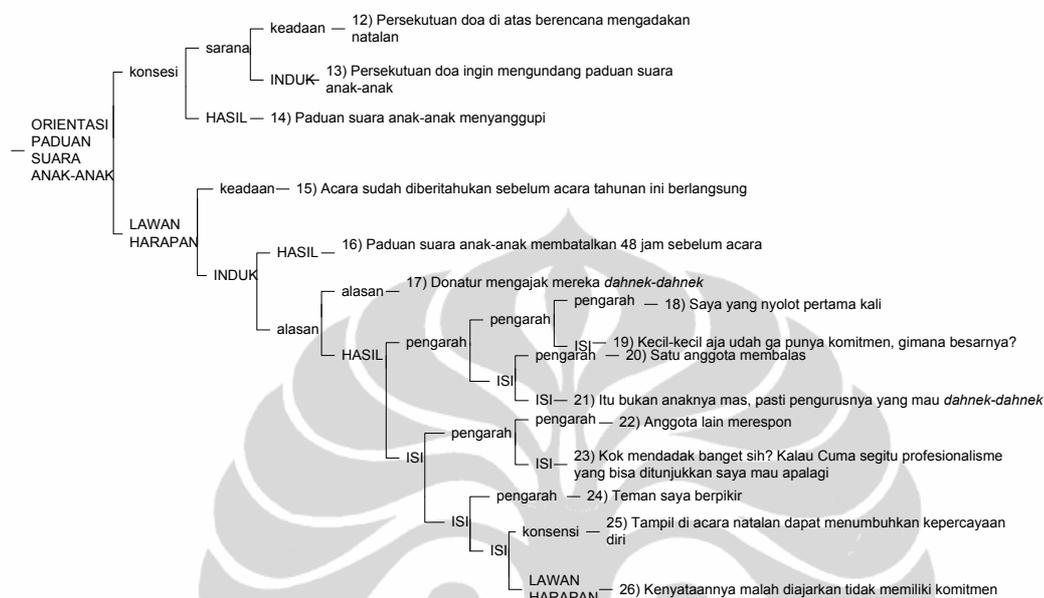
Pertanyaan tentang agenda kerja ini berkaitan dengan proposisi 7 sebelumnya yang berisi waktu pemberitahuan yang telah dilakukan dari jauh hari sebelum acara dan proposisi 9 yang menyatakan kepergian pendeta ke undangan lain yang waktunya bersamaan. Tidak konsistennya pendeta pada perjanjian disimpulkan penulis dalam proposisi 11 dengan kalimat tanya *apakah pendeta tidak perlu agenda kerja?*

Dengan hubungan antarproposisi yang terlihat dalam bagan, elemen orientasi awal dalam narasi ini memunculkan karakter pendeta yang ditunjukkan oleh hubungan antarproposisi konsesi-LAWAN HARAPAN, yaitu seorang pendeta muda tampan yang tidak dapat menghargai perjanjian. Adanya perjanjian yang dilanggar menimbulkan kenyataan yang berlawanan dengan harapan. Perjanjian antara pendeta muda dan anggota persekutuan doa memunculkan orientasi waktu dan situasi terjadinya peristiwa.

3.1.1.2.2 Orientasi Tokoh Paduan Suara Anak-Anak

Orientasi berikutnya setelah orientasi *pendeta muda* yang membatalkan janji, yaitu orientasi mengenai *paduan suara anak-anak*. Seperti halnya orientasi mengenai *pendeta muda*, orientasi mengenai *paduan suara anak-anak* pun dibentuk oleh hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN. Hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN dalam orientasi ini menyatukan proposisi 12 sampai

proposisi 26. Berikut ini dijelaskan hubungan proposisi 12—26 yang membentuk elemen orientasi sebagai pengenalan terhadap tokoh paduan suara anak, waktu, dan situasi peristiwa.



Untuk peran konsesi dibentuk oleh hubungan sarana-HASIL. Peran proposisi yang menjadi sarana dibangun juga oleh hubungan proposisi penjelas, yaitu hubungan alasan-HASIL. Peran alasan pada proposisi 12, yaitu *persekutuan doa di atas berencana mengadakan natalan*, menyatakan rencana acara natal yang menjadi orientasi situasi dalam narasi ini. Rencana ini menyebabkan adanya hubungan logis dengan proposisi 13 yang berperan sebagai HASIL, yaitu *persekutuan doa ingin mengundang paduan suara anak-anak*. Peran HASIL dalam proposisi 13 merupakan perwujudan rencana yang disebutkan dalam proposisi 12.

Rencana acara natal yang disebutkan dalam proposisi 12 dan 13 terwujud dengan kesanggupan paduan suara memenuhi undangan dari persekutuan doa tersebut. Kesanggupan ini terdapat pada proposisi 14 *paduan suara anak-anak menyanggupi* yang merupakan HASIL dari hubungan sarana-HASIL.

Orientasi situasi yang terwujud dalam hubungan antarproposisi 12—14 dilanjutkan dengan proposisi 15—27 yang menempati peran LAWAN HARAPAN. Orientasi situasi mengenai perjanjian untuk acara natal antara

persekutuan doa dan paduan suara anak-anak dilanjutkan dengan peran konsesi dalam hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN yang mengisi peran LAWAN HARAPAN, yaitu proposisi 15 *acara sudah diberitahukan sebelum acara tahunan ini berlangsung*. Peran alasan ini untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa perjanjian untuk acara natal tersebut telah dilakukan jauh hari sebelum acara.

Pemberitahuan orientasi situasi mengenai perjanjian acara, penting untuk menggiring pembaca pada peristiwa berikutnya yang ditunjukkan dalam proposisi 16 *paduan suara anak-anak membatalkan 48 jam sebelum acara*. Proposisi 16 ini mengisi peran hasil dalam hubungan alasan-HASIL bersama dengan proposisi 17 yang menjadi peran alasan, yaitu *donator mengajak mereka dahnek-dahnek*.

Dengan hubungan alasan-HASIL pada gugus proposisi 16 dan 17, terlihat bahwa pembatalan acara sepihak oleh paduan suara anak-anak disebabkan oleh adanya ajakan donator untuk *dahnek-dahnek* (bertamasya). Hubungan antarproposisi 16 dan 17 ini juga mengisi peran LAWAN HARAPAN dari konsesi pada proposisi 15 yang mengharap paduan suara anak-anak menepati janji karena waktu acara telah diberitahukan sebelumnya.

Dengan melihat hubungan proposisi 12 sampai proposisi 17 yang berhubungan sebagai konsesi-LAWAN HARAPAN terlihat bahwa konsesi diisi oleh proposisi 12—14 yang berharap paduan suara anak-anak menepati janji untuk acara Natal. Kemudian, peran LAWAN HARAPAN diisi oleh proposisi 15—17 yang menunjukkan akibat yang tidak diharapkan beserta alasannya, yaitu pengunduran sepihak paduan suara anak-anak untuk acara natal karena alasan tamasya.

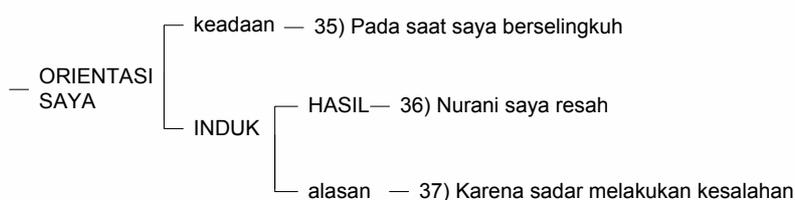
Alasan pembatalan menyanyi di acara natal pada proposisi 17 menyebabkan berbagai komentar yang ditunjukkan oleh proposisi 18—26. Pengarah pertama ditunjukkan oleh proposisi 18 yang menunjukkan tokoh *saya* sebagai pemancing komentar yang lain. Proposisi 19 yang menunjukkan isi kemarahan dari tokoh *saya*, yaitu *kecil-kecil aja udah ga punya komitmen gimana besarnya?* Komentar ini ditanggapi *anggota persekutuan doa* yang lain dalam proposisi 20 dan 21 sebagai evaluasi bahwa kasus ini lebih tepatnya diarahkan pada pengurus paduan suara anak-anak tersebut. Proposisi 20 mengarahkan

tanggapan anggota terhadap komentar protes dari tokoh *saya*, yaitu *satu anggota membalas yang berisi itu bukan anaknya mas, pasti pengurusnya yang mau dahnek-dahnek*.

Peran pengarah dilakukan lagi oleh *anggota persekutuan doa yang lain* yang ditunjukkan oleh proposisi 22 *kok mendadak banget sih? Kalau cuma segitu profesionalisme yang ditunjukkan saya mau apa lagi*. Proposisi 22—23 merupakan tanggapan atas evaluasi tentang pengurus paduan suara anak-anak itu yang ditanggapi dengan sebutan tidak profesional. Komentar mengenai tidak profesionalnya pengurus paduan suara anak-anak ditanggapi lagi oleh tokoh *teman saya* sebagai evaluasi dari komentar-komentar sebelumnya mengenai paduan suara anak-anak dan pengurusnya. Hal itu ditunjukkan oleh proposisi 24 *teman saya berpikir* yang mengarahkan isi komentarnya pada proposisi 25—26 yang menunjukkan harapan berkebalikan dengan kenyataan *tampil di acara natalan kan bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan kenyataannya kok malah diajarkan tidak memiliki komitmen*. Komentar pada proposisi 26 ini menanggapi sebutan tidak profesional pada proposisi 22 kepada para pengurus paduan suara anak-anak.

3.1.1.2.3 Orientasi Tokoh *Saya*

Orientasi tokoh *saya* dan situasi perselingkuhannya muncul untuk contoh lain mengenai janji yang dilanggar. Jika dalam orientasi sebelumnya adalah janji dalam ruang lingkup pekerjaan, untuk tokoh *saya* janji yang dimaksud adalah perjanjian hati dengan pasangan. Orientasi ini dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK pada proposisi 35 sampai dengan proposisi 37. Berikut ini bagan untuk memperlihatkan elemen orientasi tokoh *saya*.

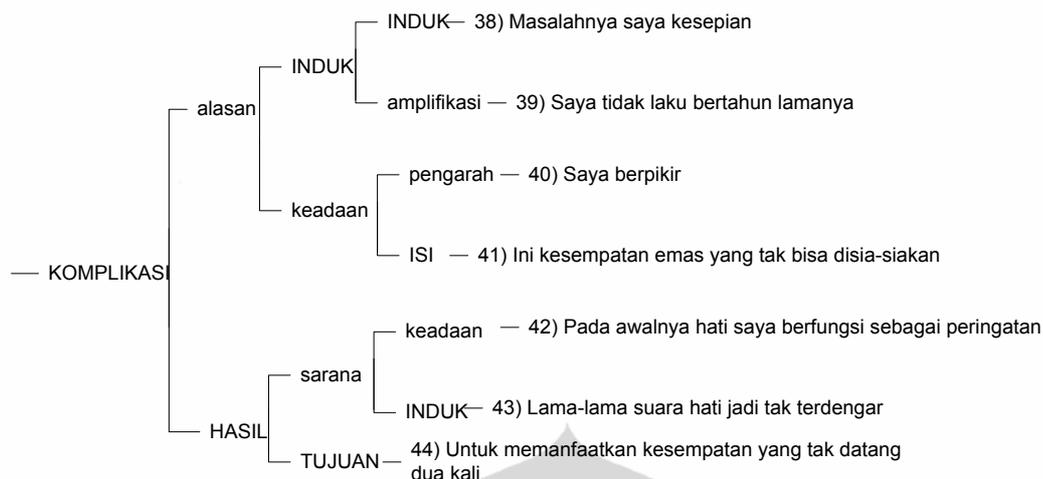


Elemen orientasi ini dibangun oleh hubungan orientasi keadaan-INDUK yang menunjukkan keadaan tokoh *saya* yang berselingkuh. Peran keadaan ditunjukkan oleh proposisi 35 yang menunjukkan suatu situasi yang dilakukan tokoh *saya*, yaitu *pada saat saya berselingkuh*. Situasi yang ditunjukkan oleh peran keadaan merupakan latar dari INDUK yang menjelaskan perasaan tokoh *saya* saat melakukan perselingkuhan. Peran INDUK dibangun melalui hubungan alasan-HASIL oleh proposisi 36 dan 37. Peran HASIL adalah deskripsi perasaan tokoh *saya*, yaitu *nurani saya resah* yang disebabkan oleh peran alasan *karena sadar melakukan kesalahan*.

Hubungan antarproposisi 35 sampai dengan 37 ini memperlihatkan elemen orientasi tokoh *saya* mengenai perselingkuhan yang merupakan contoh lain dari pengabaian pada janji (komitmen), yaitu janji pada pasangan. Jika pada dua orientasi sebelumnya komentar dilontarkan oleh pihak lain, untuk orientasi ini komentar mengenai sikap tokoh *saya* dilontarkan sendiri oleh tokoh *saya* pada proposisi 37 yang mengisi peran alasan, yaitu pelaku yang melanggar janji pada dasarnya sadar melakukan kesalahan.

3.1.1.3 Komplikasi

Elemen komplikasi dibangun oleh hubungan logis, yaitu hubungan alasan-HASIL. Hubungan alasan-HASIL merupakan hubungan yang menyatukan proposisi 38 sampai dengan proposisi 44. Masalah yang terjadi dalam elemen komplikasi berawal dari orientasi tokoh *saya* dan perselingkuhannya. Oleh karena itu, elemen ini berkaitan sekali dengan peristiwa yang terjadi dalam elemen orientasi tersebut. Berikut bagan yang menunjukkan elemen komplikasi dalam narasi.



Peran alasan dibangun oleh hubungan INDUK-keadaan proposisi 38 sampai dengan proposisi 41. Peran INDUK dibangun oleh proposisi 38 dan 39 yang berhubungan sebagai INDUK-amplifikasi. Proposisi 38 sebagai INDUK menyatakan *masalahnya saya kesepian* yang dijelaskan kembali oleh proposisi 39 sebagai peran amplifikasi *saya tidak laku bertahun lamanya*. Dalam hubungan ini, kata *kesepian* dijelaskan lagi dalam amplifikasi dengan frasa *tidak laku* yang menunjukkan status “sendiri” sudah lama. Selanjutnya, peran keadaan dalam hubungan INDUK-keadaan dibangun oleh proposisi 40 yang mengarahkan *saya berpikir* untuk pernyataan isi *ini kesempatan emas yang tak bisa disia-siakan*.

Dengan melihat hubungan proposisi 38—41, tampak bagaimana proposisi saling berhubungan untuk membentuk peran alasan yang menjadi sebab dari peran HASIL. Adapun peran HASIL dibangun oleh proposisi 42—44. Peran HASIL dibangun oleh hubungan tujuan-SARANA.

Peran SARANA dibangun oleh hubungan dua proposisi, yaitu proposisi 42 dan 43 yang membentuk peran keadaan-INDUK. Peran keadaan menunjukkan permulaan suasana hati tokoh *saya* ketika melakukan kesalahan tersebut *pada awalnya hati saya berfungsi sebagai peringatan*. Gambaran keadaan suasana hati itu berkebalikan pada saat ini yang ditunjukkan dengan peran INDUK *lama-lama suara hati jadi tak terdengar lagi*.

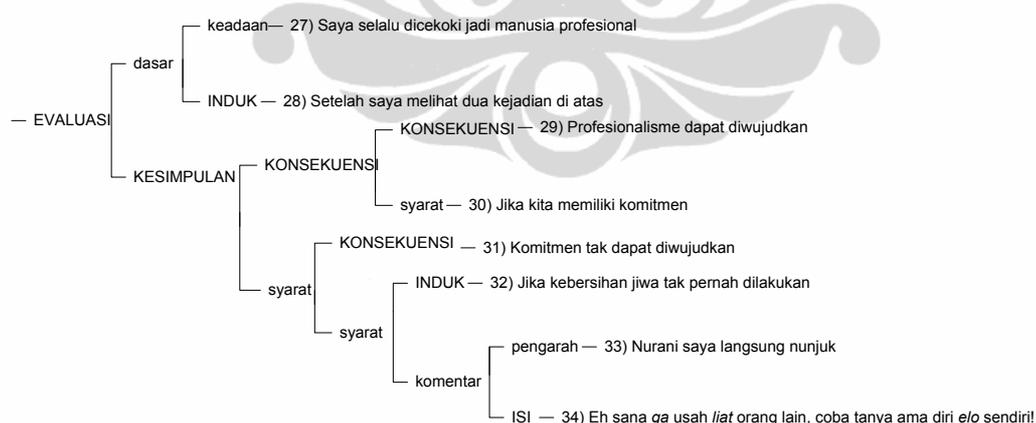
Keadaan suasana hati dari hubungan keadaan-INDUK menjadi SARANA dalam hubungan tujuan-SARANA. Suasana hati yang pada awalnya berfungsi sebagai peringatan berangsur-angsur menjadi tidak terdengar dan menjadi sarana

untuk tujuan pada proposisi 44 *untuk memanfaatkan kesempatan yang tak datang dua kali*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam proposisi 41 *ini kesempatan emas yang tak bisa disiaikan*.

Adanya keterkaitan tersebut menjadi bukti adanya hubungan alasan-HASIL yang membentuk elemen komplikasi sebagai tanda puncak masalah. Peran ALASAN yang dibangun oleh proposisi 38—41 menyatakan perasaan kesepian karena telah lama sendiri tanpa kekasih. Lalu datang tawaran selingkuh yang merupakan kesempatan emas untuk tokoh *saya*. Peran ALASAN merupakan peran induk untuk menggiring pada peran hasil berdasarkan alasan telah lama kesepian dan untuk memanfaatkan kesempatan, maka hati/nurani yang awalnya selalu mengingatkan pun diabaikan.

3.1.1.4 Evaluasi

Elemen evaluasi dibangun oleh hubungan logis, yaitu hubungan dasar-KESIMPULAN. Hubungan dasar-KESIMPULAN merupakan hubungan yang menyatukan proposisi 27 sampai dengan 34. Peran dasar dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Berikut ini bagan yang memperlihatkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen evaluasi.



Proposisi 27 mengisi peran keadaan untuk menunjukkan keadaan tokoh *saya* yang selalu diajari untuk menjadi seorang yang profesional. Dengan keadaan seperti itu, dalam proposisi 28 ketika melihat dua kejadian sebelumnya, yaitu

peristiwa pendeta muda tampan dan paduan suara anak-anak, akan dihasilkan suatu kesimpulan yang muncul dalam peran KESIMPULAN.

Peran KESIMPULAN dibangun melalui hubungan syarat-KONSEKUENSI oleh proposisi 29 dan 30. Proposisi 29 menunjukkan peran akibat yang menyatakan *profesionalisme dapat diwujudkan* dengan syarat pada proposisi 30 *jika kita memiliki komitmen*. Kata profesionalisme muncul karena sebelumnya dalam proposisi 27, sebagai peran keadaan disebutkan mengenai tokoh *saya* yang harus menjadi orang profesional.

Dalam elemen orientasi pada proposisi 18—26 mengenai paduan suara anak-anak terdapat peran wicara yang berwujud komentar. Komentar tersebut mengenai perjanjian yang dibatalkan sepihak berhubungan dengan profesionalisme seseorang atau golongan. Selain itu, dibicarakan juga sejauh mana komitmen dapat dipegang.

Peran syarat pada proposisi 30 dibangun oleh proposisi 31 dan 32 yang menunjukkan hubungan syarat-KONSEKUENSI. Komitmen yang dapat mewujudkan profesionalisme (hubungan proposisi 29 dan 30) juga dapat diwujudkan dengan syarat yang harus dilakukan. Pada proposisi 31 disebutkan *komitmen tak dapat diwujudkan* dengan alasan pada proposisi 32 *jika kebersihan jiwa tak pernah dilakukan*. Hal itu mengindikasikan adanya hubungan syarat-KONSEKUENSI dalam mewujudkan komitmen, yaitu harus memiliki kebersihan jiwa.

Untuk merespons hasil evaluasi dari dua pembatalan janji kerja dilakukan pergantian pada peran wicara. Pengarahan dilakukan proposisi 33 *nurani saya langsung nunjuk* sebagai usaha otokritik pada evaluasi yang berhasil disimpulkan. Proposisi 34 merupakan ISI *eh sana ga usah liat orang lain, coba tanya ama diri elo sendiri* sebagai tambahan evaluasi mengenai profesionalisme dan komitmen yang telah dibicarakan sebelumnya, yaitu bentuk menilai diri sendiri sebelum menilai sikap orang lain.

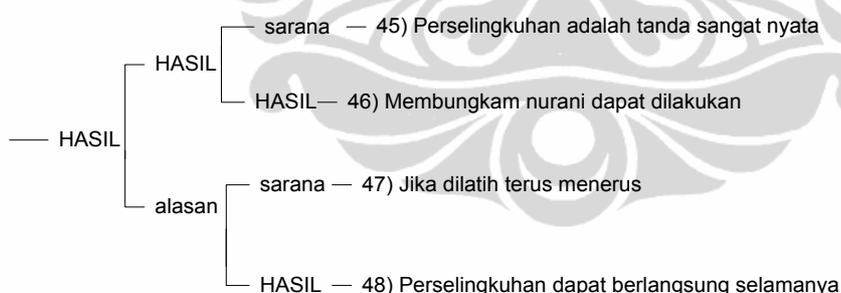
Elemen evaluasi dalam klasifikasi elemen narasi Labov dan Waletzky berfungsi sebagai pandangan penulis terhadap peristiwa yang telah dinarasikan sebelumnya. Oleh karena itu, dari rangkaian hubungan proposisi yang tampak pada bagan, terlihat bahwa peran dasar sangat berkaitan sekali dengan elemen

orientasi sebelumnya. Berdasarkan peran dasar tersebut, KESIMPULAN barulah dapat dilakukan.

Dalam evaluasi ini, seluruh peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya diolah dan dinilai. Lalu, peran KESIMPULAN akan menggiring pembaca untuk memahami apa yang akan diceritakan setelahnya dalam orientasi tokoh *saya dan kisah perselingkuhannya*. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa peran evaluasi ini menjadi inti karena menyimpulkan apa yang terjadi sebelumnya.

3.1.1.5 Hasil

Elemen narasi hasil dibangun oleh hubungan alasan-HASIL dari proposisi 45 sampai dengan proposisi 48. Elemen hasil dalam narasi berisi bagaimana masalah menemukan jalan keluar untuk sementara. Jalan keluar itu dapat muncul secara konkret atau abstrak contohnya berupa kesadaran tokoh akan hal yang telah dilakukannya. Untuk hal itu, elemen narasi hasil ditunjukkan dengan kesadaran tokoh *saya* terhadap makna perselingkuhan dan akibat yang akan terjadi.



Peran HASIL dibangun oleh hubungan sarana-HASIL pada proposisi 45 dan 46. Proposisi 45 yang menyatakan *perselingkuhan adalah tanda sangat nyata* merupakan sarana untuk menjawab “bagaimana membungkam nurani dapat dilakukan?”, yaitu dengan perselingkuhan. Oleh karena itu, peran hasil adalah proposisi 46 yang menyatakan *membungkam nurani dapat dilakukan*.

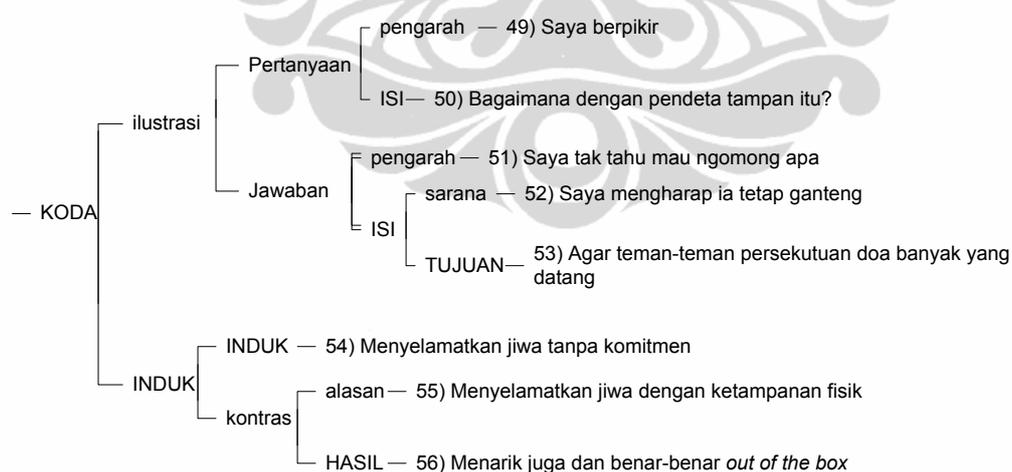
Peran alasan dibangun oleh hubungan sarana-HASIL juga, yaitu proposisi 47 dan 48. Proposisi 47 yang menyatakan *jika dilatih terus menerus* merupakan

sarana untuk menjawab “bagaimana perselingkuhan dapat berlangsung selamanya?” Oleh karena itulah, proposisi 48 yang menyatakan *perselingkuhan dapat berlangsung selamanya* mengisi peran HASIL.

Dengan penjelasan hubungan proposisi tersebut, dapat terlihat bahwa elemen narasi hasil menunjukkan kesadaran dari pihak tokoh *saya*. Kesadaran tersebut berupa perselingkuhan sebagai tanda terbungkamnya nurani dapat saja terjadi selamanya jika sudah terbiasa.

3.1.1.6 Koda

Elemen koda sebagai penutup narasi dibangun oleh hubungan ilustrasi-INDUK. Hubungan ilustrasi-INDUK dibangun oleh proposisi 49—56. Peran ilustrasi diisi oleh proposisi 49 sampai proposisi 53, sedangkan peran INDUK diisi oleh proposisi 54 sampai dengan proposisi 56. Sebagai penutup, hubungan ilustrasi-INDUK tentu merupakan hal yang tepat karena pada penutup penulis mencoba untuk mengingatkan kembali pembaca pada peristiwa sebelumnya dengan ilustrasi yang ditunjukkan oleh pikiran dan komentarnya. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen narasi koda.



Peran ilustrasi dibangun oleh peran wicara berupa pertanyaan dan jawaban dari tokoh *saya*. Pertanyaan diarahkan oleh proposisi 49 *saya berpikir* yang menunjukkan kegiatan berpikir tokoh *saya* atas peristiwa-peristiwa yang telah diceritakan (peristiwa pendeta muda, paduan suara anak-anak, dan perselingkuhan

dirinya). Apa yang dipikirkan dimunculkan dalam peran isi oleh proposisi 50 *bagaimana dengan pendeta tampan itu?* Jawaban untuk pertanyaannya hadir melalui hubungan proposisi 52—52. Proposisi 51 menyatakan *saya tidak tahu mau ngomong apa* dijelaskan kembali dalam hubungan tujuan-SARANA yang mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaannya, yaitu *saya mengharap ia tetap ganteng* pada proposisi 52 sebagai sarana. Tujuan mengatakan hal itu disebutkan dalam proposisi 53 *agar teman-teman persekutuan doa banyak yang datang*.

Hubungan antarproposisi 49 sampai dengan 53 mengilustrasikan kembali tokoh pendeta muda yang diceritakan dalam elemen orientasi. Ilustrasi ini menimbulkan pernyataan yang menjadi INDUK yang dibangun oleh hubungan INDUK-kontras. Proposisi 54 menjadi INDUK yang menyatakan *menyelamatkan jiwa tanpa komitmen* sebagai kesimpulan dari peran ilustrasi.

Peran kontras dibangun oleh alasan-HASIL pada proposisi 55 dan 56, yaitu *menyelamatkan jiwa dengan ketampanan fisik* membuat *menarik juga dan benar-benar out of the box*. Akhirnya dapat terlihat koda yang menyatakan bahwa menyelamatkan jiwa dengan ketampanan fisik bukan dengan komitmen adalah hal yang menarik. Apa yang dinyatakan dalam koda terkait dengan orientasi, yaitu apa yang dilakukan oleh pendeta muda tampan yang membatalkan janji begitu saja.

3.1.2 Argumen dalam Narasi Teks “Komitmen”

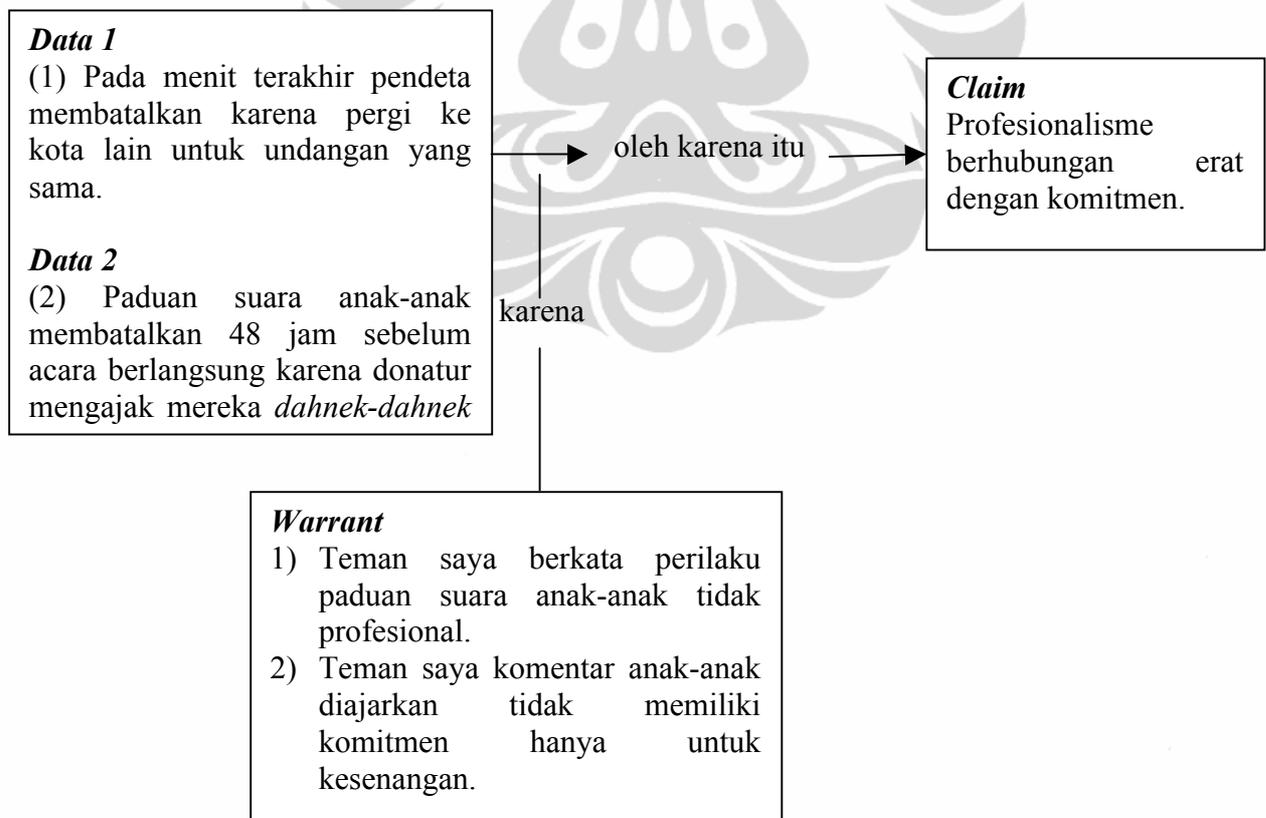
Pada teks “Komitmen”, narasi memiliki tokoh utama, yaitu *pendeta muda tampan* dan *paduan suara anak-anak*. Kedua tokoh tersebut menyebabkan kejadian utama *pembatalan janji*. Tokoh utama dan kejadian utama tersebut ditampakkan pada hubungan antarproposisi konsesi-LAWAN HARAPAN.

Pada *pendeta muda tampan*, hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN menunjukkan bahwa *pendeta muda tampan* membatalkan perjanjian khotbah untuk acara yang sama di kota lain. Untuk *paduan suara anak-anak*, hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN menunjukkan bahwa *paduan suara anak-anak* membatalkan bernyanyi di acara natal, sedangkan acara telah diberitahukan dan disetujui beberapa minggu sebelumnya. Pembatalan pun dilakukan hanya karena lebih memilih bermain di Dufan.

Pembatalan janji merupakan sesuatu yang berbeda dari harapan sebenarnya. Oleh karena itu, dalam elemen narasi evaluasi pernyataan *setelah melihat dua kejadian di atas, profesionalisme dapat diwujudkan jika memiliki komitmen* muncul dalam bentuk hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN. Pernyataan *profesionalisme dapat diwujudkan jika memiliki komitmen* muncul karena melihat pembatalan janji kerja oleh *pendeta muda tampan dan paduan suara anak-anak*. Komitmen yang lebih awal dibuat dilanggar oleh kedua tokoh utama tersebut.

Pernyataan dalam evaluasi berdasarkan apa yang terjadi dalam elemen orientasi didukung oleh komentar-komentar yang muncul mengenai komitmen dan ketidakprofesionalan. Komentar itu diarahkan oleh *teman-teman tokoh saya* dengan bentuk hubungan antarproposisi pengarah-ISI untuk mendukung pernyataan dalam elemen evaluasi.

Penjelasan di atas dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Berdasarkan bagan di atas, *claim* terletak pada pernyataan *profesionalisme berhubungan erat dengan komitmen* yang terdapat pada elemen narasi evaluasi. *Claim* tersebut tercetus disebabkan oleh adanya dua peristiwa yang menunjukkan pelanggaran pada komitmen kerja. Dua peristiwa tersebut terdapat pada elemen narasi orientasi, yaitu peristiwa mengenai pendeta muda tampan dan paduan suara anak-anak. Peristiwa pendeta muda tampan dinyatakan dengan *pada menit terakhir pendeta membatalkan karena pergi ke kota lain untuk undangan yang sama*. Peristiwa paduan suara anak-anak dinyatakan dengan *paduan suara anak-anak membatalkan 48 jam sebelum acara berlangsung karena donatur mengajak mereka dahnek-dahnek ke Dunia Fantasi*.

Pelanggaran pada komitmen kerja terlihat dari adanya konstituen *membatalkan karena pergi ke kota lain untuk undangan yang sama* pada peristiwa pendeta muda. Perjanjian adalah bagian dari komitmen seperti yang dinyatakan *claim*. Ketika perjanjian tidak terlaksana atau berlawanan dari harapan perjanjian, itu berarti terdapat pelanggaran komitmen. Konstituen *membatalkan 48 jam sebelum acara karena donatur mengajak dahnek-dahnek* pada peristiwa *paduan suara anak-anak* merupakan bentuk dari pelanggaran profesi yang menunjukkan sikap tidak profesional. Pembatalan dilakukan tidak mendadak, akan tetapi alasan pembatalanlah yang menunjukkan sikap tidak profesional.

Atas dasar kedua peristiwa itulah muncul pernyataan dalam *claim* yang menyatakan bahwa *profesionalisme berhubungan erat dengan komitmen*. Oleh sebab itu, dua peristiwa tersebut dapat disebut sebagai *data* untuk memperkuat pernyataan *claim*, yaitu berupa fakta-fakta adanya pelanggaran komitmen yang dilakukan dalam perjanjian kerja. Alasan bahwa dua peristiwa itulah yang menyebabkan tercetusnya *claim* karena didukung oleh perkataan teman saya, yaitu *teman saya berkata bahwa perilaku paduan suara anak-anak tidak profesional* dan *teman saya komentar bahwa anak-anak diajarkan tidak memiliki komitmen hanya untuk kesenangan*.

Konstituen *teman saya berkata* dan *teman saya berkomentar* menunjukkan adanya jaminan bahwa apa yang dinyatakan dalam *claim* adalah benar. Komentar dan pernyataan teman saya adalah *warrant* untuk memperkuat *claim*. *Warrant*

pertama untuk memperkuat pernyataan mengenai profesionalisme dan *warrant* kedua untuk memperkuat pernyataan mengenai komitmen dalam *claim*.

3.2 Analisis Elemen Narasi dan Argumen dalam “Lajang”

Teks berjudul “Lajang” ini menceritakan kisah beberapa teman tokoh *saya* dengan keadaan yang berbeda menyangkut status hubungan mereka masing-masing. Ada yang memiliki kekasih, tetapi sering menangis dan ada yang tidak punya kekasih tetapi selalu ceria. Lalu, ada juga tokoh *saya* yang terkadang merasa sedih karena masih sendiri, tetapi juga bahagia karena terhindar dari masalah-masalah yang biasa terjadi jika memiliki pasangan.

3.2.1 Elemen Narasi Teks “Lajang”

Teks berjudul “Lajang” terdiri atas 99 proposisi. Elemen narasi yang terdapat pada teks “Lajang” ini adalah elemen abstraksi sebagai penanda dimulainya cerita; elemen orientasi yang terdiri atas elemen orientasi tokoh *teman saya yang menangis*, orientasi tokoh *pacar teman saya yang selingkuh dua kali*, orientasi tokoh *saya dan kebingungan dengan statusnya*, dan orientasi tokoh *teman lajang yang ceria*; dilanjutkan dengan elemen komplikasi, elemen evaluasi, elemen hasil dan terakhir elemen koda.

3.2.1.1 Abstraksi

Elemen narasi abstraksi dibangun oleh hubungan logis, alasan-HASIL. Hubungan alasan-HASIL merupakan hubungan yang menyatukan proposisi 1 sampai dengan proposisi 5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa elemen abstraksi diisi oleh proposisi 1 sampai dengan 5 yang membentuk hubungan alasan-HASIL. Berikut bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen abstraksi.



Peran HASIL dibangun oleh hubungan pengarah-ISI yang menyatakan bahwa penulis senang membicarakan topik seperti judul tulisan (judul teks “Lajang”). Hal itu dinyatakan oleh proposisi 1 *saya senang membicarakan topik seperti judul di atas*. Peran ISI dibangun oleh hubungan INDUK-kontras pada proposisi 2 dan 3, yaitu mengenai suasana percakapan membicarakan tema lajang seperti judul teks ini. Adanya kontras karena pada proposisi 2 *entah dalam percakapan yang santai* sebagai INDUK dan proposisi 3 sebagai kontras menyatakan *dalam percakapan yang berat benar* terdapat bentuk kontras antara *santai* dan *berat*. Adanya persamaan, yaitu mengenai percakapan dan kontras, terdapat pada kata *santai* dan *berat benar* untuk penjelasan kata *percakapan*.

Peran alasan dibangun oleh proposisi 4 dan 5 yang membentuk hubungan INDUK-keadaan. Peran INDUK diisi oleh proposisi 4 yang menyatakan *nyaris memasuki separuh abad* yang diperkuat dengan latar pada peran keadaan oleh proposisi 5 *saya masih sendiri*.

Hubungan antarproposisi 4 dan 5 membentuk alasan *karena nyaris memasuki separuh abad saya masih sendiri* untuk peran HASIL yang menyatakan *saya senang membicarakan topik seperti judul di atas baik dalam percakapan yang santai dan berat*. Oleh karena itu, pembuka narasi ini diawali oleh abstraksi mengenai ketertarikan penulis untuk menulis topik lajang karena di usia hampir 50 tahun dia masih sendiri (lajang).

3.2.1.2 Orientasi

Teks berjudul “Lajang” ini memiliki empat tokoh yang terlibat, yaitu teman yang menangis karena kekasihnya, kekasih teman yang selingkuh, tokoh saya, dan tokoh teman yang masih lajang tetapi tetap ceria. Oleh karena itu, elemen orientasi dalam teks “Lajang” ini, yaitu terdiri atas elemen orientasi tokoh *teman saya yang menangis*, orientasi tokoh *pacar teman saya yang selingkuh*, orientasi tokoh *saya*, dan orientasi *teman lajang yang ceria*.

3.2.1.2.1 Orientasi Tokoh Teman Saya

Elemen orientasi untuk tokoh *teman saya* dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 6 sampai dengan proposisi 9. Hubungan antarproposisi ini untuk menjelaskan karakter tokoh serta situasi dan waktu peristiwa yang terjadi pada tokoh. Berikut ini bagan yang menggambarkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen orientasi mengenai tokoh *teman saya*.



Peran HASIL dibangun oleh hubungan INDUK-keadaan dari proposisi 6 dan 7. Proposisi 6 berperan sebagai INDUK yang menyatakan *teman saya menangis di hari minggu lalu*. Peran INDUK ini dilatari oleh keadaan yang menimpa pada proposisi 7, yaitu *setelah saya menelepon dia*. Proposisi 6 dan 7 membangun peran HASIL, yaitu *teman saya menangis di hari minggu lalu setelah saya menelepon dia*.

Peran alasan dibangun oleh proposisi 8 dan 9 yang membentuk hubungan pengarah-ISI. Proposisi 8 *saya bicara pada teman saya* bertujuan untuk mengarahkan ISI yang bertanya *kenapa masih ada orang bodoh seperti dia*.

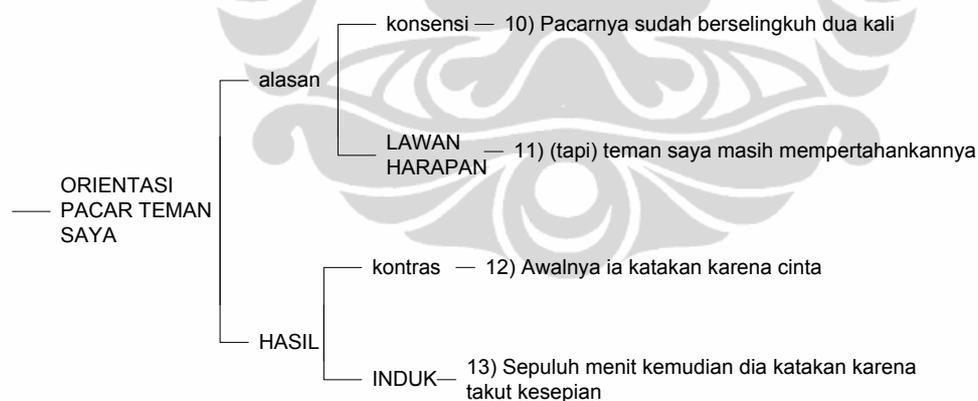
Hubungan proposisi ini menjadi alasan mengapa tokoh *teman saya* menangis pada peran HASIL, yaitu karena pertanyaan tokoh *saya* mengapa masih ada orang bodoh seperti tokoh *teman saya*.

Dengan elemen orientasi mengenai tokoh *saya* dan peristiwa yang menyimpannya pembaca terpancing untuk mengetahui lebih lanjut apa yang menyebabkan tokoh *saya* menyebut *teman saya* bodoh. Jawaban itu diwujudkan dalam elemen orientasi selanjutnya.

3.2.1.2.2 Orientasi Tokoh Pacar Teman Saya

Elemen orientasi tokoh *pacar teman saya* memiliki hubungan kronologis dengan orientasi tokoh *teman saya*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kaitan antara dua orientasi tersebut, yaitu sebagai penyebab dari menangisnya tokoh *teman saya*.

Elemen orientasi tokoh *pacar teman saya* dibangun oleh hubungan ilustrasi-INDUK yang menyatukan proposisi 10 sampai dengan proposisi 13. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen orientasi *teman pacar saya*.



Peran HASIL dibangun oleh proposisi 10 dan 11 yang membentuk hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN. Peran konsesi adalah proposisi 10 yang menyatakan *pacarnya sudah berselingkuh dua kali*. Peran ini sekaligus memperkenalkan karakter tokoh *teman pacar saya* dalam narasi, yaitu sebagai pacar yang selingkuh. Namun, perilaku selingkuh itu tidak membuat *teman saya* memutuskan hubungannya meskipun sering menangis. Sebaliknya, *pacar teman*

saya dipertahankan *teman saya*, seperti yang dinyatakan proposisi 11 *teman saya masih mempertahankannya*.

Adapun peran alasan untuk hubungan alasan-HASIL dibangun oleh kontras-INDUK. Proposisi 12 mengisi peran kontras dengan pernyataan *awalnya ia katakan karena cinta* dan proposisi 13 mengisi peran INDUK yang menyatakan sebaliknya, yaitu *sepuluh menit kemudian ia katakan karena takut kesepian*. Hubungan dua proposisi ini menunjukkan mengapa tokoh *teman saya* menangis dan mempertahankan kekasihnya. Hal inilah yang mengindikasikan adanya hubungan sebab-akibat antara dua elemen orientasi dalam narasi ini.

Adapun hubungan alasan-HASIL pada elemen orientasi ini menunjukkan bahwa alasan *teman saya* mempertahankan kekasihnya adalah karena takut kesepian. Bahkan, ketika *pacar teman saya* selingkuh dua kali pun dia tetap dimaafkan. Orientasi *pacar teman saya* dan *teman saya* sebelumnya menunjukkan contoh orang yang berada dalam status berdua (tidak lajang).

3.2.1.2.3 Orientasi Tokoh Saya

Elemen orientasi tokoh *saya* ini pun memiliki hubungan kronologis dengan elemen orientasi sebelumnya. Dalam orientasi tokoh *pacar teman saya* terdapat pernyataan takut sendiri dan kesepian yang dirasakan oleh tokoh *saya* atas pengalaman kesendiriannya.

Elemen orientasi tokoh *saya* dibangun oleh hubungan orientasi, yaitu hubungan keadaan-INDUK. Hubungan keadaan-INDUK ini menyatukan proposisi 14 sampai proposisi 28. Peran keadaan menggambarkan bagaimana tokoh *saya* dalam status lajangnya. Hal ini menunjukkan orientasi karakter tokoh *saya* beserta situasi yang melatarinya. Adapun peran INDUK menggambarkan orientasi situasi dari *kesendirian* dan *umur yang semakin bertambah*. Berikut ini bagan yang menggambarkan hubungan antarproposisi dari proposisi 14—28 yang menggambarkan elemen orientasi tokoh *saya*.

mengapa saya masih sendiri?; mengapa saya tidak diberi kesempatan mencicipi enaknyanya dicintai?; dan mencintai saya sudah sering.

Dengan melihat hubungan antarproposisi dari proposisi 14—20, terlihat sebuah gambaran tokoh *saya* yang berstatus lajang dari dulu sampai sekarang. Selain itu, tergambar juga bagaimana dulu tokoh *saya* menyikapi kesendiriannya, yaitu dengan mengasihani diri dan banyak protes pada Tuhan seperti yang ditunjukkan dalam hubungan penjelas GENERIK-spesifik.

Keadaan tokoh *saya* dalam menyikapi kesendiriannya di jaman dahulu menjadi latar untuk peran INDUK yang dibangun oleh hubungan antarproposisi 21 sampai dengan proposisi 28. Pada peran INDUK digambarkan gambaran mengenai kesendirian itu sendiri. Apa yang digambarkan dalam peran INDUK ini berfungsi sebagai orientasi situasi pada elemen narasi.

Peran INDUK ini dibangun oleh hubungan orientasi keadaan-INDUK untuk menunjukkan keadaan kesendirian setelah sebelumnya dilatari gambaran kesendirian secara spesifik pada tokoh *saya*. Proposisi 21 mengisi peran INDUK *kesepeian sudah pernah saya alami* yang masih berkaitan erat dengan peran keadaan yang menunjukkan gambaran kesendirian tokoh *saya* di masa lalu. Peran keadaan adalah proposisi 22 dan 23 yang membentuk hubungan alasan-HASIL bahwa *takut sendiri itu memiriskan nyali apalagi jika umur semakin tua*. Ketakutan akan kesendirian ditanggapi dengan peran wicara yang diarahkan oleh proposisi 24 *sejuta pertanyaan menghadang* untuk pertanyaan pada proposisi 25 *bagaimana kalau saya begini?*

Proposisi 26 muncul sebagai keadaan lagi untuk INDUK yang menyatakan *takut sendiri itu memiriskan nyali, yaitu tak lama lagi saya setengah abad*. Ketakutan akan kesendirian disebabkan oleh satu hal lagi, yaitu umur yang menuju pada usia lima puluh tahun. Hal ini pun ditanggapi dengan peran wicara yang diarahkan oleh proposisi 27 *saya tak pernah berpikir* untuk sebuah pernyataan proposisi 28 *di usia ini saya masih sendiri*.

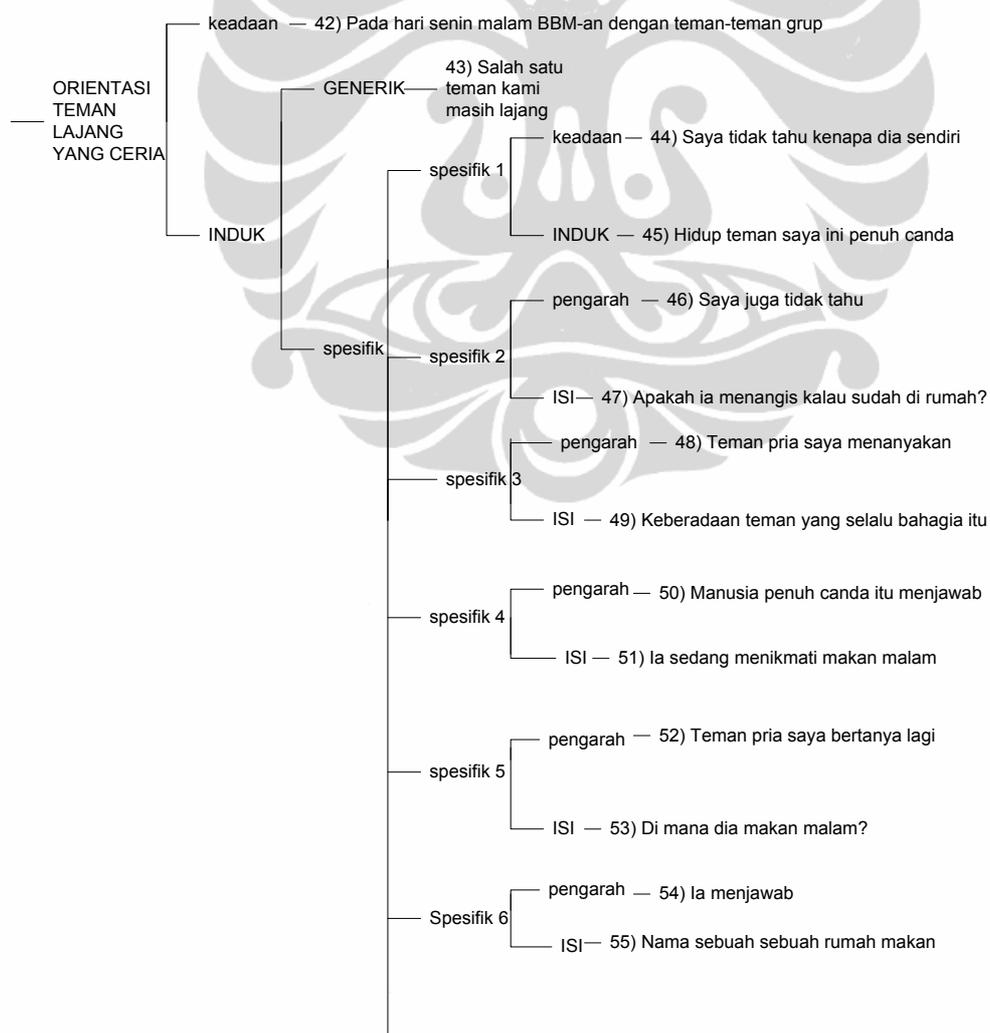
Dari hubungan antarproposisi keadaan-INDUK dalam elemen orientasi ini menunjukkan keadaan *tokoh saya* yang masih sendiri. Selain itu, elemen orientasi situasi pun muncul yang ditunjukkan dengan apa yang terjadi di masa lalunya

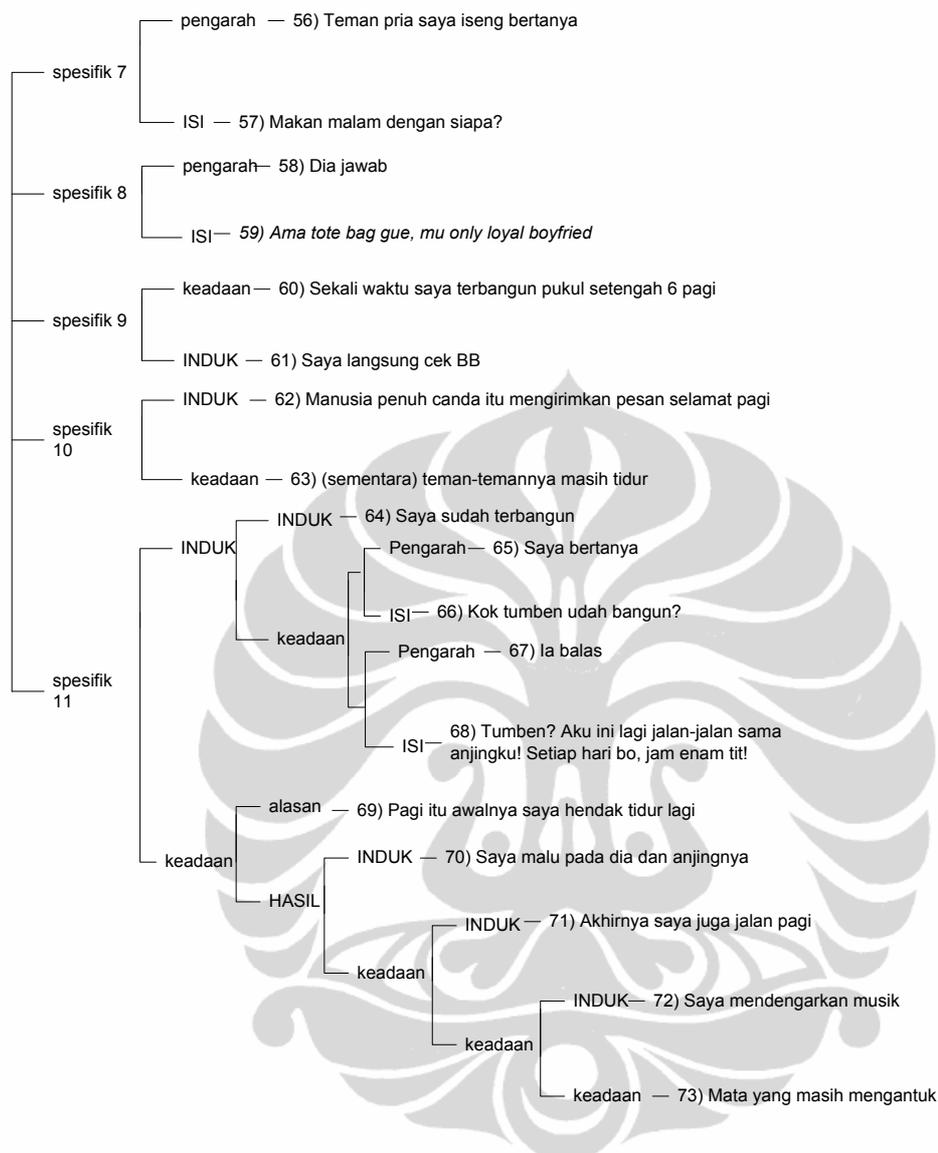
berkenaan dengan kesendiriannya dan tanggapan tokoh *saya* mengenai kesendirian itu sendiri.

3.2.1.2.4 Orientasi Tokoh Teman Lajang yang Ceria

Elemen orientasi *teman lajang yang ceria* dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 42 sampai dengan proposisi 73. Proposisi-proposisi tersebut saling berhubungan untuk memunculkan tokoh, mendeskripsikan karakternya, sehingga pada akhirnya dapat diketahui alasan tokoh ini dimunculkan.

Berikut adalah bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi dari 42 sampai dengan proposisi 73 yang membentuk elemen narasi orientasi tokoh *teman lajang yang ceria*.





Peran keadaan diisi oleh proposisi 42 *pada hari senin malam saya BBM-an dengan teman-teman grup* untuk menjadi latar peran INDUK. Peran keadaan tersebut sekaligus memunculkan tokoh baru dalam narasi ini. Peran INDUK adalah proposisi 43 *salah satu teman kami lajang yang memunculkan tokoh teman yang masih lajang*.

Untuk mendeskripsikan bagaimana karakter tokoh teman ini, dalam peran INDUK dijelaskan kembali oleh hubungan penjelas GENERIK-spesifik yang menyatukan proposisi 44—73. Peran GENERIK dibangun oleh hubungan keadaan-ISI proposisi 44 dan 45. Peran keadaan diisi oleh proposisi 44 yang menyatakan *saya tidak tahu kenapa dia sendiri* untuk menjadi pengantar situasi

peran INDUK *hidup teman saya itu selalu penuh canda*. Dengan ini, muncul satu karakter dari tokoh baru ini, yaitu *selalu penuh canda*. Pada peran spesifik dimunculkan kembali karakter tokoh teman dalam orientasi, yaitu pada proposisi 46 dan 47. Pada proposisi 46 yang berperan keadaan menyatakan *saya juga tidak tahu* melatari proposisi 47 *apakah ia menangis kalau sudah di rumah?* Karakter tambahan tokoh pada hubungan spesifik yang dibangun oleh hubungan keadaan-ISI proposisi 46 dan 47 adalah keceriaan itu setidaknya selalu ditampakkannya ketika berada di lingkungan luar.

Selanjutnya, peran spesifik memperkenalkan sosok tokoh *teman lajang penuh canda* ini dalam bentuk percakapan antara tokoh *saya*, *teman pria saya*, dan *tokoh penuh canda* itu sendiri. Peran wicara ini dimulai dari proposisi 48 sampai dengan proposisi 73.

Pergantian pertama dibangun oleh hubungan pengarah-ISI antara proposisi 48 dan proposisi 49. Proposisi 48 *teman pria saya menanyakan* berperan sebagai pengarah untuk proposisi 49 *keberadaan teman saya yang selalu bahagia itu*. Pada hubungan pengarah-ISI proposisi 48 dan 49 muncul kembali gambaran untuk tokoh *teman penuh canda*, yaitu *dia selalu bahagia*.

Hubungan pengarah-ISI proposisi 48 dan 49 disambut oleh hubungan pengarah-ISI proposisi 50 dan 51 yang mulai memunculkan secara personal tokoh *teman penuh canda* itu. Proposisi 50 menyatakan *teman penuh canda itu menjawab* sebagai pengarah munculnya bentuk konkret dari karakter penuh canda tokoh *teman lajang penuh canda* pada proposisi 51. Proposisi 51 itu berbunyi *ia sedang menikmati makan malam*. Jawaban pada proposisi 51 memunculkan kembali hubungan pengarah-ISI proposisi 52 sampai dengan 55, yaitu percakapan antara tokoh *teman pria saya* dan tokoh *teman lajang yang penuh canda*.

Pada proposisi 56 *teman pria itu bertanya lagi* merupakan pengarah untuk ISI pada proposisi 57 yang menanyakan *makan malam dengan siapa?* Karena pertanyaan itu, karakter penuh canda yang sejak awal disebutkan muncul secara konkret dengan arahan dari peran pengarah proposisi 58 *dia (tokoh teman lajang penuh canda) jawab* yang menjawab pada proposisi 59 *ama tote bag gue, my only loyal boy friend*.

Dari rangkaian peran wicara yang dibangun oleh hubungan pengarah-ISI proposisi 48 sampai dengan proposisi 59 dapat mengisi elemen narasi orientasi untuk karakter dan situasi tokoh *teman lajang yang penuh canda*. Jawaban pada proposisi 59 dari tokoh *teman lajang yang penuh canda* adalah bukti sikap ceria dan santainya menanggapi kesendiriannya. Hal ini terlihat dari bagaimana dia dengan santai menyamakan *tote bag* dengan *boy friend* (kekasih).

Penyamaan *tote bag* yang senantiasa dibawanya ke mana-mana dengan kekasih yang setia dapat juga diartikan kesinisannya pada kesetiaan. Ketidaksetiaan kekasih berkorelasi dengan orientasi tokoh dan situasi sebelumnya, yaitu mengenai tokoh *pacar teman saya* yang berselingkuh dua kali.

Gambaran untuk tokoh ini dilanjutkan kembali dengan hubungan keadaan-INDUK pada spesifik 9 proposisi 60 dan 61. Keadaan berubah menjadi latar percakapan antara tokoh *saya* dan *teman lajang yang penuh canda* pada proposisi 60 *sekali waktu saya terbangun pukul setengah enam pagi* untuk INDUK pada proposisi 61 *saya langsung cek BB*. Keadaan ini berlanjut pada spesifik 10 dengan keadaan tokoh *teman yang penuh canda* pada proposisi 62 mengirimkan pesan selamat pagi di BBM pada semua teman. Latar pada proposisi 62 melatari INDUK pada proposisi 63 yang menggambarkan pada saat bersamaan teman-teman yang dikirim pesan selamat pagi masih tertidur lelap.

Hubungan keadaan-INDUK dilanjutkan lagi dalam spesifik 11 yang menyatukan proposisi 64—73. Peran INDUK dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran INDUK diisi oleh proposisi 64 *saya sudah terbangun* yang dilatari percakapan tokoh *saya* dan *teman saya* dalam peran keadaan. Peran keadaan dibangun oleh hubungan pengarah-ISI. Proposisi 65 menjadi pengarah untuk percakapan dengan pernyataan *saya bertanya* mengenai *kok tumben udah bangun?* Proposisi 67 mengarahkan bahwa tokoh *teman lajang yang penuh canda* membalas dengan menyatakan *ia balas*. Peran ISI adalah proposisi 68 yang menyatakan *tumben? Aku ini lagi jalan-jalan sama anjingku! setiap hari bo! setiap jam enam tit!* sebagai jawaban *teman lajang penuh canda* atas pertanyaan tokoh *saya*.

Akibat mendengar jawaban pada proposisi 68 terciptalah hubungan alasan-HASIL. Tokoh *saya* yang awalnya hendak tidur lagi mengurungkan niat karena

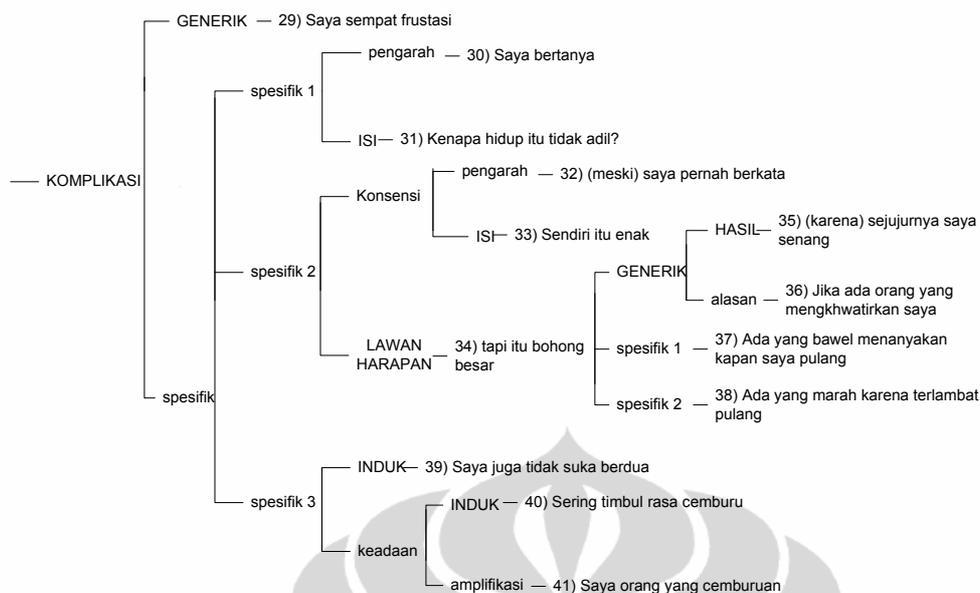
malu seperti dinyatakan dalam proposisi 69 dan 70 *pagi itu awalnya saya hendak tidur lagi jadi malu pada dia dan anjingnya*. Akhirnya peran HASIL berlanjut dengan hubungan keadaan-INDUK yang menunjukkan tokoh *saya* pergi jalan pagi juga sambil mendengarkan musik dengan mata terpejam. Hal ini ditunjukkan dalam proposisi 71—73.

Setelah melihat hubungan antaproposisi yang telah dijelaskan sebelumnya, orientasi untuk tokoh *teman lajang yang penuh canda* ditunjukkan dengan keadaan-INDUK. Adapun untuk mengetahui karakter tokoh *teman lajang penuh canda* ditunjukkan oleh hubungan GENERIK-spesifik yang membangun hubungan keadaan-INDUK secara keseluruhan.

3.2.1.3 Komplikasi

Elemen komplikasi dibentuk oleh hubungan penjelas, yaitu hubungan GENERIK-spesifik. Hubungan GENERIK-spesifik ini menyatukan proposisi 29 sampai dengan proposisi 41. Masalah yang memuncak pada elemen komplikasi ini adalah keadaan tokoh *saya* dalam masa kesendiriannya serta pergolakan batin mengenai statusnya.

Hubungan GENERIK-spesifik dapat menjelaskan bagaimana masalah pergolakan batin mengalami puncaknya dalam elemen komplikasi. Bagaimana masalah itu memuncak dapat dilihat dari hubungan antarproposisi yang digambarkan dalam bagan berikut ini.



Peran GENERIK diisi oleh proposisi 29 yang menyatakan *saya sempat frustrasi*. Permulaan dalam elemen komplikasi ini langsung dibuka dengan pernyataan menghentak yang ditandai dengan kata *frustrasi* sebagai keadaan tokoh *saya*. Selanjutnya dalam peran spesifik akan dijabarkan bagaimana keadaan frustrasi yang dialami tokoh *saya*.

Peran spesifik dibagi menjadi tiga bagian. Spesifik pertama dibangun oleh hubungan pengarah-ISI antara proposisi 30 dan proposisi 31. Proposisi 30 mengarahkan dengan *saya bertanya* untuk pertanyaan pada proposisi 31 *kenapa hidup itu tak adil?* Pertanyaan tersebut adalah spesifik pertama dari keadaan frustrasi tokoh *saya*, yaitu dengan bertanya pada Tuhan kenapa hidup tidak adil.

Spesifik kedua merupakan jawaban dari mengapa tokoh *saya* mempertanyakan kehidupan pada Tuhan. Spesifik kedua dibangun oleh hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN antara proposisi 32 sampai dengan proposisi 38. Peran konsesi dibangun oleh hubungan pengarah-ISI proposisi 32 dan 33. Proposisi 32 mengarahkan dengan *saya pernah berkata* untuk menyatakan bahwa *sendiri itu enak* pada proposisi 33. Akan tetapi, kenyataannya ternyata tidak seperti itu. Oleh karena itu, proposisi 34 muncul sebagai peran LAWAN HARAPAN, yaitu *tetapi itu bohong besar*.

Pernyataan *sendiri itu enak* diralat dengan pernyataan *tetapi itu bohong besar* dengan alasan yang dijelaskan pada hubungan GENERIK-spesifik preposisi

35—38. Pada hubungan GENERIK-spesifik ini dijelaskan alasan mengapa pada akhirnya tokoh *saya* meralat bahwa sendirian itu enak. Alasan terdapat pada peran GENERIK yang dibangun oleh alasan-HASIL proposisi 35 dan 36, yaitu *sejujurnya saya senang jika ada orang mengkhawatirkan saya*. Alasannya itu dijelaskan kembali pada peran spesifik proposisi 37 yang menyatakan *ada yang bawel menanyakan kapan saya pulang*. Terakhir, alasan ketiga meralat sendirian itu enak terdapat pada proposisi 38, yaitu *ada yang marah karena terlambat pulang*.

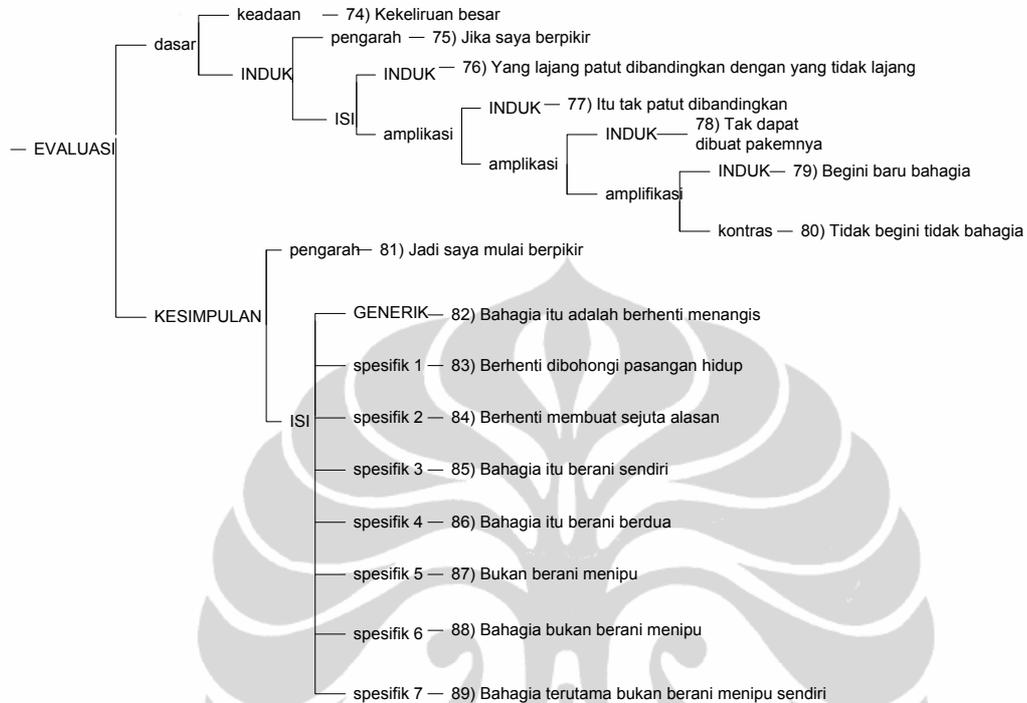
Spesifik ketiga untuk gambaran keadaan frustrasi tokoh *saya* dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 39—41. Proposisi 39 berperan sebagai HASIL yang menyatakan *saya juga tidak suka berdua* dengan alasan pada proposisi 40 dan 41. Alasan-alasan tidak suka berdua terutama mengenai kecemburuan, yaitu *sering timbul rasa cemburu* dan *saya orang yang cemburuan*.

Dengan melihat hubungan antarproposisi yang telah dijelaskan sebelumnya, semakin jelas bahwa elemen komplikasi diisi oleh pergolakan batin tokoh *saya* dengan keadaannya yang masih lajang yang ditunjukkan dengan hubungan antarproposisi GENERIK-spesifik. Kesendiriannya menimbulkan kerinduan untuk dikhawatirkan seperti dijelaskan pada proposisi 35—38. Akan tetapi, di satu sisi tokoh *saya* pun tidak suka berdua dengan alasan kecemburuan yang sering muncul seperti dinyatakan dalam hubungan antarproposisi 39—41. Tokoh *saya* menimbang kedua status (lajang dan tidak lajang) itu sehingga menimbulkan keresahan yang dinyatakan dalam peran GENERIK sebagai inti pada proposisi 29, yaitu *saya sangat frustrasi*.

3.2.1.4 Evaluasi

Elemen evaluasi dibangun oleh hubungan dasar-KESIMPULAN yang menyatukan proposisi 74 sampai dengan proposisi 89. Pada elemen narasi evaluasi, pikiran dan pendapat penulis biasanya tampak. Dalam hal ini, pikiran dan pendapat penulis muncul dan tampak setelah pengamatannya pada beberapa peristiwa yang terjadi pada elemen orientasi dan komplikasi. Berikut ini bagan

untuk memperlihatkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen evaluasi.



Peran dasar dibangun oleh proposisi 74—80. Dalam peran dasar terdapat hubungan antarproposisi lainnya. Pertama hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 74 sampai dengan 78. Peran keadaan terdapat pada proposisi 74 yang menyatakan *kekeliruan besar*. Keadaan kekeliruan besar itu menjadi latar jika berpikir bahwa lajang dan tak lajang patut dibandingkan, seperti yang diungkapkan dalam hubungan pengarah-ISI proposisi 75 dan 76, *jika saya berpikir* dan *yang lajang patut dibandingkan dengan yang tidak lajang*. Dengan melihat hubungan antarproposisi 74—76 ini, dasar dari evaluasi ini mengenai sikap membandingkan lajang dan tidak lajang adalah kekeliruan besar.

Peran ISI pada proposisi 76 dibangun oleh hubungan INDUK-amplifikasi pada proposisi 77 dan 78 yang menyatakan bahwa *itu tak patut dibandingkan* dan *tak dapat dibuat pakemnya*. Pakem itu sendiri dijelaskan lagi dalam hubungan INDUK-kontras pada proposisi 79 dan 80 yang menjelaskan pakem soal status adalah *begini baru bahagia, tidak begini tidak bahagia*.

Peran KESIMPULAN adalah hasil menyimpulkan dari apa yang menjadi dasar. Dasarnya adalah mengenai status lajang dan tak lajang yang tidak dapat dibandingkan dan dibuat pakem kebahagiaannya. Oleh karena itu, dalam peran KESIMPULAN ini dijelaskan dengan hubungan pengarah-ISI. Hubungan pengarah-ISI menyatukan proposisi 81 sampai dengan proposisi 89.

Peran pengarah adalah proposisi 81 *jadi saya mulai berpikir*. Apa yang dipikirkan dijabarkan pada peran ISI yang dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik yang menyatukan proposisi 82 sampai dengan 89. Peran GENERIK adalah *bahagia itu adalah berhenti menangis* (proposisi 82). Pernyataan mengenai bahagia dalam peran GENERIK dijelaskan dalam peran spesifik. Peran spesifik pertama adalah *bahagia itu adalah berhenti dibohongi pasangan hidup* (proposisi 83). Peran spesifik kedua mengacu pada keadaan tokoh *teman saya* yang menangis karena pacarnya selingkuh. Namun, *teman saya* tetap mempertahankan pacarnya karena takut kesepian.

Alasan takut sendiri tokoh *teman saya* dan tokoh *saya* menjadi sorotan juga dalam spesifik kedua dan ketiga *bahagia itu berhenti membuat sejuta alasan* (proposisi 84) dan *bahagia itu berani sendiri* (proposisi 85). Selain berani sendiri, spesifik empat menyatakan *bahagia itu berani berdua* (proposisi 86) yang mengacu pada tokoh *saya* yang bingung dengan segala hal yang akan terjadi jika berdua (proposisi 39-41). Spesifik lima, enam, dan tujuh yang berisi *bahagia itu berhenti membuat pakem* (proposisi 87), *bahagia itu berhenti menipu* (proposisi 88), dan *bahagia itu terutama bukan menipu diri sendiri* (proposisi 89) mengacu pada semua tokoh.

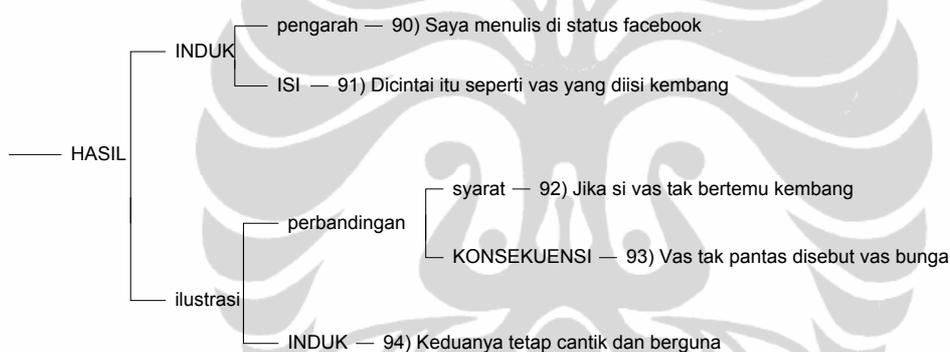
Spesifik ketujuh menekankan bahwa bahagia itu ketika tidak menekan diri sendiri dengan ketakutan dan pakem-pakem kebahagiaan yang dibuat. Hal itu dicontohkan melalui tokoh *teman lajang yang penuh canda*. Meskipun dia lajang tetapi tetap ceria. Hal itu berbeda dengan tokoh *teman saya* yang memiliki kekasih tetapi menangis karena diselingkuhi dan tetap mempertahankan karena takut kesepian.

Dengan penjelasan di atas dapat terlihat upaya penulis untuk mengevaluasi semua peristiwa yang terjadi antara tokoh-tokoh yang ada dengan hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN. Tokoh *teman saya* yang punya kekasih

tetapi tetap menangis karena kekasihnya selingkuh. Tokoh *saya* yang takut takut mengambil risiko diri sendiri dan berdua. Lalu tokoh *teman lajang yang penuh canda* dalam kesendiriannya, tetapi tetap ceria dan aktif beraktivitas. Hasil dari evaluasi itu adalah bahwa bahagia itu tidak dapat dibuat pakemnya dan ditentukan bahwa yang tidak lajang lebih bahagia atau sebaliknya.

3.2.1.5 Hasil

Elemen narasi hasil dibangun oleh hubungan ilustrasi-INDUK yang menyatukan proposisi 90 sampai dengan proposisi 94. Elemen narasi hasil adalah penyelesaian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di narasi. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen narasi hasil.



Peran INDUK dibangun oleh hubungan pengarah-ISI antara proposisi 90 dan 91. Proposisi 90 menyatakan *saya menulis di status facebook* untuk mengarahkan ISI dalam proposisi 91, yaitu *dicintai itu seperti vas yang diisi kembang*. Hubungan dua proposisi ini menjadi INDUK untuk proposisi lainnya yang akan menjelaskan apa makna *vas bunga* yang dibandingkan dengan keadaan dicintai.

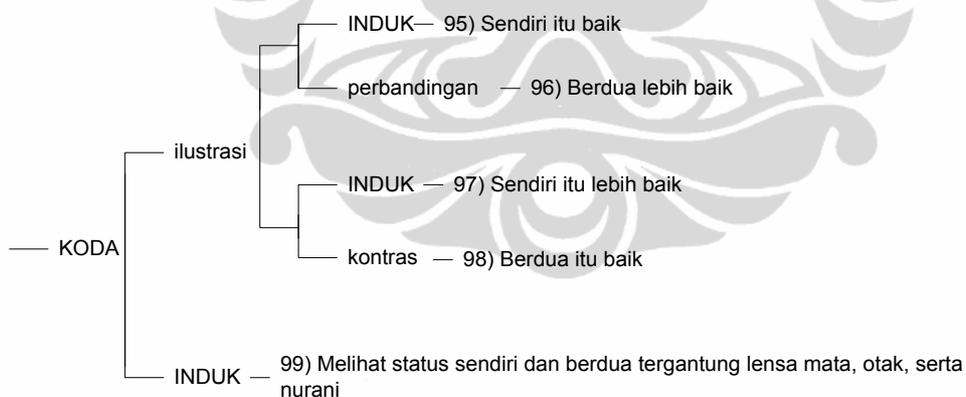
Peran ilustrasi dibangun oleh hubungan perbandingan-INDUK yang menyatukan proposisi 92—94. Peran perbandingan perlu muncul untuk menjelaskan makna dari *vas bunga* yang sebelumnya muncul dalam proposisi 91. Peran perbandingan itu dibentuk juga oleh hubungan syarat yang menyatakan *jika vas tak bertemu kembang* (proposisi 92) konsekuensinya *vas tak pantas disebut*

vas bunga (proposisi 93). Perbandingan tersebut untuk menjelaskan apa yang dinyatakan INDUK *keduanya tetap cantik dan berguna* (proposisi 94).

Proposisi-proposisi tersebut bersatu untuk membentuk ilustrasi bahwa sebuah vas akan menjadi vas bunga jika ada bunga di dalamnya. Namun, vas akan tetap menjadi vas walaupun tak ada bunganya. Ilustrasi ini untuk menjelaskan apa yang dinyatakan dalam peran INDUK bahwa dicintai itu seperti vas yang diisi bunga, walaupun belum dicintai tetap sama cantik seperti vas yang tak berisi bunga.

3.2.1.6 Koda

Sebagai penutup narasi, koda dibangun oleh hubungan ilustrasi-INDUK. Hubungan ini menyatukan proposisi 95 sampai dengan proposisi 99. Setelah sebelumnya berbagai peristiwa terjadi antara seseorang yang lajang dengan yang tidak lajang, dalam koda ini peran ilustrasi diisi dengan perbandingan kedua status tersebut (lajang dan tidak lajang). Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen narasi koda.



Peran ilustrasi dibangun oleh hubungan INDUK-perbandingan untuk proposisi 95 dan proposisi 96. Peran INDUK yang berisi pernyataan *sendiri itu baik* mendapatkan perbandingan juga *berdua lebih baik*. Selanjutnya hubungan proposisi yang membentuk peran ilustrasi adalah INDUK-kontras pada proposisi 97 dan proposisi 98. Peran INDUK menyatakan *sendiri itu lebih baik* tetapi diberi kontras bahwa sesuatu yang baik juga ada pada keadaan berdua yang dinyatakan

dengan *berdua itu baik*. Peran ilustrasi ini tentu saja berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam narasi.

Berdasarkan ilustrasi tersebut bahwa sendiri ataupun berdua tidak ada yang lebih baik untuk mendukung apa yang dinyatakan INDUK pada proposisi 99 *melihat status sendiri dan berdua tergantung lensa mata, otak, serta nurani*. Ini jugalah yang menjadi koda dalam narasi ini, status lajang dan tidak lajang, kebaikan dan keburukannya bergantung pada diri masing-masing.

3.2.2 Argumen dalam Narasi Teks “Lajang”

Pada teks “Lajang” tokoh utama adalah *teman saya, pacar teman saya, teman lajang yang ceria*, dan tokoh *saya*. Kejadian utama tokoh-tokoh dalam narasi ini dibangun oleh hubungan antarproposisi alasan-HASIL yang menunjukkan adanya suatu kejadian sebab akibat dalam orientasi peristiwa dan tokoh yang diperkenalkan dalam narasi ini.

Pada orientasi tokoh *teman saya*, kejadian utama adalah menangis yang disebabkan oleh tokoh *saya* yang mengatakannya sebagai orang bodoh karena terus menangis kekasihnya. Pada orientasi *pacar teman saya*, hubungan alasan-HASIL muncul untuk menunjukkan perasaan takut kesepian tokoh *teman saya* jika harus melepaskan kekasihnya yang telah selingkuh dua kali. Dua tokoh tersebut menunjukkan keadaan dan kejadian yang terjadi pada orang yang berpasangan.

Orientasi tokoh *teman lajang yang ceria* muncul dalam bentuk hubungan penjelasan GENERIK-spesifik untuk menjabarkan apa saja yang terjadi dan dilakukan oleh seseorang yang tidak punya pasangan. Dengan penjelasan yang spesifik dapat dilihat bahwa keadaan lajang tidak menghalangi orang untuk ceria dan bahagia. Munculnya tokoh baru yang dibangun oleh hubungan penjelasan ini berguna untuk memberikan perbandingan pada dua tokoh dan peristiwa sebelumnya.

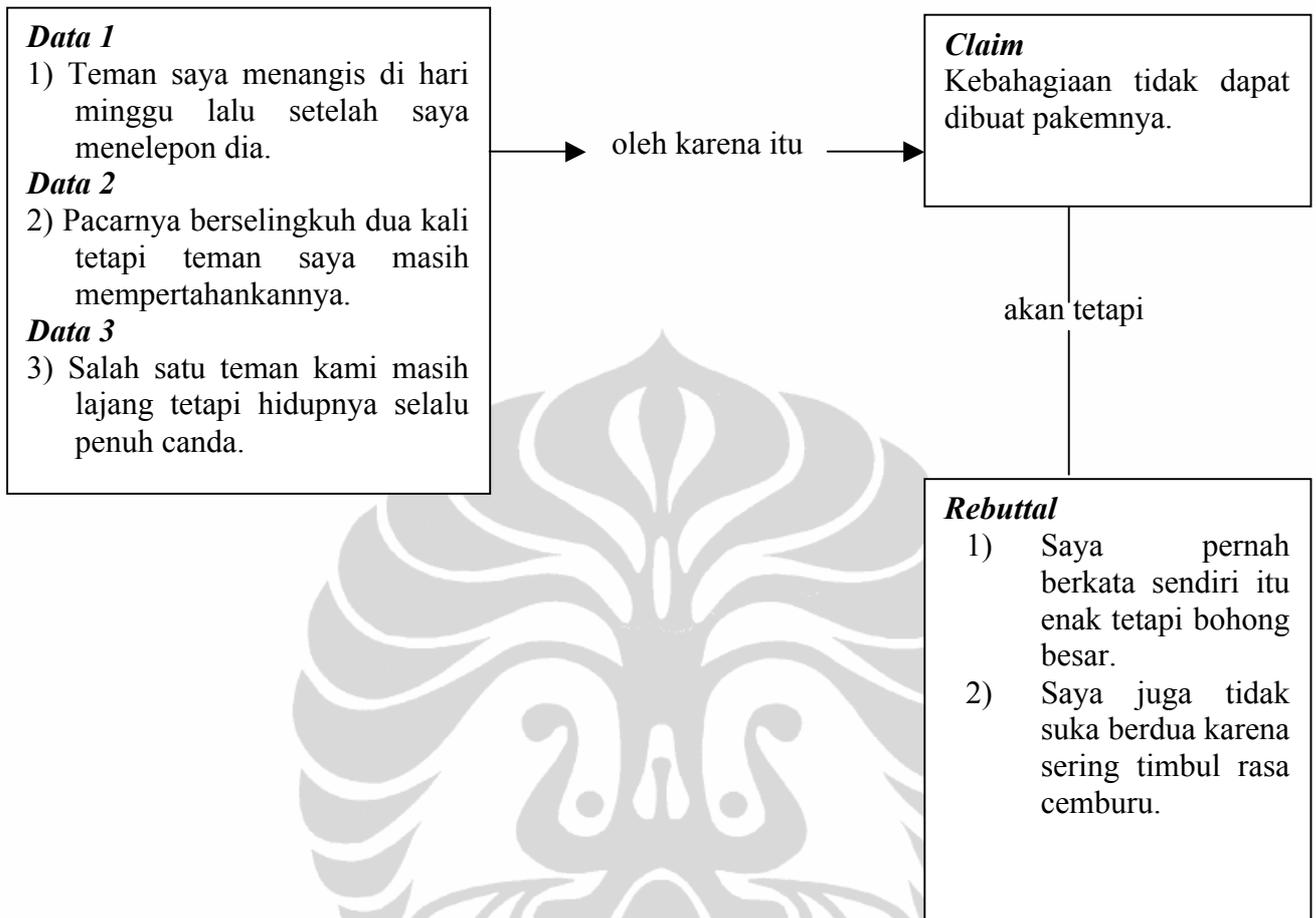
Berdasarkan ketiga tokoh dengan kejadian masing-masing tokoh tersebut, elemen evaluasi muncul dalam bentuk hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN, yaitu *saya mulai berpikir bahagia itu adalah berhenti menangis, berhenti dibohongi pasangan hidup, berhenti membuat sejuta alasan, berhenti*

membuat pakem, dan bahagia itu berani sendiri, berani berdua, bukan berani menipu terutama menipu diri sendiri. Hal yang ingin disimpulkan dalam elemen evaluasi itu adalah mengenai kebahagiaan baik saat lajang ataupun berpasangan, yaitu *kebahagiaan tidak dapat dibuat pakemnya*. Kebahagiaan tidak hanya terjadi pada yang berpasangan, begitu juga sebaliknya kebahagiaan tidak mutlak terjadi pada yang lajang saja. Setiap keadaan baik lajang dan berpasangan memiliki peluang untuk bahagia ataupun sedih.

Elemen evaluasi itu berusaha untuk menyimpulkan apa yang terjadi pada masing-masing tokoh, yaitu tokoh *teman saya* menangis padahal dia punya pacar, tokoh *pacar teman saya* selingkuh dan tetap dipertahankan *teman saya* hanya karena takut kesepian, dan keadaan lain yang muncul pada sosok lajang (tidak punya pasangan) tetapi penuh keceriaan. Apa yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam narasi ini menjadi bukti bahwa kebahagiaan dapat dimiliki siapa pun termasuk orang lajang. Bahkan, dalam narasi ini ditampakkan tokoh yang berpasangan menangis karena masalah dengan pasangannya.

Selanjutnya, tokoh *saya* muncul dalam elemen komplikasi dengan bentuk konsesi-LAWAN HARAPAN yang menyatakan *saya pernah berkata sendiri itu enak tetapi itu bohong besar dan saya juga tidak suka berdua karena sering timbul rasa cemburu*. Hal tersebut menunjukkan kebingungan tokoh *saya* bahwa keadaan sendiri (lajang) itu sebenarnya tidak nyaman, karena terkadang timbul keinginan berdua. Akan tetapi, keadaan berdua (berpasangan) pun tidak selalu enak, terutama jika timbul masalah dengan pasangan.

Berikut ini bagan yang menjelaskan penjelasan di atas.



Pernyataan *claim* terdapat pada elemen narasi evaluasi, yaitu *kebahagiaan tidak dapat dibuat pakemnya* disebabkan oleh peristiwa yang terjadi pada tokoh *teman saya* yang menangis karena pacarnya berselingkuh dan situasi *takut kesepian* tokoh *teman saya* jika berpisah dengan pacarnya. Selain itu, tokoh *teman lajang yang penuh canda* muncul sebagai pihak yang berbeda keadaannya dari dua tokoh sebelumnya.

Pihak pertama berpasangan tetapi menangis dan selingkuh dan pihak kedua tanpa pasangan tetapi penuh canda dan ceria. Hal-hal yang terjadi pada pihak-pihak tersebut merupakan *data* untuk memperkuat pernyataan *claim*.

Pernyataan *claim* yang menyatakan bahwa *kebahagiaan tidak dapat dibuat pakemnya*, memiliki *rebuttal* pada elemen komplikasi, yaitu tokoh *saya* menyatakan *saya pernah berkata bahwa sendiri itu enak tetapi bohong besar*,

saya juga tidak suka berdua karena sering timbul rasa cemburu. Pernyataan ini menjadi *rebuttal* karena muncul pernyataan bahwa kebohongan besar jika mengatakan sendiri (lajang) atau berdua (berpasangan) itu nyaman. Namun, *rebuttal* ini tidak menggoyahkan kekuatan *claim* karena *rebuttal* tersebut dapat menjadi pembanding dengan apa yang dinyatakan *claim*.

3.3 Analisis Elemen Narasi dan Argumen dalam “Terlambat Mencintai”

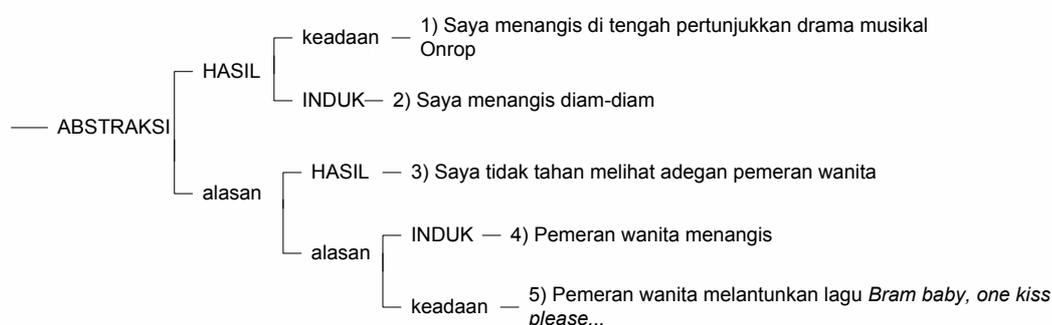
Teks “Terlambat Mencintai” menceritakan hubungan ayah dan anak yang tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis tersebut disebabkan oleh sikap dan ekspresi perasaan tokoh *ayah* yang tidak dimengerti tokoh *saya* sebagai anak. Oleh karena itu, tokoh utama dalam teks ini adalah tokoh *saya* dan *ayah*.

3.3.1 Elemen Narasi Teks “Terlambat Mencintai”

Teks “Terlambat Mencintai” terdiri atas 91 proposisi. Teks ini memiliki elemen narasi abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, hasil, dan ditutup dengan koda.

3.3.1.1 Abstraksi

Elemen narasi abstraksi dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 1 sampai dengan proposisi 5 untuk membuka narasi. Sebagai pembuka, abstraksi langsung menghadirkan situasi dan tokoh yang akan berperan dalam narasi ini. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi untuk membentuk elemen narasi abstraksi.



Peran HASIL dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 1 dan 2. Dalam hubungan keadaan-INDUK tersebut disebutkan sebagai

pembuka narasi bahwa tokoh *saya* menangis diam-diam. Peran keadaan menyatakan *saya menangis di tengah pertunjukkan drama musikal Onrop* untuk melatari INDUK yang menyatakan *saya menangis diam-diam*.

Peran alasan dibangun oleh hubungan HASIL-alasan yang menyatukan proposisi 3 sampai dengan proposisi 5. Peran HASIL ditunjukkan oleh proposisi 3 yang menyatakan *saya tidak tahan melihat adegan pemeran wanita*. Apa yang dinyatakan dalam HASIL disebabkan oleh *pemeran wanita menangis* (proposisi 4) *ketika melantunkan lagu Bram baby, one kiss please* (proposisi 5).

Dengan melihat hubungan antarproposisi tersebut narasi dibuka dengan abstraksi tokoh *saya* yang menangis di tengah pertunjukkan drama musikal karena melihat adegan pemeran wanita yang menangis sambil melantunkan lagu. Abstraksi ini akan mengantarkan pada berbagai situasi dan tokoh yang terkait dengan tangisan tokoh *saya* ketika menonton drama.

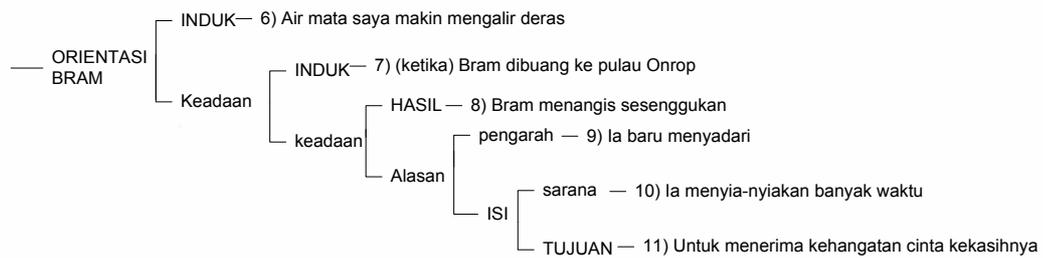
3.3.1.2 Orientasi

Teks ini menceritakan kisah tentang tokoh *saya* dan hubungannya yang tidak harmonis dengan tokoh *ayah*. Untuk memulai perkenalan pada kisah yang akan diceritakan, orientasi dimulai dengan perkenalan tokoh *saya* yang merasa sama dengan tokoh *Bram* dalam drama. Orientasi selanjutnya mulai masuk pada situasi hubungan *saya* dan *ayah*. Kemudian, orientasi dilanjutkan dengan keadaan tokoh *saya* sekarang se usai menonton pertunjukkan drama.

Elemen orientasi kemudian mulai memperkenalkan tokoh *ayah*. Selanjutnya, orientasi dibawa ke situasi masa lalu, yaitu masa kecil dan masa mahasiswa tokoh *saya*.

3.3.1.2.1 Orientasi Tokoh Bram

Elemen orientasi tokoh *saya dan bram* dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 6 sampai dengan proposisi 11. Pada elemen orientasi ini pengenalan tokoh *saya* erat kaitannya dengan tokoh *bram* pada drama yang sedang ditonton oleh tokoh *saya*. Oleh karena itu, bagan berikut ini pun menggambarkan hubungan antarproposisi yang membentuk orientasi tokoh *saya* dan *Bram* dalam drama *Onrop*.



Peran INDUK adalah proposisi 6 yang menyatakan *air mata saya makin mengalir deras*. Peran INDUK ini merupakan lanjutan dari keadaan yang terdapat dalam elemen abstraksi mengenai tokoh saya yang menangis ketika menonton drama musikal *Onrop*. Peran keadaan diisi proposisi 7 yang melatari INDUK yaitu *ketika Bram dibuang ke pulau Onrop*. Singkatnya, tokoh *saya* semakin menangis keras ketika menonton adegan Bram dibuang ke pulau Onrop.

Karakter Bram dalam drama dimunculkan dalam orientasi ini untuk menggambarkan adegan yang membuat tokoh *saya* menangis. Adegan itu digambarkan oleh hubungan alasan-HASIL. Peran HASIL dalam adegan ini diisi oleh proposisi 8 *Bram menangis sesenggukan* dengan alasan yang dimunculkan dalam hubungan pengarah-ISI.

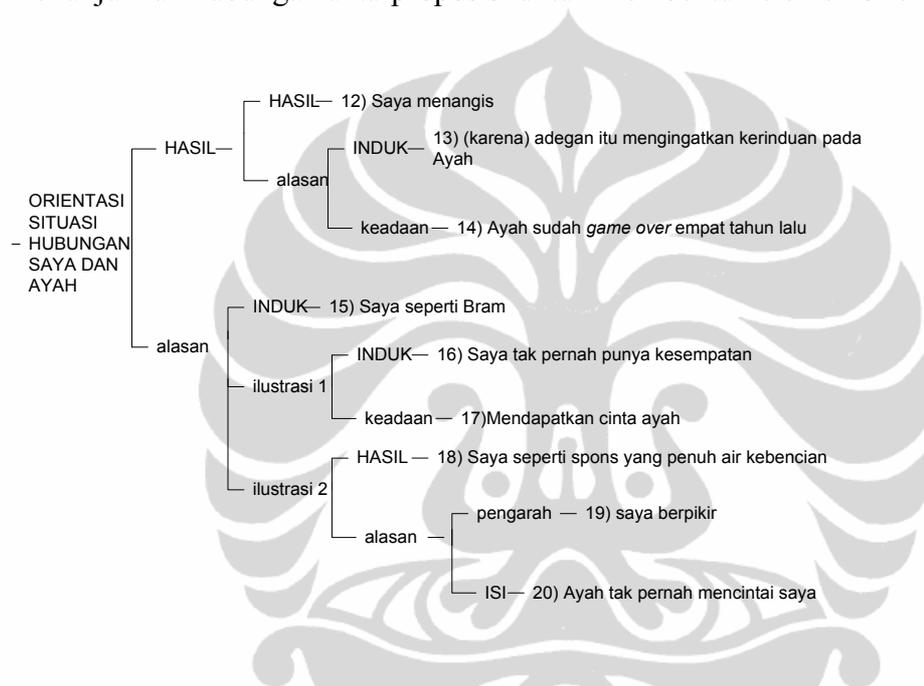
Alasan Bram menagis diarahkan oleh proposisi 9 *ia baru menyadari* yang berperan sebagai pengarah. Adapun peran ISI dibangun lagi oleh hubungan sarana-TUJUAN pada proposisi 10 dan 11 yang menerangkan apa yang disadari Bram, yaitu *ia menyia-nyiakan waktu untuk menerima kehangatan cinta kekasihnya*.

Adegan Bram yang menangis karena sadar bahwa dia menyiaikan waktu dan cinta kekasih adalah adegan yang membuat tokoh *saya* menangis. Tahapan elemen orientasi ini akan mengantarkan pada orientasi lain yang berkaitan dengan situasi tokoh *saya* yang menangis.

3.3.1.2.2 Orientasi Situasi Hubungan Tokoh Saya dan Ayah

Elemen orientasi ini menggambarkan bagaimana hubungan tokoh *saya* dan ayahnya. Hal itu teringat oleh tokoh *saya* se usai menonton drama *Onrop* yang telah dijabarkan di elemen orientasi sebelumnya. Oleh karena itu, orientasi tokoh *saya dan Bram* berkaitan dengan orientasi situasi hubungan tokoh *saya* dan ayah.

Adapun elemen orientasi ini dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 12 sampai dengan proposisi 20. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi untuk membentuk elemen orientasi ini.



Peran HASIL dibangun oleh hubungan antarproposisi 12—14 yang membentuk hubungan alasan-HASIL. Proposisi 12 menyatakan *saya menangis* sebagai HASIL dari alasan yang terdapat pada proposisi 13 dan 14. Peran alasan dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK.

Proposisi 13 yang merupakan INDUK menampakkan alasan untuk HASIL yaitu *karena adegan itu mengingatkan kerinduan pada ayah*. Sebagai keterangan muncul peran keadaan pada proposisi 14 *ayah sudah game over empat tahun lalu*. Dengan hubungan antarproposisi tersebut dapat dilihat bahwa peran HASIL menampilkan suatu situasi tokoh *saya* menangis karena rindu pada ayah yang telah tiada. Adapun sebab tangisnya akan diketahui setelah melihat hubungan antarproposisi dalam peran alasan.

Peran alasan dibangun oleh hubungan ilustrasi-INDUK. Hubungan tersebut menyatukan proposisi 15 sampai dengan proposisi 20. Proposisi 15 adalah INDUK dengan menyatakan pengakuan adanya kesamaan tokoh *saya* dengan Bram dalam drama, yaitu *saya seperti Bram*. Apa yang menyebabkan tokoh *saya* merasakan adanya kesamaan dengan tokoh Bram akan diperinci dalam peran ilustrasi.

Ilustrasi pertama dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang terdiri atas proposisi 16 dan 17. Pada peran INDUK, yaitu pada proposisi 16 dinyatakan *saya tak pernah punya kesempatan* dengan latar peran keadaan pada proposisi 17 *mendapatkan cinta ayah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu kesamaan dengan Bram adalah tokoh *saya* tidak memiliki kesempatan mendapatkan cinta. Jika Bram tidak mendapatkan cinta kekasih, tokoh *saya* tidak memiliki kesempatan mendapatkan cinta ayah.

Ilustrasi kedua dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 18 sampai dengan 20. Peran HASIL diisi oleh proposisi 18 yang menyatakan *saya seperti spons yang penuh dengan air kebencian*. Adapun alasan yang menyebabkan tokoh *saya* mengibaratkan dirinya dengan spons adalah proposisi 19 dan 20 dalam hubungan pengarah-ISI, yaitu *saya berpikir* (proposisi 19) *ayah tak pernah mencintai saya* (proposisi 20). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesamaan dengan Bram lainnya adalah perasaan tidak merasa dicintai.

3.3.1.2.3 Orientasi Situasi Seusai Pertunjukan

Elemen orientasi untuk situasi seusai pertunjukan drama dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Hubungan ini menyatukan proposisi 21 sampai dengan proposisi 26. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen orientasi situasi seusai pertunjukan drama *Onrop*.



Elemen orientasi situasi ini menjelaskan situasi tokoh *saya* setelah pertunjukkan. Proposisi 21 sebagai latar *sore itu selesai menyaksikan drama pertunjukkan* untuk proposisi 22 *dada saya merasa sesak*. Oleh karena itu, hubungan keadaan-INDUK ini membangun peran HASIL dalam elemen ini.

Adapun alasan untuk sesaknya dada tokoh *saya* akan dijelaskan dalam peran alasan yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Proposisi 23 sebagai peran alasan menyatakan *karena tak bisa menangis secara tuntas* sebagai alasan untuk peran HASIL yang dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK proposisi 24-26.

Proposisi 24 sebagai peran INDUK, yaitu *pada malam harilah saya menangis* dilatari oleh hubungan alasan-HASIL proposisi 25 dan 26. Proposisi 25 menyatakan *saya menangis ketika kembali ke sarang* sebagai HASIL yang disebabkan alasan pada proposisi 26 *saya ingat lagi dengan kejadian tadi*.

Berdasarkan hubungan antarproposisi tersebut, situasi yang tergambar ketika usai pertunjukan drama adalah perasaan sesak yang masih dirasakan oleh tokoh *saya* (proposisi 21 dan 22) karena teringat lagi kejadian dalam drama tadi. Oleh karena itu, ketika kembali ke rumah tokoh *saya* menangis lagi (proposisi 23—26).

3.3.1.2.4 Orientasi Tokoh Ayah

Elemen orientasi tokoh *ayah* pada akhirnya muncul setelah sebelumnya disebutkan dalam beberapa orientasi lain. Elemen orientasi tokoh *ayah* dibangun oleh hubungan INDUK-amplifikasi yang menyatukan proposisi 27 sampai dengan

proposisi 29. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen orientasi tokoh *ayah*.



Peran INDUK dibangun oleh hubungan ilustrasi-INDUK proposisi 27 dan 28. Peran INDUK adalah proposisi 27 yang menyatakan *ayah bukan orang yang romantis* yang dijelaskan dengan peran ilustrasi *ayah seperti Bram dalam drama musikal itu* (proposisi 28). Peran amplifikasi diisi oleh proposisi 29 yang menjelaskan ketidakromantisan tokoh *ayah*, yaitu *ia bukan pria yang mengungkapkan rasa cintanya dengan terang-terangan*.

Berdasarkan hubungan antarproposisi elemen orientasi tokoh *ayah* tersebut, karakter tokoh *ayah* diperkenalkan setelah dibicarakan dalam orientasi sebelumnya secara sekilas. Tokoh *ayah* memiliki karakter tidak romantis (proposisi 27), yaitu tidak pernah mengungkapkan perasaan cinta dengan terang-terangan (proposisi 29).

3.3.1.2.5 Orientasi Situasi Masa Kecil

Setelah tokoh *ayah* dimunculkan, orientasi dilanjutkan dengan pengenalan pada situasi masa lalu yang menyebabkan tokoh *saya* menyatakan bahwa tokoh *ayah* tidak romantis. Hal itu diungkapkan pada proposisi 30 sampai dengan 35 yang dibangun oleh hubungan antarproposisi alasan-HASIL. Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen orientasi situasi masa lalu antara *ayah* dan *saya*.



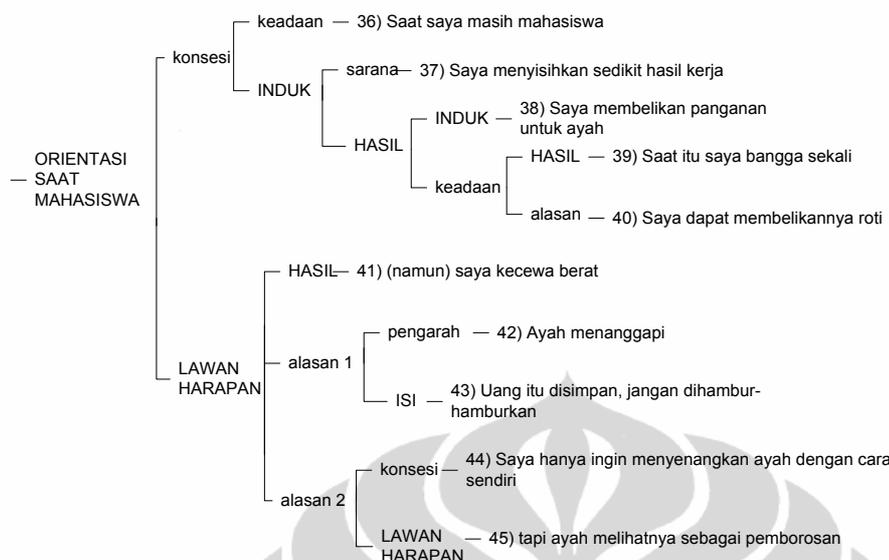
Peran HASIL dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 30 sampai dengan 33. Peran keadaan dibangun lagi oleh hubungan keadaan-INDUK antara proposisi 30—33. Proposisi 30 sebagai INDUK memulai untuk menceritakan situasi di masa lalu, yaitu di masa kecil *saya* saat natal tiba. Situasi saat natal tiba di masa kecil dijelaskan dalam proposisi 31 yang menyatakan *tak ada pertemuan keluarga*.

Setelah suasana dan situasi dijelaskan dalam peran keadaan, peran INDUK muncul yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menjelaskan kesibukan ayah setiap natal yang ditunjukkan oleh proposisi 32 dan 33. Kesibukan itu dimunculkan pada proposisi 34 dan 35, yaitu sibuk dengan *open house* sampai harus mengirim anak-anaknya ke hotel untuk natalan dengan pak santa.

3.3.1.2.6 Orientasi Situasi Saat Mahasiswa

Elemen orientasi situasi ini merupakan lanjutan daripada orientasi sebelumnya yang bercerita mengenai kenangan masa kecil dengan tokoh *ayah*. Pada elemen orientasi ini menggambarkan situasi yang terjadi antara tokoh *saya* dan *ayah* pada masa mahasiswa tokoh *saya*.

Elemen orientasi ini dibangun oleh hubungan konsensi-LAWAN HARAPAN. Hubungan ini menyatukan proposisi 36 sampai dengan proposisi 45. Dengan bentuk hubungan konsensi-LAWAN HARAPAN menandakan adanya sebuah harapan yang terabaikan menjadi situasi dalam narasi ini. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen orientasi situasi ini.



Peran konsesi dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran keadaan adalah proposisi 36 yang menyatakan *saat saya masih mahasiswa*. Peran keadaan itu menjadi latar peran INDUK. Peran INDUK dibangun oleh hubungan sarana-HASIL yang menyatukan proposisi 37 sampai dengan 40. Proposisi 37 mengisi peran sarana, yaitu *saya menyisihkan sedikit hasil kerja* yang menghasilkan peran HASIL. Peran HASIL terdapat pada proposisi 38, yaitu *saya membelikan panganan untuk ayah*.

Peran HASIL sendiri dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran INDUK adalah proposisi 38 dan peran keadaan dibangun lagi oleh hubungan alasan-HASIL antara proposisi 39 dan 40 yang menyatakan perasaan bangga tokoh *saya* dapat membelikan ayahnya roti.

Dengan hubungan antarproposisi 36-40 terlihat peran konsesi yang menunjukkan situasi penuh harapan ketika tokoh *saya* membelikan roti untuk *ayah* dengan uang hasil keringatnya. Akan tetapi, harapan ini tidak disambut dengan baik seperti yang dijelaskan dalam peran LAWAN HARAPAN.

Peran LAWAN HARAPAN dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Peran HASIL langsung menunjukkan harapan yang tidak bersambut pada proposisi 41 yang menyatakan *saya kecewa berat*. Alasan kekecewaan itu dibagi menjadi dua dalam peran alasan. Peran alasan pertama dibangun oleh hubungan

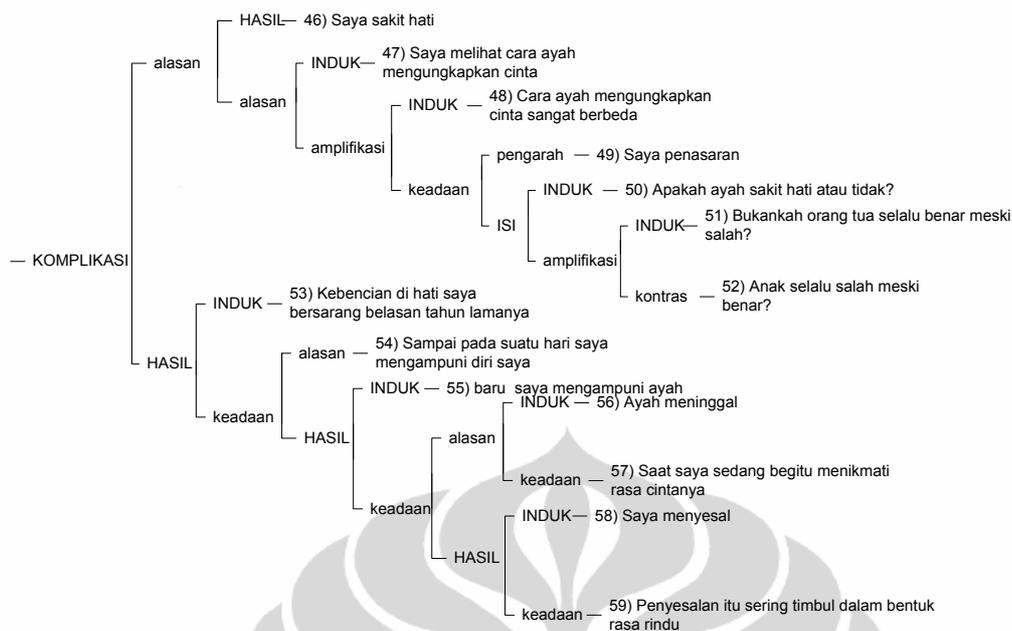
pengarah-ISI proposisi 42 dan 43. Proposisi 42 sebagai pengarah menyatakan *ayah menanggapi* untuk peran ISI berupa tanggapan ayah pada roti yang dibelikan untuknya, yaitu *uang itu disimpan jangan dihambur-hamburkan* (proposisi 43).

Alasan kedua dibangun oleh hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN. Peran konsesi adalah *saya hanya ingin menyenangkan ayah dengan cara sendiri* (proposisi 44). Niat yang menjadi peran konsesi ini berlawanan dengan kenyataan yang terjadi. Kenyataan itu menjadi peran LAWAN HARAPAN pada proposisi 45, yaitu *tetapi ayah melihatnya sebagai pemborosan*.

Berdasarkan penjelasan hubungan antarproposisi tersebut, alasan kekecewaan tokoh *saya* pada tokoh *ayah* adalah tanggapan *tokoh ayah* pada usaha yang dilakukan tokoh *saya* sebagai pemborosan dan sikap tidak mengerti tokoh *ayah* pada usaha tokoh *saya* untuk membahagiakan tokoh *ayah*. Kekecewaan dalam elemen orientasi ini ditunjukkan oleh hubungan antarproposisi konsensi-LAWAN HARAPAN, yaitu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan tokoh *saya*.

3.3.1.3 Komplikasi

Elemen komplikasi dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 46 sampai dengan proposisi 59. Pada elemen komplikasi ini terjadi puncak masalah antara kenangan masa lalu dan kerinduan pada masa sekarang yang dialami tokoh *saya*. Kenangan masa lalu yang tidak indah tetapi di satu sisi, tokoh *saya* pun merindukan tokoh *ayah*. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen narasi komplikasi.



Peran alasan dibangun oleh hubungan alasan-HASIL juga. Proposisi 46 yang menyatakan *saya sakit hati* sebagai HASIL disebabkan oleh peran alasan yang dibangun oleh hubungan INDUK-amplifikasi. Peran INDUK ditunjukkan oleh proposisi 47 *saya melihat cara ayah mengungkapkan cinta* dijelaskan kembali dalam peran amplifikasi yang dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK.

Peran INDUK diisi oleh proposisi 48 yang menjelaskan proposisi 47, yaitu *cara ayah mengungkapkan cinta sangat berbeda*. Perasaan bahwa cara tokoh *ayah* mengungkapkan cinta berbeda dilatari oleh peran keadaan yang dibangun oleh hubungan pengarah-ISI yang menyatukan proposisi 49 sampai 52. Proposisi 49 mengarahkan dengan menyatakan *saya penasaran* yang dijelaskan dalam proposisi 50, yaitu *apakah ayah sakit hati atau tidak?* Pertanyaan itu dijelaskan kembali dalam peran amplifikasi yang dibangun oleh hubungan INDUK-kontras proposisi 51 dan 52, yaitu *bukankah orang tua selalu benar meskipun salah?* dan *anak selalu salah meskipun benar?*

Setelah peran alasan dijabarkan dalam hubungan antarproposisi 46 sampai dengan 52 sehingga diketahui apa yang melatari perasaan sakit hati tokoh *saya*, peran HASIL muncul dalam proposisi 53. Proposisi 53 menyatakan *kebencian di hati saya bersarang belasan tahun lamanya*. Peran HASIL ini lalu dibangun lagi oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran INDUK adalah proposisi 54 menyatakan

sampai pada suatu hari saya mengampuni diri saya dilatari peran keadaan yang dibangun lagi oleh hubungan keadaan-INDUK.

Peran INDUK ditunjukkan dengan proposisi 55 yang menyatakan *saya mengampuni ayah*. Adapun peran keadaan dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 56 sampai dengan 59. Peran alasan dibangun oleh proposisi 56 dan 57 yang menyatakan *ayah meninggal (saat) saya sedang begitu menikmati rasa cintanya*. Peran alasan inilah yang menyebabkan apa yang terjadi pada proposisi 58 dan 59 yang menyatakan *saya menyesal dan penyesalan itu sering timbul dalam bentuk rasa rindu*.

Dengan melihat hubungan antarproposisi seperti yang telah dijelaskan, elemen komplikasi ini menceritakan rasa sakit hati tokoh *saya* karena cara tokoh *ayah* mengungkapkan rasa cinta dengan berbeda. Dengan hubungan antarproposisi alasan-HASIL dijelaskan bahwa rasa sakit hati inilah yang menyebabkan kebencian pada tokoh *ayah* bersarang bertahun-tahun.

3.3.1.4 Evaluasi

Elemen narasi evaluasi dibangun oleh hubungan dasar-KESIMPULAN yang menyatukan proposisi 60 sampai dengan proposisi 66. Hubungan ini sesuai untuk elemen evaluasi yang merupakan pikiran atau pendapat penulis setelah menceritakan berbagai peristiwa dalam elemen-elemen narasi sebelumnya. Berikut adalah bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen evaluasi.



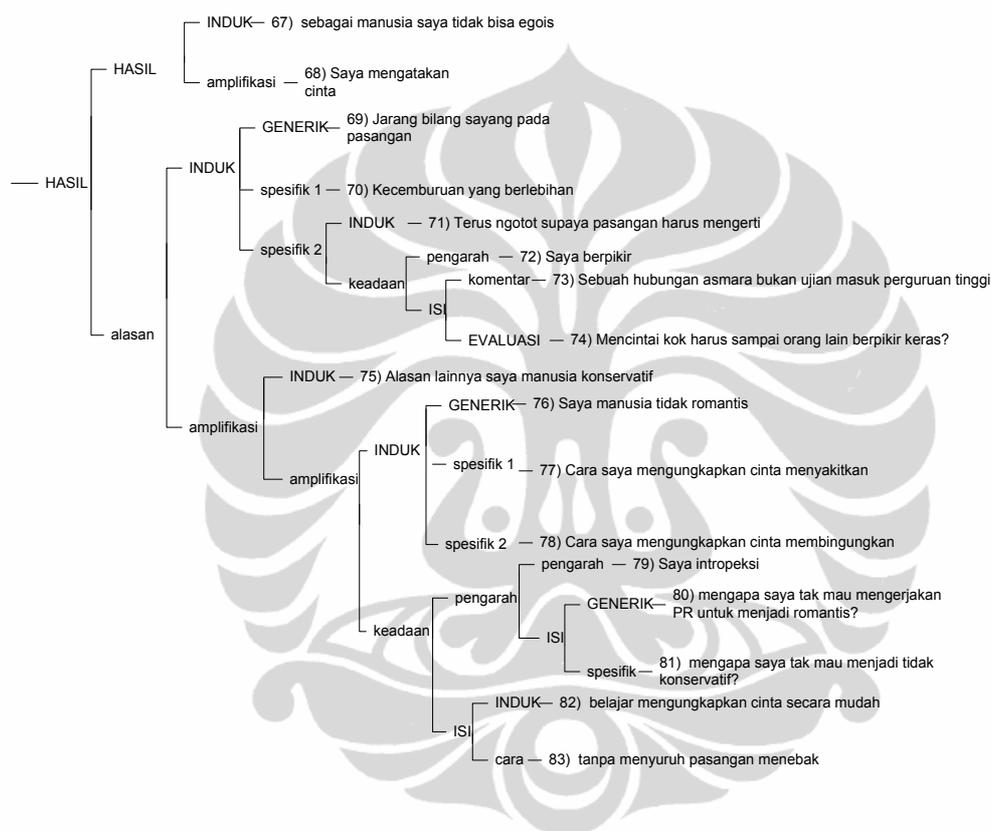
Peran dasar merupakan rangkuman dari peristiwa dari elemen narasi sebelumnya. Oleh karena itu, peran dasar ini dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Peran alasan dibangun oleh INDUK-amplifikasi pada proposisi 60 dan 61. Proposisi 60 sebagai INDUK *cara mengungkapkan cinta yang berbeda* dijelaskan kembali oleh proposisi 61 sebagai amplifikasi *cara mengungkapkan cinta yang tidak dimengerti*. Hubungan ini menjadi peran alasan untuk HASIL *adalah salah satu penyebab hubungan yang tidak harmonis* (proposisi 62).

Peran KESIMPULAN dibangun oleh alasan-HASIL. Peran HASIL dibangun lagi oleh peran sarana-TUJUAN proposisi 63 dan 64. Proposisi 63 sebagai sarana menyatakan *(maka) saya menulis ini* untuk TUJUAN *(agar) anda jangan menyesal seperti saya*. Peran alasan dibangun oleh hubungan alasan-HASIL juga pada proposisi 65 dan 66. Proposisi 65 menyatakan *saya terlambat untuk mencintai* merupakan peran HASIL dengan alasan *saya menyesal di akhir* pada proposisi 66.

Berdasarkan penjelasan hubungan antarproposisi tersebut, elemen evaluasi berisi pendapat penulis mengenai peristiwa yang terjadi yang dijelaskan dengan hubungan dasar-KESIMPULAN. Pendapat itu berdasarkan pada peristiwa yang telah terjadi, yaitu cara mengungkapkan cinta yang membingungkan adalah penyebab hubungan yang tidak harmonis.

3.3.1.5 Hasil

Elemen hasil dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 67 sampai dengan proposisi 83. Hubungan ini memperlihatkan hasil sementara dari peristiwa dan konflik yang terjadi setelah dievaluasi. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen hasil.



Peran HASIL dibentuk oleh hubungan INDUK-amplifikasi proposisi 67 dan 68. Pada peran INDUK disebutkan *sebagai manusia saya tidak bisa egois* yang dijelaskan lagi apa maksud egois itu dalam peran amplifikasi *saya mengatakan cinta*.

Pernyataan kesadaran bahwa diri tidak egois disebabkan oleh peran alasan. Peran alasan dibangun oleh hubungan INDUK-amplifikasi untuk menjelaskan apa yang dinyatakan dalam peran konsesi. Hubungan INDUK itu dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik pada proposisi 69 sampai dengan proposisi 74.

Hubungan GENERIK pada proposisi 69 menyatakan *jarang bilang sayang pada pasangan*. Untuk GENERIK ini dihadirkan peranspesifik untuk lebih

menjelaskan apa yang menjadi lawan harapan dari mencintai itu. Peran spesifik satu adalah proposisi 70, yaitu *kecemburuan yang berlebihan* dan spesifik dua yang dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK.

Peran INDUK menyatakan spesifik kedua, yaitu *terus ngotot supaya pasangan harus mengerti* (proposisi 71). Peran keadaan dibangun lagi oleh hubungan pengarah-ISI. Proposisi 72 mengarahkan dengan menyatakan *saya berpikir* mengenai sesuatu sebagai peran ISI yang dibangun oleh proposisi 73 dan 74 sebagai komentar dan evaluasi, yaitu *sebuah hubungan asmara bukan ujian masuk perguruan tinggi negeri*. Komentar itu dilanjutkan dengan evaluasi yang berbentuk pertanyaan *mencintai kok sampai orang lain berpikir keras?*

Peran amplifikasi dibangun lagi oleh hubungan INDUK-amplifikasi. Peran INDUK menjelaskan apa yang disebutkan dalam INDUK pada proposisi 70 *jarang bilang pada pasangan, yaitu alasan lainnya saya sebagai manusia konservatif* (proposisi 75). Penjelasan manusia konservatif terdapat pada peran amplifikasi yang dibangun oleh keadaan-INDUK.

Peran INDUK dibangun oleh GENERIK-spesifik antara proposisi 76 sampai dengan proposisi 78. Proposisi 76 menyatakan *saya manusia tidak romantis* untuk menjelaskan cara mengungkapkan cinta manusia konservatif.

Peran spesifik muncul untuk lebih menjabarkan cara manusia konservatif dan tidak romantis mengungkapkan perasaan pada proposisi 77 dan 78, yaitu *cara saya mengungkapkan cinta menyakitkan* dan *cara saya mengungkapkan cinta membingungkan*. Penjelasan ini membantu untuk menerangkan proposisi 73, yaitu cara mengungkapkan cinta yang membingungkan mengingatkan pada soal-soal ujian masuk perguruan tinggi.

Penjelasan mengenai cara mengungkapkan cinta yang membingungkan dilatari oleh introspeksi tokoh *saya* pada proposisi 79 untuk hal-hal yang disebutkan dalam peran ISI. Hal-hal dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik, yaitu *mengapa saya tak mau mengerjakan PR untuk menjadi romantis?* (proposisi 80) dan *mengapa saya tak mau menjadi tidak konservatif?* (proposisi 81). Selanjutnya, peran ISI pun menambahkan dengan tekad yang diungkapkan pada proposisi 82 dan 83, yaitu *belajar mengungkapkan secara mudah dan tanpa menyuruh pasangan menebak*.

Berdasarkan penjelasan hubungan proposisi di atas, elemen narasi hasil mengungkapkan apa yang telah dijelaskan dalam elemen evaluasi dengan hubungan antarproposisi alasan-HASIL, yaitu perbedaan cara mencintai yang membingungkan menjadi penyebab hubungan yang tidak harmonis. Akan tetapi dalam elemen hasil, penyebab-penyebab itu dicoba untuk dicari solusinya dengan introspeksi dan tekad untuk memperbaiki cara mencintai.

3.3.1.6 Koda

Elemen narasi koda sebagai penutup narasi dibangun oleh hubungan syarat-KONSEKUENSI. Hubungan itu menyatukan proposisi 84 sampai dengan proposisi 91. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen koda.



Peran syarat dibangun oleh hubungan alasan-HASIL pada proposisi 84 sampai dengan proposisi 88. Peran syarat dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Proposisi 84 sebagai peran HASIL menyatakan *jika saya merasa tidak terlambat* dengan alasan pada proposisi 85 *karena saya bisa membayar di akhir hidupnya (ayah)*. Peran KONSEKUENSI dibangun oleh hubungan pengarah-ISI yang diarahkan oleh proposisi 86, yaitu *saya berpikir*. Peran ISI menyatakan apa yang dipikirkan pada proposisi 86, yaitu *apakah ayah akan berbuat seperti itu juga?* dan *siapa tahu buat dia terlambat* (proposisi 87 dan 88).

Apa yang disebutkan dalam proposisi 87 dan 88 itu membawa pada peran KONSEKUENSI. Peran KONSEKUENSI dibangun oleh hubungan INDUK-amplifikasi yang menyatukan proposisi 89 sampai dengan 91. Peran INDUK menyatakan *menyesal adalah perasaan yang timbul dari rasa bersalah*. Proposisi 90—91 sebagai peran amplifikasi menjelaskan apa yang dimaksud pada proposisi 89 mengenai rasa bersalah sebagai sumber penyesalan, yaitu *rasa bersalah yang egois* (proposisi 90) dan *karena hanya saya yang mau beruntung* (proposisi 91).

Berdasarkan penjelasan hubungan antarproposisi tersebut, elemen koda berisi penyesalan yang tersisa ketika tokoh *saya* berpikir tentang hal-hal yang terjadi dalam hubungan tokoh *saya* dengan tokoh *ayah*. Penyesalan itu ditunjukkan dengan hubungan antarproposisi syarat-KONSEKUENSI yang menjelaskan konsekuensi yang dirasakan dari cara mencintai yang salah. Perasaan menyesal ini dipilih sebagai penutup narasi sebagaimana yang dikatakan dalam elemen evaluasi bahwa penulis sengaja menulis topik ini agar tidak ada yang menyesal seperti dirinya.

3.3.2 Argumen dalam Narasi Teks “Terlambat Mencintai”

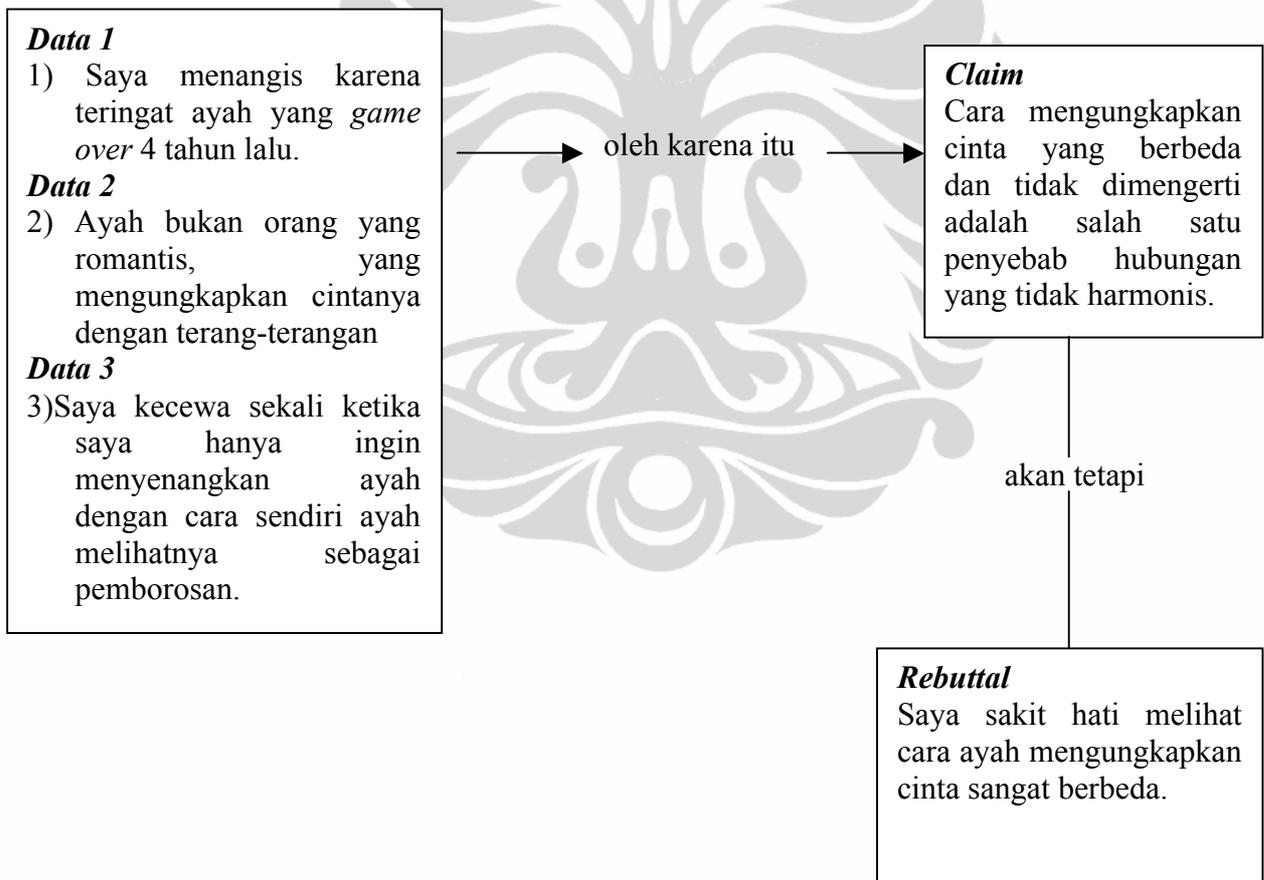
Narasi pada teks “Terlambat Mencintai” memiliki dua tokoh utama yang menjadi fokus cerita, yaitu *saya* dan *ayah saya*. Orientasi tokoh *saya* dibangun dengan hubungan antarproposisi logis alasan-HASIL yang menyatakan *saya menangis karena adegan dalam drama mengingatkan pada ayah yang sudah game over 4 tahun lalu*. Alasan menangis ketika teringat ayah dijelaskan dalam orientasi tokoh *ayah* yang dibentuk oleh hubungan penjelasan INDUK-amplifikasi untuk menjelaskan sosok *ayah*. Dalam orientasi tersebut dinyatakan *ayah orang yang tidak romantis dan ayah bukan orang yang mengungkapkan cintanya dengan terang-terangan*.

Hubungan serta peristiwa yang terjadi antara *ayah* dan *anak* ini semakin jelas ketika masuk orientasi situasi saat masa mahasiswa yang dibangun oleh hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN. Dalam orientasi tersebut terlihat hubungan yang tidak harmonis antara *ayah* dan *saya*. Hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN tersebut, yaitu *saya kecewa sekali ketika saya hanya ingin menyenangkan ayah dengan cara sendiri ayah melihatnya sebagai pemborosan*.

Kesenjangan dari apa yang diharapkan menjadi penyebab pada elemen komplikasi yang menyatakan *saya sakit hati melihat cara mengungkapkan cinta sangat berbeda*. Pernyataan dalam elemen komplikasi berdasarkan pada apa yang dialami pada masa lalu dan dirasakan pada masa sekarang.

Peristiwa yang terjadi antara tokoh *ayah* dan *saya* disimpulkan dalam elemen evaluasi, yaitu *cara mengungkapkan cinta yang berbeda dan tidak dimengerti adalah salah satu penyebab hubungan yang tidak harmonis*. Pernyataan ini muncul berdasarkan perasaan sakit hati *saya* dalam memahami dan merasakan ekspresi perasaan *ayah* yang berbeda dari ungkapan perasaan cinta biasanya.

Penjelasan di atas dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Claim menyatakan *cara mengungkapkan cinta yang berbeda dan tidak dimengerti adalah salah satu penyebab hubungan yang tidak harmonis*. Pernyataan *claim* merupakan hasil dari pengamatan penulis pada kisah tokoh *saya* dengan tokoh *ayah*. Apa yang dinyatakan dalam *claim* didukung oleh peristiwa yang terjadi sebagai *data*.

Data yang ada untuk mendukung *claim* adalah perasaan yang dialami tokoh *saya* di masa sekarang ketika mengenang tokoh *ayah* dan peristiwa yang terjadi di masa lalu antara tokoh *saya* dan tokoh *ayah*. Selain itu, dalam *data* dinyatakan mengenai karakter tokoh *ayah* yang tidak romantis sehingga berwujud pada perbedaan cara mencintai tokoh *ayah* yang sulit dimengerti. Hal itu sangat memengaruhi pernyataan *claim* untuk menyatakan bahwa *cara mengungkapkan cinta yang tidak dimengerti adalah salah satu penyebab hubungan tidak harmonis*.

Pernyataan *claim* memiliki *rebuttal*, yaitu *saya sakit hati melihat cara ayah mengungkapkan cinta sangat berbeda*. *Claim* menyatakan bahwa cara mengungkapkan cinta yang berbeda dan sulit dimengerti merupakan sumber masalah hubungan yang tidak harmonis, termasuk hubungan antara anak dan orangtua. Akan tetapi, perasaan sakit hati yang dirasakan oleh tokoh *saya* selama ini dirasakan hampir seumur hidup. Meskipun sadar bahwa sumber utama kerenggangan hubungan tokoh *saya* dan tokoh *ayah* adalah cara mencintai yang sulit dimengerti, perasaan sakit hati itu terus membekas.

3.4 Analisis Elemen Narasi dan Argumen dalam "Pindah Kerja"

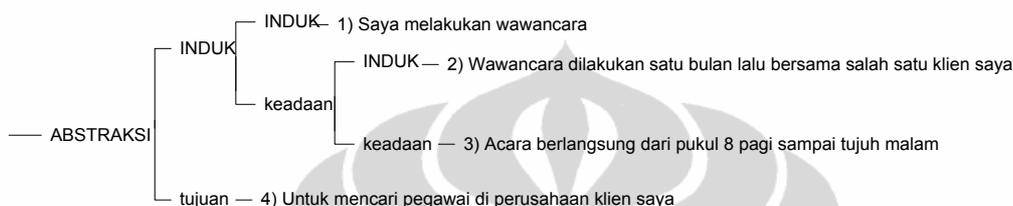
Teks "Pindah Kerja" bercerita tentang wawancara yang dilakukan tokoh *saya* dan *klien saya* untuk perusahaan baru *klien saya*. Situasi wawancara itu mengingatkan tokoh *saya* pada pengalamannya saat pindah kerja dari perusahaan mapan ke perusahaan belum mapan.

3.4.1 Elemen Narasi Teks "Pindah Kerja"

Teks "Pindah Kerja" terdiri atas 99 proposisi. Elemen narasi yang terdapat pada teks ini adalah abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, hasil, dan ditutup dengan koda.

3.4.1.1 Abstraksi

Elemen abstraksi untuk narasi "Pindah Kerja" dibangun oleh hubungan tujuan-SARANA yang menyatukan proposisi 1 sampai dengan proposisi 4. Peran sarana sebagai pembuka narasi dinyatakan oleh proposisi 1 *saya melakukan wawancara*. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang mewujudkan elemen abstraksi.



Peran SARANA dibangun juga oleh hubungan keadaan-INDUK. Proposisi 1 yang menyatakan *saya melakukan wawancara* dilatari oleh *proposisi 2 dan 3*. Proposisi 2, *wawancara dilakukan satu bulan lalu bersama salah satu klien saya* dilatari oleh peran keadaan *proposisi 3* mengenai waktu wawancara, yaitu *acara berlangsung dari pukul 8 pagi sampai pukul 7 malam*.

Peran tujuan muncul pada *proposisi 4* untuk memberitahu pembaca jenis wawancara yang sedang diceritakan, yaitu *untuk mencari pegawai di perusahaan baru klien saya*. Dengan hubungan antarproposisi antara *proposisi 1* sampai dengan *4* ini, narasi dibuka dengan abstraksi yang menggambarkan hal yang sedang dilakukan oleh tokoh *saya* dan *klien*.

3.4.1.2 Orientasi

Elemen orientasi dalam teks ini dimulai dengan memperkenalkan situasi wawancara, karakter calon karyawan yang muncul pada orientasi *calon karyawan meminta gaji tinggi* dan *calon karyawan meminta gaji rendah*. Orientasi dilanjutkan dengan memperkenalkan tokoh *saya* yang akan membawa pada orientasi masa lalu tokoh *saya* mengenai pengalamannya pindah kerja. Lalu dilanjutkan dengan orientasi tokoh calon karyawan siap kerja yang batal bergabung.

Dengan hubungan keadaan-INDUK secara langsung dapat terlihat situasi, waktu, atau tempat wawancara yang sebelumnya disebutkan dalam abstraksi. Situasi wawancara dinyatakan santai sebagaimana pada proposisi 7 yang berperan sebagai INDUK. Wawancara pun telah dilakukan beberapa hari sebelumnya di tempat yang berbeda seperti dinyatakan dalam peran keadaan oleh proposisi 5 dan 6.

Situasi ini diperkuat dengan latar pada peran keadaan yang dibangun oleh hubungan pengarah-ISI proposisi 9 sampai dengan proposisi 15. Proposisi 9 menyatakan *saya pikir* untuk mengarahkan ada ISI yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. HASIL dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik yang menjelaskan mengenai kondisi yang tenang pada saat wawancara. Hal tersebut ditunjukkan oleh proposisi 10—12. Proposisi 10 menyatakan *kondisi yang tidak tegang membuat kedua pihak lebih tenang*. Kondisi tenang yang dilontarkan *saya* dijabarkan lebih spesifik pada proposisi 11 dan 12, yaitu *kedua pihak lebih tenang mengajukan pertanyaan dan kedua pihak lebih tenang menjawab pertanyaan*.

Alasan diciptakan kondisi yang tenang dalam wawancara dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Keadaan sebagai latar dibangun oleh hubungan pengarah-ISI proposisi 13 dan 14, yaitu *saya berpikir juga dan mengapa melakukan wawancara dalam suasana yang tegang bukan?* Latar pikiran tokoh *saya* ini bertujuan untuk menyatakan apa yang akan dinyatakan INDUK pada proposisi 15, yaitu *perilaku kedua belah pihak lebih penting dari suasananya*.

Dengan melihat penjelasan hubungan antarproposisi di atas, elemen orientasi *situasi wawancara* yang ditunjukkan oleh hubungan keadaan-INDUK. Dengan hubungan antarproposisi tersebut situasi wawancara digambarkan santai yang dapat membuat kedua belah pihak merasa nyaman.

3.4.1.2.2 Orientasi Tokoh Teman-Teman Saya

Elemen orientasi selanjutnya memperkenalkan tokoh teman-teman yang ada dalam ingatan tokoh *saya*. Hal ini perlu dimunculkan karena akan mendukung pada orientasi situasi wawancara yang sebelumnya telah dijelaskan.

Elemen orientasi *teman-teman saya* dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 16 sampai dengan proposisi 20. Berikut ini

bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen orientasi ini.



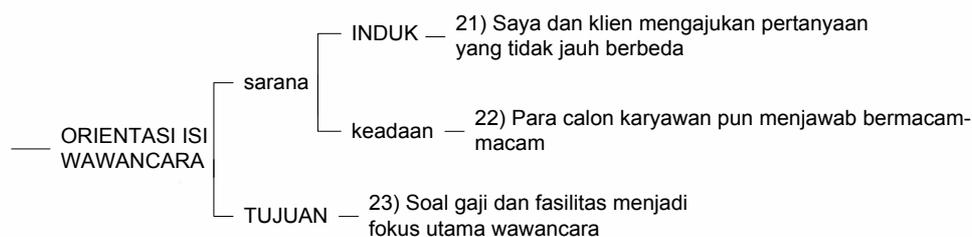
Peran INDUK berada pada proposisi 16 yang menyatakan *beberapa teman saya pernah melakukan kegiatan wawancara*. Kegiatan wawancara yang dilakukan *teman-teman saya* dijelaskan suasananya dalam peran keadaan yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL pada proposisi 17 sampai dengan proposisi 20. Peran HASIL dinyatakan proposisi 17, yaitu *teman-teman pernah berkeluh kesah*.

Keluh kesah disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat pada peran alasan. Peran alasan dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik. Peran GENERIK pada proposisi 18 ialah *karena pewawancara asal-asalan melakukan wawancara*. Asal-asalan yang dimaksud dijelaskan kembali oleh peran spesifik pada proposisi 19 dan 20, yaitu *perilaku pewawancara tidak baik* dan *pertanyaan yang diajukan tidak baik*.

3.4.1.2.3 Orientasi Isi Wawancara

Pada narasi ini, orientasi akan berfokus pada hal yang berkaitan dengan wawancara. Oleh karena itu, muncul lagi orientasi ketiga yang menceritakan tentang isi wawancara yang dilakukan oleh tokoh *saya* dan *klien saya*.

Orientasi isi wawancara dibangun oleh hubungan sarana-TUJUAN yang menyatukan proposisi 21 sampai dengan proposisi 23. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen orientasi *isi wawancara*.



Peran SARANA dibangun oleh keadaan-INDUK proposisi 21 dan 22. Proposisi 21 sebagai INDUK *saya klien mengajukan pertanyaan yang tidak jauh berbeda* dilatari keadaan pada proposisi ke 22 *para calon karyawan pun menjawab bermacam-macam*.

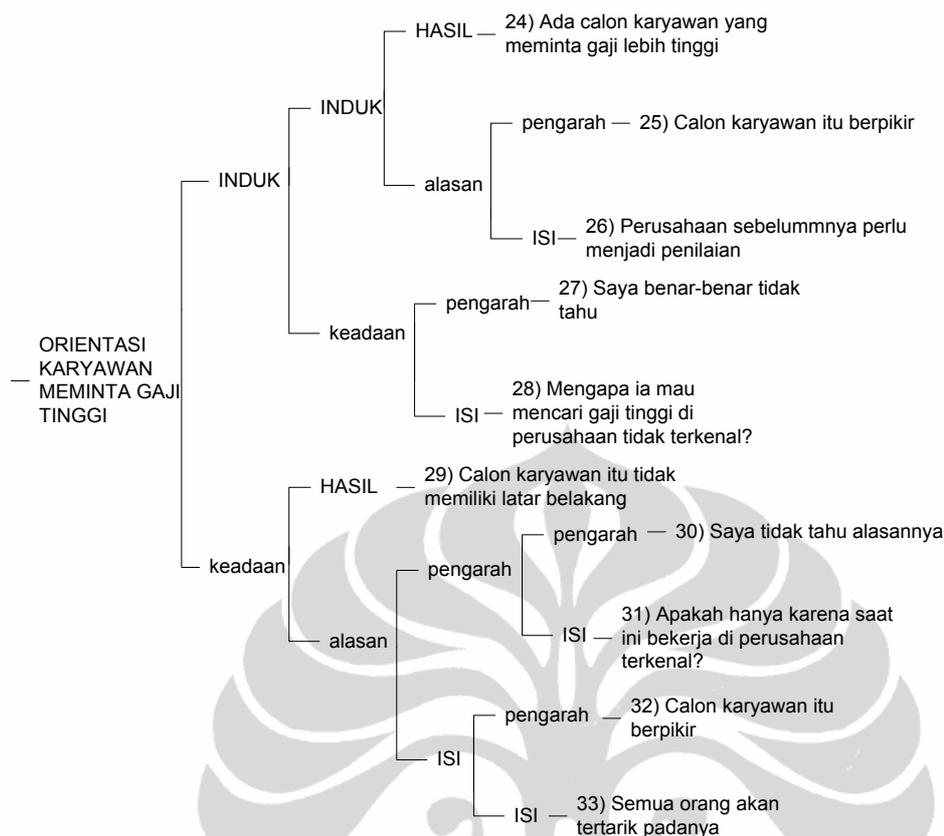
Peran tujuan terdapat pada proposisi 23 yang menyatakan *soal gaji dan fasilitas menjadi fokus utama wawancara*. Hal ini menerangkan isi wawancara yang dilakukan, yaitu mengenai gaji dan fasilitas. Hal-hal yang umumnya biasa ditanyakan pada saat wawancara.

Orientasi ini muncul untuk menjabarkan situasi saat wawancara, salah satunya ialah isi wawancara yang dilakukan. Berdasarkan elemen orientasi isi saat wawancara akhirnya dapat diketahui bahwa gaji dan fasilitas karyawan menjadi fokus utama dalam isi wawancara.

3.4.1.2.4 Orientasi Tokoh Calon Karyawan Meminta Gaji Tinggi

Setelah orientasi situasi, waktu, dan isi wawancara, lalu muncullah orientasi mengenai calon karyawan. Ada beragam calon karyawan yang datang pada saat wawancara. Pertama yang muncul adalah orientasi calon karyawan yang meminta gaji tinggi.

Orientasi *calon karyawan yang meminta gaji tinggi* dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang bertujuan untuk menceritakan karakter dan alasan *calon karyawan yang meminta gaji tinggi* meminta gaji tinggi. Hubungan keadaan-INDUK ini menyatukan proposisi 24 sampai dengan proposisi 33. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi untuk membentuk elemen orientasi ini.



Peran INDUK dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran INDUK dibangun lagi oleh hubungan alasan-HASIL. Peran HASIL terdapat pada proposisi 24 menyatakan *ada calon karyawan yang meminta gaji lebih tinggi* dengan alasan yang diarahkan oleh proposisi 25, yaitu *calon karyawan itu berpikir bahwa perusahaan sebelumnya perlu menjadi penilai* pada proposisi 26.

Peran keadaan dibangun juga oleh hubungan pengarah-ISI. Proposisi 27 mengarahkan dengan menyatakan keheranan, yaitu *saya benar-benar tidak tahu*. Keheranan itu dijelaskan pada proposisi 28, yaitu *mengapa ia mau mencari gaji tinggi di perusahaan tidak terkenal?* Peran INDUK yang menyatukan proposisi 24—28 ini menceritakan calon karyawan yang meminta gaji tinggi pada perusahaan yang baru berdiri seperti yang diherankan oleh tokoh *saya*.

Peran keadaan dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Peran HASIL adalah proposisi 29, yaitu *calon karyawan itu tidak memiliki latar belakang pemasaran*. Alasan calon karyawan meminta gaji tinggi tetapi tidak memiliki latar belakang dijabarkan dalam hubungan pengarah-ISI yang membentuk peran

alasan. Peran pengarah dibangun lagi oleh hubungan pengarah-ISI yang diarahkan oleh proposisi 30, yaitu *saya tidak tahu alasannya*. Ketidaktahuan itu menyebabkan perkiraan yang disebutkan dalam peran ISI pada proposisi 31 *apakah hanya karena saat ini bekerja di perusahaan terkenal?*

Proposisi 32 dan 33 mengisi peran ISI yang berisi perkiraan selanjutnya mengenai alasan permintaan gaji tinggi calon karyawan tersebut. Proposisi 32 mengarahkan dengan menyatakan *calon karyawan itu mungkin berpikir* untuk ISI pada proposisi 33 yang menyatakan *semua orang akan tertarik padanya*.

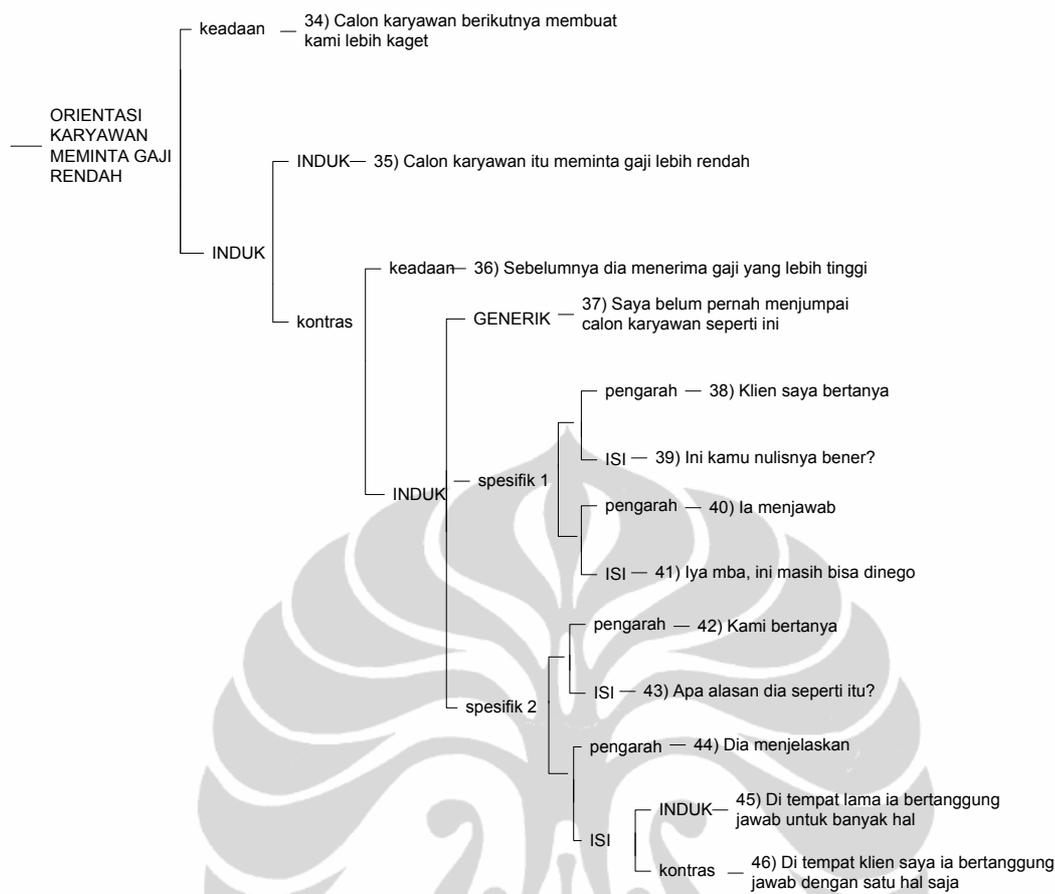
Berdasarkan hubungan antarproposisi di atas, elemen orientasi narasi *calon karyawan meminta gaji tinggi* diceritakan dengan karakter terlalu percaya diri. Karakter terlalu percaya diri ditunjukkan dengan hubungan antarproposisi keadaan-INDUK, yaitu meminta gaji tinggi. Selanjutnya, dengan hubungan alasan-HASIL dijelaskan bahwa permintaan tokoh ini tidak sesuai dengan kemampuannya karena tidak punya pengalaman.

Selain itu, dalam elemen orientasi ini dijelaskan pula mengapa calon karyawan ini begitu percaya diri dengan hubungan antarproposisi pengarah-ISI, yaitu obrolan tokoh *saya* dan kliennya. Alasan calon karyawan itu adalah latar belakang dia pernah bekerja di perusahaan terkenal sehingga calon karyawan itu merasa dia memungkinkan untuk dipilih.

3.4.1.2.5 Orientasi Tokoh Calon Karyawan Meminta Gaji Rendah

Elemen orientasi tokoh *calon karyawan meminta gaji rendah* dihadirkan sebagai pembandingan tokoh *calon karyawan meminta gaji tinggi*. Dua tokoh ini sengaja diceritakan untuk menggambarkan suasana wawancara dengan berbagai model calon karyawan yang datang.

Elemen orientasi ini dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 34 sampai dengan proposisi 46. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen orientasi tokoh *calon karyawan yang meminta gaji rendah*. Dari hubungan antarproposisi ini dapat dilihat karakter tokoh *calon karyawan meminta gaji rendah* beserta situasi yang melatari karakternya itu.



Peran keadaan diisi oleh proposisi 34 yang menyatakan bahwa *calon karyawan berikutnya membuat kami lebih kaget*. Hal tersebut masih berhubungan dengan kisah dari calon karyawan sebelumnya, yaitu tokoh *calon karyawan yang meminta gaji tinggi*. Peran keadaan ini untuk melatari peran INDUK yang dibangun oleh hubungan INDUK-kontras.

Peran INDUK untuk hubungan INDUK-kontras adalah proposisi 35 yang menyatakan *calon karyawan itu meminta gaji lebih rendah*. Permintaannya itu kontras dengan apa yang didapat sebelumnya. Peran kontras dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran keadaan adalah proposisi 36 yang menyatakan *sebelumnya dia menerima gaji lebih tinggi*. Peran INDUK dibangun oleh GENERIK-spesifik yang berfungsi untuk menjelaskan mengapa ada calon karyawan yang meminta gaji lebih rendah daripada sebelumnya.

Peran GENERIK adalah proposisi 37 yang menyatakan *saya belum pernah menjumpai calon karyawan seperti itu*. Deskripsi calon karyawan tersebut

dijelaskan dalam dua peran spesifik yang sama-sama dibangun oleh pertanyaan dan jawaban.

Spesifik pertama dibangun oleh pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan diarahkan oleh *klien saya bertanya* pada proposisi 38. Pertanyaan yang diajukan pada proposisi 39 adalah *ini kamu nulisnya bener?* Jawaban diarahkan proposisi 40, yaitu *ia menjawab*. Jawaban muncul pada proposisi 41 yang menyatakan *iya mba, ini masih bisa dinego*.

Spesifik kedua pertanyaan diarahkan pada proposisi 42, yaitu *kami bertanya*. Pertanyaan terdapat pada proposisi 43, yaitu *apa alasan dia seperti itu?* Jawaban dari calon karyawan tersebut diarahkan oleh proposisi 44, yaitu *dia menjelaskan*. Penjelasan dibangun oleh hubungan INDUK-kontras proposisi 45 dan 46, yaitu *di tempat lama ia bertanggung jawab untuk banyak hal* sedangkan *di tempat klien saya ia bertanggung jawab untuk satu hal saja*.

Dengan hubungan antarproposisi keadaan-INDUK, tokoh *calon karyawan yang meminta gaji rendah* dijelaskan memiliki karakter yang tahu kemampuan dan posisi, rendah hati, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan penjelasan ketika ditanya mengapa mengajukan permintaan gaji yang lebih kecil dari tempat kerja sebelumnya yang ditunjukkan dengan hubungan INDUK-kontras.

3.4.1.2.6 Orientasi Tokoh Saya

Elemen orientasi tokoh *saya* dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 47 sampai proposisi 54. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen narasi orientasi.



Elemen HASIL dibangun oleh hubungan pengarah-ISI proposisi 47 dan 48. Peran pengarah terdapat pada proposisi 47 yang menyatakan *saya berandai-andai* untuk mengarahkan pada ISI *jika semua calon karyawan seperti ini* (proposisi 48). Peran alasan dibangun oleh hubungan HASIL-alasan yang menyatukan proposisi 49 sampai dengan 54. Peran HASIL dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran INDUK ditunjukkan oleh proposisi 49 yang menunjukkan alasan mengapa karakter karyawan seperti *calon karyawan meminta gaji rendah* diharapkan, yaitu agar *hidup jauh lebih mudah*.

INDUK dilatari keadaan yang dibangun oleh hubungan pengarah ISI proposisi 50 dan 51. Proposisi 50 mengarahkan dengan menyatakan *saya bercermin pada diri sendiri* untuk ISI pada proposisi 51, yaitu *saya tak mungkin bisa jadi calon karyawan seperti itu*.

Peran alasan dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK oleh proposisi 52 sampai dengan 54. Peran keadaan adalah proposisi 52 yang menyatakan *tidak peduli berapa tanggung jawab* untuk melatari INDUK yang dibangun oleh hubungan pengarah-ISI. Peran pengarah adalah proposisi 53 yang menyatakan *saya hanya memikirkan* untuk mengarahkan ISI *pindah kerja berarti naik gaji* (proposisi 54).

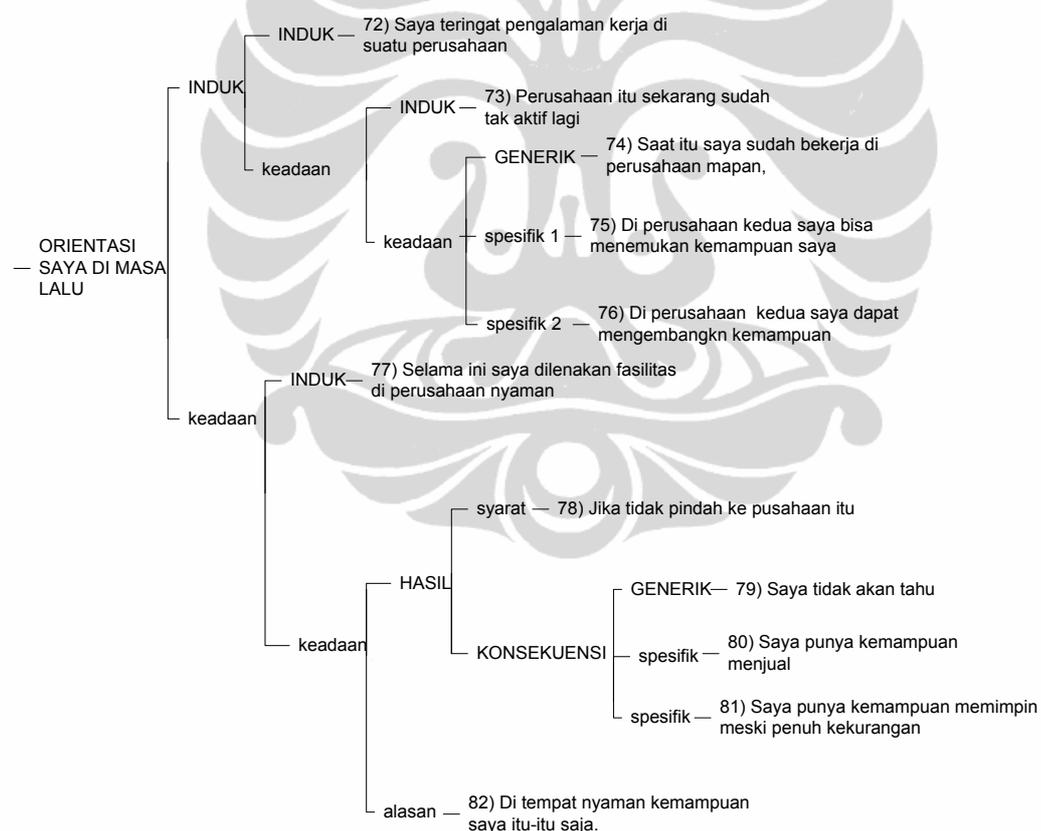
Berdasarkan penjelasan hubungan antarproposisi tersebut elemen orientasi ini menceritakan tokoh *saya* dalam kaitannya dengan situasi wawancara yang ditunjukkan dengan hubungan antarproposisi alasan-HASIL. Ketika tokoh *saya* mengandaikan diri menjadi *calon karyawan meminta gaji rendah*, dia merasa tidak akan bisa karena yang dia inginkan adalah pindah kerja berarti naik gaji.

Keinginan naik gaji itu tanpa melihat tanggung jawab apa yang akan dipegangnya. Hal tersebut berarti bahwa karakter tokoh *saya* akan serupa dengan tokoh *calon karyawan meminta gaji tinggi*.

3.4.1.2.7 Orientasi Tokoh Saya di Masa Lalu

Elemen orientasi menceritakan pula tokoh *saya* di masa lalunya. Orientasi ini akan membantu untuk memahami apa yang dimaksud oleh penulis dalam elemen evaluasi.

Elemen orientasi *tokoh saya di masa lalu* dibangun oleh hubungan antarproposisi keadaan-INDUK proposisi 72 sampai dengan proposisi 82. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen orientasi tokoh *saya di masa lalu*.



Peran INDUK dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Proposisi 72 sebagai INDUK menyatakan *saya teringat pengalaman kerja di suatu perusahaan* dilatari peran keadaan yang dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran

INDUK ditunjukkan oleh proposisi 73 yang menyatakan *perusahaan itu sekarang sudah tak aktif lagi*.

Peran keadaan dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik untuk menjelaskan pengalaman tokoh *saya* bekerja di perusahaan tidak mapan yang sekarang sudah tidak aktif lagi. Peran GENERIK menyatakan *saat itu saya sudah bekerja di perusahaan mapan* pada proposisi 74. Keadaan selanjutnya dijelaskan dalam peran spesifik 1 dan 2 pada proposisi 75 dan 76, yaitu *di perusahaan kedua saya bisa menemukan kemampuan saya* dan *di perusahaan kedua saya dapat mengembangkan kemampuan*.

Peran keadaan dibangun juga oleh hubungan keadaan-INDUK. Peran INDUK adalah proposisi 77 yang menyatakan *selama ini saya dilenakan oleh fasilitas di perusahaan mapan*. Peran INDUK ini dilatari oleh keadaan yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Peran HASIL dibangun oleh hubungan syarat-KONSEKUENSI. Peran syarat adalah proposisi 78 yang menyatakan *jika tidak pindah ke perusahaan itu*. Peran syarat ini memiliki KONSEKUENSI yang dijabarkan dalam hubungan GENERIK-spesifik pada proposisi 79—81.

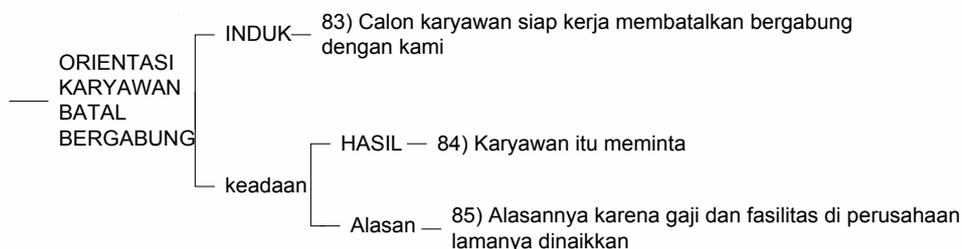
Konsekuensi pertama adalah *saya tidak akan tahu punya kemampuan menjual* (proposisi 80). Konsekuensi kedua *adalah saya tidak akan tahu punya kemampuan memimpin meskipun penuh kekurangan* (proposisi 81). Peran alasan pada proposisi 82 menyatakan *di tempat nyaman kemampuan saya itu-itu saja* sebagai alasan untuk peran HASIL yang menggambarkan tokoh *saya* mendapatkan banyak hal baru di perusahaan belum mapan.

Berdasarkan hubungan antarproposisi tersebut tokoh *saya di masa lalu* diceritakan pernah bekerja di perusahaan belum mapan meskipun sebelumnya sudah bekerja di perusahaan sangat nyaman. Dengan hubungan antarproposisi keadaan-INDUK dijelaskan keadaan situasi tokoh *saya di masa lalu*, yaitu di perusahaan belum mapan justru tokoh *saya* menemukan kemampuan lain yang akhirnya terasah daripada ketika di perusahaan mapan.

3.4.1.2.8 Orientasi Tokoh Karyawan yang Membatalkan Bergabung

Elemen orientasi tokoh *karyawan yang membatalkan bergabung* dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 83 sampai dengan

proposisi 85. Berikut adalah bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen orientasi ini.



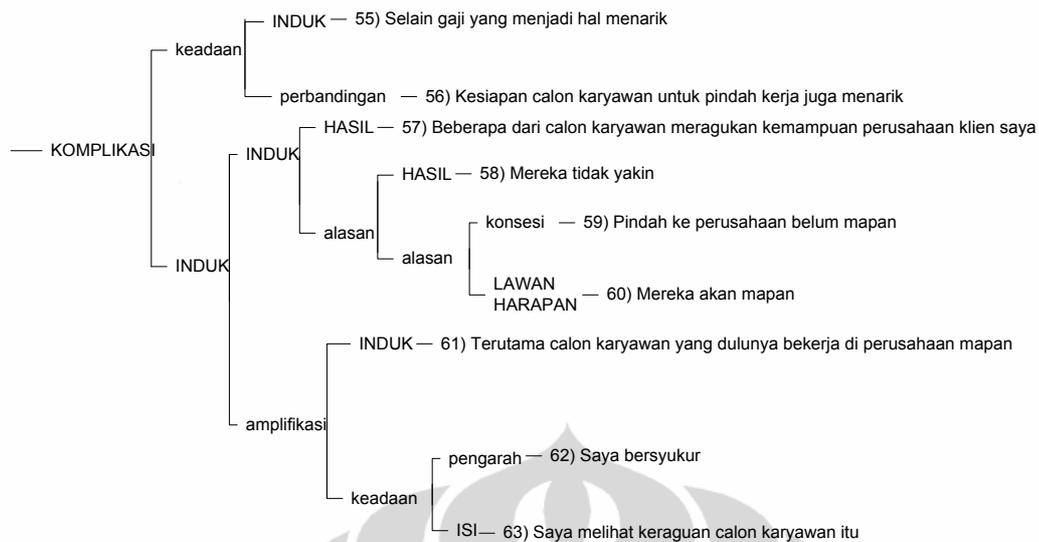
Peran HASIL adalah proposisi 83 yang menyatakan *calon karyawan siap kerja membatalkan bergabung dengan kami*. Alasan batal bergabung disebabkan alasan dalam peran keadaan. Peran keadaan itu sendiri dibangun oleh alasan-HASIL proposisi 84 dan 85.

Peran keadaan menceritakan bahwa karyawan siap kerja membatalkan bergabung karena *karyawan itu meminta*. Adapun alasan permintaan itu karena *alasannya gaji dan fasilitas di perusahaan lamanya dinaikkan* (proposisi 85).

Pada elemen orientasi ini diceritakan tokoh *karyawan siap kerja* tetapi membatalkan bergabung karena gaji akan dinaikkan dan fasilitas juga akan ditambah oleh perusahaan lama *karyawan siap kerja*. Karakter tokoh ini dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK untuk menampilkan karakter karyawan pada umumnya yang mencari tempat bekerja untuk memberikan kenyamanan dan kelayakan,

3.4.1.3 Komplikasi

Elemen komplikasi dibangun oleh hubungan antarproposisi keadaan-INDUK yang menyatukan proposisi 55 sampai dengan proposisi 64. Proposisi-proposisi inilah yang menandai puncak masalah dalam narasi ini. Berikut ini bagan yang membentuk hubungan antarproposisi tersebut untuk membangun elemen komplikasi.



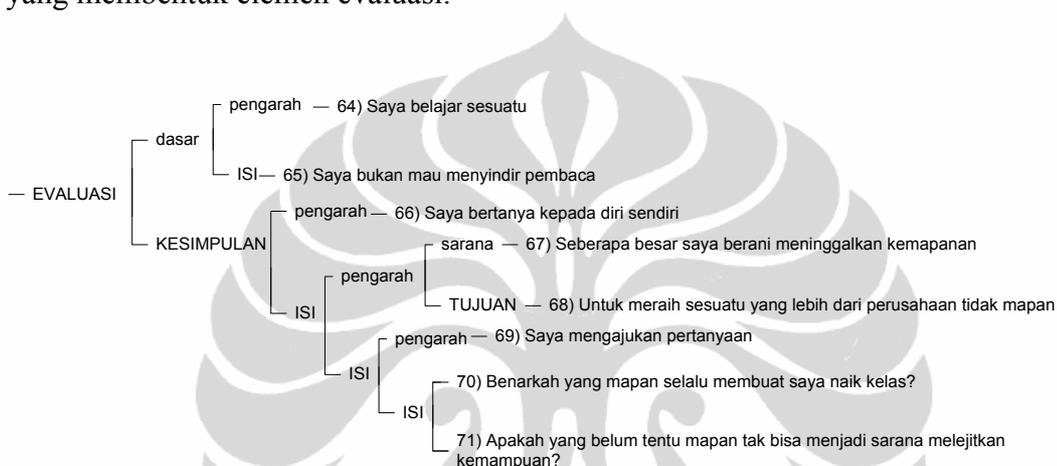
Peran keadaan dibangun oleh hubungan perbandingan-INDUK antara proposisi 55 dan 56. Proposisi 55 berperan sebagai INDUK yang menyatakan *selain gaji yang menjadi hal menarik*. Lalu, disebutkan perbandingan hal menarik selain topik gaji dalam wawancara kerja yang disebut dalam proposisi 56, yaitu *kesiapan calon karyawan untuk pindah kerja juga menarik*.

Peran keadaan itu melatari INDUK yang dibangun oleh hubungan INDUK-amplifikasi. Peran INDUK dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Peran Hasil adalah proposisi 57 yang menyatakan *beberapa dari karyawan meragukan kemampuan perusahaan klien saya*. Alasan keraguan itu ditunjukkan oleh peran alasan yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL. Proposisi 58 sebagai peran HASIL menyatakan *mereka tidak yakin* dengan alasan pada proposisi 59 dan 60, yaitu *pindah ke perusahaan belum mapan akan membuat mereka mapan*.

Peran amplifikasi menjelaskan calon karyawan seperti apa yang meragukan kemampuan perusahaan *klien saya*. Peran amplifikasi dibangun oleh keadaan-INDUK. Peran INDUK ditunjukkan dengan proposisi 61, yaitu *terutama calon karyawan yang dulunya bekerja di perusahaan mapan*. Peran keadaan dibangun oleh hubungan pengarah-ISI. Proposisi 62 mengarahkan dengan menyatakan *saya bersyukur* untuk ISI pada proposisi 63 *saya melihat keraguan calon karyawan itu*.

3.4.1.4 Evaluasi

Elemen evaluasi dibangun oleh hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN yang menyatukan proposisi 64 sampai dengan proposisi 71. Pada elemen evaluasi ini, tokoh *saya* melakukan refleksi diri pada situasi wawancara dan masalah-masalah yang ditemukan pada saat wawancara, yaitu bahwa tokoh *saya* mengambil banyak hikmah atau pelajaran dari masalah-masalah yang terjadi pada saat wawancara. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membentuk elemen evaluasi.



Peran dasar adalah proposisi 64 yang menyatakan *saya belajar sesuatu* untuk mengarahkan pada ISI, yaitu *saya bukan mau menyindir pembaca*. Peran ISI untuk menegaskan bahwa apa yang akan dikatakan tokoh *saya* selanjutnya bukan untuk menyindir pembaca, melainkan hikmah yang dapat dipelajari dari masalah-masalah yang terjadi pada saat wawancara kerja. Hal yang berhasil dipelajari tokoh *saya* disampaikan dalam peran KESIMPULAN.

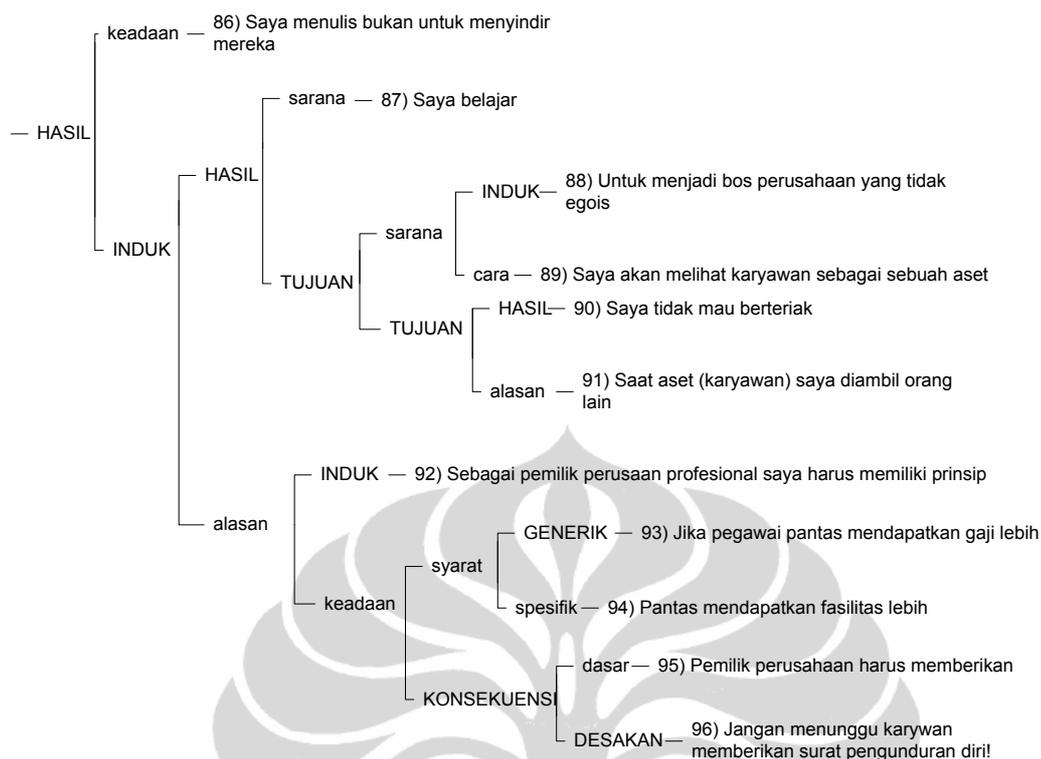
Peran KESIMPULAN dibangun oleh hubungan pengarah-ISI. Peran pengarah adalah proposisi 66, yaitu *saya bertanya kepada diri sendiri*. Peran pengarah tersebut untuk mengarahkan pada peran ISI yang dibangun oleh hubungan pengarah-ISI. Peran pengarah dibangun oleh hubungan sarana-TUJUAN yang menyatukan proposisi 67 dan 68, yaitu *seberapa besar saya berani meninggalkan keamanan itu dan untuk meraih sesuatu yang lebih dari perusahaan tidak mapan*. Pengarah dibangun oleh hubungan pengarah-ISI yang menyatukan proposisi 69 sampai dengan 71.

Proposisi 69 sebagai peran pengarah mengarahkan dengan mengajukan pertanyaan *saya mengajukan pertanyaan*. Hal yang ditanyakan terdapat pada peran ISI yang terdapat pada proposisi 70 dan 71, yaitu *benarkah yang mapan selalu membuat saya naik kelas?* dan *apakah yang belum tentu mapan tak bisa menjadi sarana melejitkan kemampuan?*

Berdasarkan penjelasan hubungan antarproposisi dalam elemen evaluasi, kesimpulan yang didapatkan berdasarkan pengamatan pada peristiwa yang terjadi saat wawancara kerja. Elemen evaluasi yang dibangun oleh hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN ini berdasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terdapat pada elemen-elemen narasi sebelumnya yang memuncak pada elemen komplikasi, yaitu mengenai kesiapan kerja, keraguan pada perusahaan baru yang sering dianggap belum mapan, dan pengalaman tokoh *saya* yang pernah bekerja di perusahaan belum mapan tetapi dapat meningkatkan kemampuan diri.

3.4.1.5 Hasil

Elemen hasil sebagai penyelesaian masalah dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK. Hubungan ini menyatukan proposisi 86 sampai dengan proposisi 96. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan antarproposisi yang membangun elemen hasil ini.



Peran keadaan adalah proposisi 86 yang menyatakan *saya menulis bukan untuk menyindir mereka*. Proposisi 86 menjadi latar untuk peran INDUK yang dibangun oleh hubungan alasan-HASIL yang menyatukan proposisi 87—96. Peran HASIL dibangun oleh sarana-TUJUAN.

Peran sarana adalah proposisi 87, yaitu *saya belajar*. Sarana ini memiliki tujuan yang dibangun oleh hubungan sarana-TUJUAN yang masing-masing dibangun oleh hubungan INDUK-cara dan alasan-HASIL. Tujuan dari proposisi 88, yaitu *untuk menjadi bos perusahaan yang tidak egois* dengan cara *saya akan melihat karyawan sebagai sebuah aset* (proposisi 89). Tujuan kedua adalah *saya tidak mau berteriak* (proposisi 90) *saat aset (karyawan) saya diambil orang lain* (proposisi 91).

Peran alasan dibangun oleh INDUK-keadaan. Proposisi 92 merupakan peran INDUK yang menyatakan *sebagai pemilik perusahaan saya harus memiliki prinsip*. Prinsip itu disampaikan dalam hubungan syarat-KONSEKUENSI.

Peran syarat dibangun oleh hubungan GENERIK-spesifik proposisi 93 dan 94. Peran GENERIK menyatakan *jika pegawai pantas mendapatkan gaji lebih* dijelaskan lagi dalam spesifik *pantas mendapatkan fasilitas lebih*. Hubungan

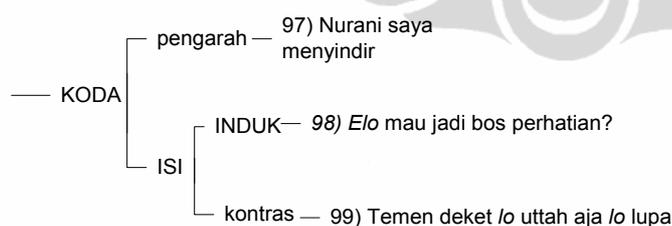
GENERIK-spesifik itu bersambung dengan hubungan dasar-DESAKAN proposisi 95 dan 96 yang merupakan peran KONSEKUENSI. Proposisi 95 menyatakan *pemilik perusahaan harus memberikan* untuk mendesak apa yang dinyatakan dalam proposisi 96 *jangan menunggu karyawan memberikan surat pengunduran diri!*

Elemen hasil ini mencoba untuk mencari jalan keluar dari apa yang menjadi masalah utama dalam komplikasi. Komplikasi bercerita tentang keraguan calon karyawan yang akan pindah dari perusahaan mapan. Salah satu keraguan calon karyawan disebabkan oleh sikap pemimpin perusahaan. Ada kalanya juga para calon karyawan mengundurkan diri saat sudah resmi bergabung karena perusahaan lama calon karyawan hendak menaikkan gaji dan fasilitas.

Dengan melihat masalah tersebut, elemen hasil menawarkan jalan keluar yang ditunjukkan dengan hubungan keadaan-INDUK, yaitu dengan cara berjanji pada diri sendiri sebagai pemimpin perusahaan yang berprinsip bahwa karyawan adalah aset.

3.4.1.6 Koda

Koda ini dibangun oleh hubungan antarproposisi pengarah-ISI yang menyatukan proposisi 97 sampai dengan proposisi 99. Berikut ini bagan yang menunjukkan hubungan proposisi untuk membentuk koda sebagai penutup narasi.



Peran pengarah adalah proposisi 97 yang menyatakan *nurani saya menyindir* untuk mengarahkan ISI yang dinyatakan pada proposisi 98 dan 99. ISI itu sendiri dibangun oleh hubungan INDUK-kontras. Peran INDUK menyatakan *elo mau jadi bos perhatian?* (proposisi 98). Proposisi ini mengacu pada apa yang dinyatakan dalam elemen narasi hasil. Kesangsian pada peran INDUK dijabarkan

lagi pada peran kontras proposisi 99, yaitu *temen dekat lo ultah, lo lupa*. Peran kontras ini untuk menunjukkan adanya keadaan yang berkebalikan dari kenyataan dengan apa yang dijanjikan tokoh *saya* dalam elemen hasil. Keadaan yang berkebalikan itu berdasarkan karakter tokoh *saya* itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan hubungan antarproposisi tersebut, narasi ditutup dengan koda yang menampilkan kesangsian diri sendiri untuk melakukan seperti yang dikatakan pada elemen hasil sebagai jalan keluar dari masalah. Kesangsian itu ditunjukkan dengan hubungan pengarah-ISI yang memerlihatkan tokoh *saya* berbicara pada dirinya sendiri.

3.4.2 Argumen dalam Narasi Teks “Pindah Kerja”

Narasi Teks “Pindah Kerja” menceritakan situasi wawancara untuk karyawan baru dari perusahaan *klien saya* dan pengalaman tokoh *saya* pindah kerja. Ada dua latar waktu dalam narasi ini, yaitu masa kini saat wawancara kerja dan masa lalu saat menceritakan pengalaman pindah kerja.

Tokoh yang terlibat dalam narasi ini adalah *saya*, *klien saya*, *calon karyawan meminta gaji tinggi*, dan *calon karyawan meminta gaji rendah* untuk waktu masa kini. Orientasi untuk tokoh *saya* dan *klien saya* dibangun oleh hubungan logis sarana-TUJUAN yang memperkenalkan langsung keduanya, yaitu *saya melakukan wawancara untuk mencari pegawai di perusahaan klien saya*.

Tujuan untuk melakukan wawancara dijelaskan dengan hubungan keadaan-INDUK pada orientasi mengenai dua tokoh lainnya. Kedua tokoh tersebut yaitu, tokoh *calon karyawan meminta gaji tinggi* dan *calon karyawan meminta gaji rendah*. Tokoh *calon karyawan meminta gaji tinggi* ditunjukkan dengan hubungan keadaan-INDUK, yaitu *ada calon karyawan meminta gaji lebih tinggi padahal dia tidak memiliki latar belakang pemasaran*. Demikian pula dengan tokoh *calon karyawan meminta gaji rendah* ditunjukkan dengan hubungan keadaan-INDUK, yaitu *ada calon karyawan meminta gaji rendah padahal sebelumnya dia menerima gaji yang lebih tinggi*.

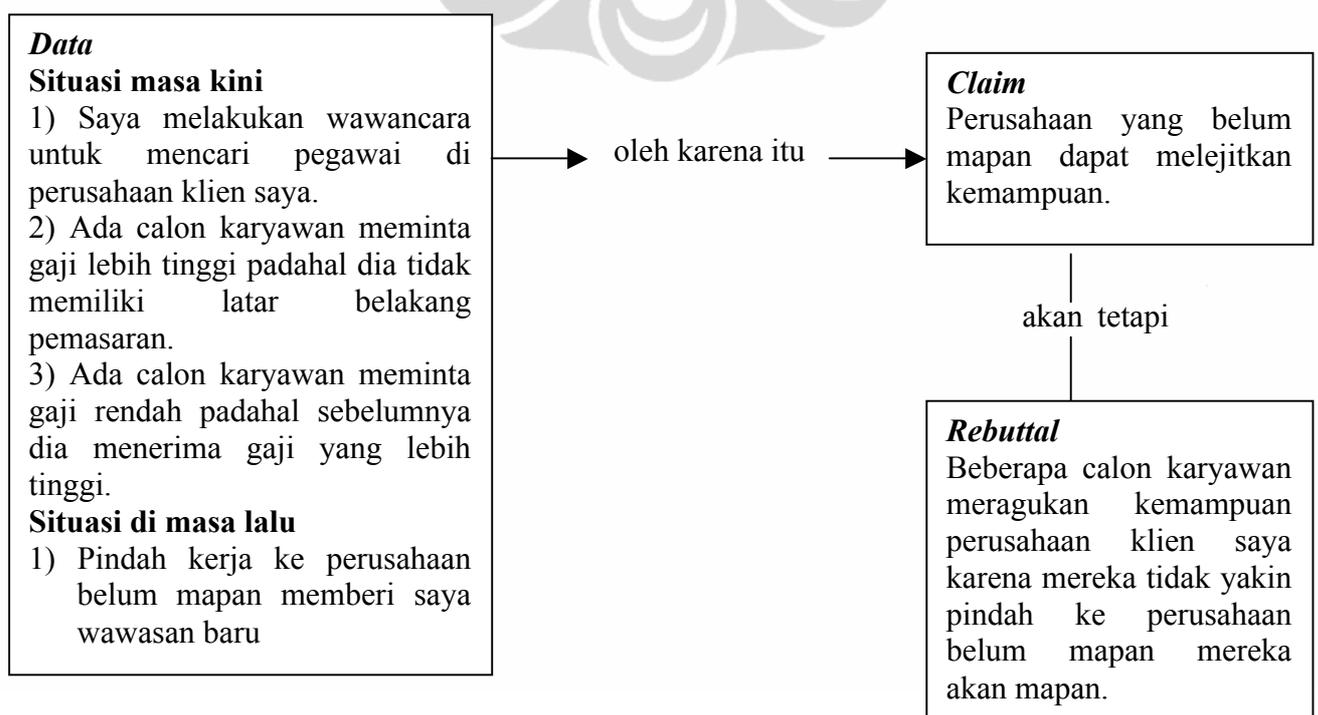
Untuk waktu di masa lalu, orientasi situasi dan tokoh *saya* pun dibangun oleh hubungan keadaan-INDUK, yaitu *saya teringat pengalaman kerja di suatu perusahaan yang sudah tak aktif lagi padahal saat itu saya sudah bekerja di*

perusahaan mapan. Situasi digambarkan lagi dengan GENERIK-spesifik, yaitu *di perusahaan kedua saya bisa menemukan kemampuan saya dandi perusahaan kedua saya dapat mengembangkan kemampuan*.

Uraian mengenai situasi di masa lalu ini disebabkan oleh adanya masalah yang terjadi, yaitu *beberapa calon karyawan meragukan kemampuan perusahaan klien saya karena mereka tidak yakin pindah ke perusahaan belum mapan mereka akan mapan* yang terdapat pada elemen komplikasi. Keraguan itu disebabkan oleh karena perusahaan *klien saya* itu masih baru dan belum mapan. Oleh sebab itulah, pengalaman pindah kerja ke perusahaan belum mapan diceritakan untuk menggambarkan sebuah pengalaman nyata mengenai pindah ke perusahaan belum mapan.

Dengan kejadian tersebut mulai dari calon karyawan meminta gaji tinggi tanpa pengalaman, calon karyawan meminta gaji rendah, sampai banyak calon karyawan ragu pada perusahaan baru *klien saya* menimbulkan pernyataan *keberanian besar sangat dibutuhkan ketika pindah kerja dari perusahaan mapan ke perusahaan yang belum mapan*. Pernyataan ini muncul pada elemen evaluasi setelah melihat berbagai peristiwa yang terjadi dan karakter calon karyawan yang melamar ke perusahaan baru tokoh *klien saya*.

Berikut ini adalah bagan argumen dari narasi berjudul “Pindah Kerja”.



Pernyataan *claim*, yaitu *keberanian besar sangat dibutuhkan ketika pindah kerja dari perusahaan mapan ke perusahaan yang belum mapan* berdasarkan pada pengalaman saat wawancara untuk mencari karyawan baru di perusahaan baru *klien saya*. Pengalaman saat wawancara ditunjukkan dengan berbagai situasi karakteristik calon karyawan yang melamar ke perusahaan baru *klien saya*.

Karakteristik calon karyawan yang beragam memperlihatkan kesiapan kerja. Misalnya, calon karyawan yang meminta gaji tinggi karena merasa sebelumnya dia bekerja di perusahaan mapan. Hal ini menjadi penyebab pernyataan *claim* bahwa pindah ke perusahaan belum mapan dibutuhkan keberanian, salah satunya adalah gaji yang tidak akan sebesar di perusahaan mapan.

Selain pengalaman saat wawancara kerja untuk perusahaan baru *klien saya* itu, pengalaman di masa lalu tokoh *saya* menjadi dasar untuk pernyataan *claim*, yaitu pindah kerja di perusahaan tidak mapan. Setelah menjalani kegiatan wawancara dan bertemu berbagai karakteristik calon karyawan, tokoh *saya* mengingat pengalaman masa lalu saat pindah kerja ke perusahaan belum mapan. Oleh sebab itulah, pernyataan *claim* muncul dengan *data* pengalaman tokoh *saya* di masa kini dan masa lalu.

Pengalaman tokoh *saya* itu menjadi *data* yang menyebabkan *claim* sekaligus berfungsi sebagai penguat *claim* karena itu merupakan pengalaman langsung tokoh *saya*. Dengan pengalaman langsung, *claim* dapat dianggap kuat karena itu sudah terbukti.

Akan tetapi, *rebuttal* tetap hadir dengan menyatakan *beberapa calon karyawan meragukan kemampuan perusahaan klien saya karena mereka tidak yakin pindah ke perusahaan belum mapan mereka akan mapan*. *Claim* dan *rebuttal* terjadi pertentangan antara keyakinan dan keraguan.

Claim menunjukkan keyakinan bahwa untuk pindah kerja ke perusahaan belum mapan dari perusahaan yang mapan dibutuhkan keberanian. Keyakinan ini ditunjang oleh pengalaman masa lalu tokoh *saya* di masa lalu ketika pindah ke perusahaan belum mapan, padahal dia telah bekerja di perusahaan mapan. Adapun pada *rebuttal* yang muncul adalah fakta bahwa para calon karyawan sering merasa

ragu untuk pindah ke perusahaan belum mapan karena perusahaan belum mapan belum tentu dapat membuat mereka mapan.

Berdasarkan penjelasan analisis di atas, mulai dari analisis elemen narasi dan hubungan antarproposisi yang membentuknya, lalu penelusuran argumen akhirnya dapat dibuktikan bahwa dalam narasi terdapat argumen yang hendak disampaikan dan ditekankan pada pembaca. Contohnya adalah tulisan Samuel Mulia yang menjadi data penelitian ini.

Dalam narasinya Samuel Mulia tidak hanya menceritakan apa yang telah terjadi, tetapi menyampaikan argumennya untuk dapat memengaruhi dan dipercaya oleh pembaca pada berbagai peristiwa yang diceritakannya. Argumen tersebut muncul dalam elemen narasi orientasi, komplikasi, dan evaluasi.

Dari keseluruhan elemen narasi yang ada, argumen selalu ditemukan dalam elemen orientasi, komplikasi, dan evaluasi. *Claim* cenderung muncul dalam elemen narasi evaluasi. *Data* muncul dalam elemen orientasi tokoh dan situasi. *Rebuttal* muncul dalam orientasi komplikasi. Adapun *warrant* meskipun hanya muncul sekali dalam data penelitian ini tampil dalam elemen orientasi.

Claim selalu muncul dalam elemen narasi evaluasi karena evaluasi merupakan inti dari narasi Samuel Mulia. Hal tersebut ditunjukkan dengan bagaimana proposisi-proposisi di dalamnya berkaitan dengan pembentukan hubungan dasar-KESIMPULAN. *Claim* selalu ditunjukkan dengan hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN karena berdasarkan peristiwa yang sudah terjadi. Hal ini menghindarkan penulis menjadi penentu baik atau buruk, benar atau salah, terhadap hal yang diceritakan sebagai strategi dalam menyampaikan argumen.

Data muncul dalam elemen narasi orientasi karena pada elemen orientasi muncul tokoh yang terlibat dan situasi yang dihadapi tokoh. Elemen orientasi dibangun oleh hubungan antarproposisi logis dan penjelasan untuk memperkenalkan tokoh dan peristiwa yang terjadi. Tokoh-tokoh yang terlibat dan situasi yang melingkupi adalah dasar dari apa yang dikemukakan dalam elemen evaluasi yang merupakan *claim*.

Rebuttal muncul dalam elemen narasi komplikasi, karena puncak masalah yang terjadi pada elemen komplikasi digunakan Samuel Mulia untuk melakukan

perbandingan dengan apa yang dinyatakan dalam *claim*. Dengan ini, pembaca akan dibuat untuk memikirkan kembali pendapat yang terdapat dalam elemen evaluasi.

Warrant yang hanya muncul sekali dalam penelitian ini muncul dalam elemen narasi orientasi yang dibangun oleh hubungan antarproposisi orientasi, yaitu berupa pendapat yang berhubungan dengan peristiwa yang ada dan *claim* yang dinyatakan. Pendapat itu muncul dari pihak lain yaitu teman-teman tokoh *saya*. Pendapat-pendapat tersebut dijadikan *warrant* karena dapat memperkuat hubungan antara pernyataan *claim* dan *data* yang dijadikan dasar pernyataan.

Hal lain yang saya temukan adalah konstituen *saya* yang banyak muncul dalam setiap teks yang menjadi data penelitian ini. Konstituen *saya* dalam narasi berfungsi sebagai narator dan tokoh yang terlibat dalam narasi tersebut. Konstituen *saya* ini akan mengantarkan pembaca sejak awal narasi dimulai sebagai tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang sedang diceritakan. Ketika sampai pada elemen evaluasi, konstituen *saya* akan berubah sebagai pengamat atau penulis narasi dari peristiwa yang telah diceritakan.

Perubahan peran konstituen *saya* tersebut merupakan bentuk usaha agar apa yang akan diargumenkannya pada elemen evaluasi dapat diterima pembaca. Hal yang diargumenkan pun berdasarkan peristiwa yang telah diceritakan dan dialami oleh konstituen *saya* sebagai tokoh yang terlibat. Hal ini juga merupakan strategi menulis Samuel Mulia untuk menghindari bentuk tulisan yang menggurui.

Penyampaian argumen dalam narasi merupakan strategi menulis yang menarik karena pesan dan pendapat yang ingin disampaikan untuk memengaruhi pembaca tetap sampai dan dibentuk dengan kemasan yang menarik. Tulisan pun hadir dengan rangkaian kisah yang akan membawa pada kesimpulan pada kisah-kisah yang telah diceritakan, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan tuntunan jalinan kisah tersebut.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tulisan Samuel Mulia memiliki argumen di dalam narasinya. Keempat tulisan Samuel Mulia yang menjadi data penelitian ini masing-masing dibangun dengan elemen narasi yang lengkap, yaitu abstraksi, orientasi (tokoh, waktu, dan situasi), komplikasi, serta evaluasi, hasil, dan koda.

Tiap-tiap elemen narasi dibangun oleh hubungan antarproposisi. Elemen-elemen narasi lebih banyak dibangun oleh hubungan logis, seperti hubungan alasan-HASIL, hubungan syarat-KONSEKUENSI, hubungan tujuan-SARANA, hubungan dasar-KESIMPULAN dan hubungan konsensi-LAWAN HARAPAN. Hubungan-hubungan inilah yang menampakkan bahwa narasi ini hendak menyampaikan sesuatu sebagai argumen karena pada umumnya narasi dibangun berdasarkan hubungan kronologis. Hubungan kronologis pada tulisan Samuel Mulia akan bekerja untuk menyambungkan semua elemen narasi menjadi bangun narasi yang utuh. Selain hubungan logis, sebagian elemen narasi lainnya dibangun oleh hubungan antarproposisi penjelasan dan hubungan antarproposisi orientasi, seperti hubungan ilustrasi-INDUK, hubungan INDUK-amplifikasi, hubungan GENERIK-spesifik, dan hubungan keadaan-INDUK.

Dengan dilakukan analisis terhadap hubungan antarproposisi yang membangun setiap elemen narasi tersebut dapat dibuktikan bahwa argumen terdapat dalam teks narasi. Argumen sebagai gagasan pokok dapat ditemukan melalui bagaimana hubungan antarproposisi itu saling berkait. Hubungan antarproposisi penjelasan dan orientasi digunakan untuk memperkenalkan situasi, tokoh dan karakternya, serta waktu terjadinya peristiwa. Peristiwa yang terjadi pada setiap tokoh dalam peristiwa tertentu saling berkaitan dengan hubungan antarproposisi logis.

Pada tulisan Samuel Mulia sebagai data penelitian ini, elemen narasi orientasi dan komplikasi yang dibangun oleh hubungan antarproposisi logis dan penjelasan akan menjelaskan karakter tokoh dan situasi yang terjadi. Apa yang dijelaskan melalui hubungan antarproposisi logis dan penjelasan akan

disimpulkan dalam elemen narasi evaluasi yang dibangun oleh hubungan antarproposisi logis, yaitu hubungan dasar-KESIMPULAN.

Dari analisis terhadap hubungan antarproposisi tersebut terlihat bagaimana argumen disampaikan Samuel Mulia dalam narasinya, yaitu dengan menyimpulkan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini dapat menunjukkan gaya penulisan Samuel Mulia, yaitu argumen disampaikan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa argumen sebagai gagasan pokok dapat ditemukan dalam teks narasi. Argumen dalam narasi dapat ditemukan dan dipahami melalui hubungan antarproposisi yang membangun setiap elemen narasi.

4.2 Saran

Penelitian mengenai argumen dalam narasi semacam ini menarik untuk didalami lebih jauh. Penemuan dan pemahaman yang terdapat dalam narasi merupakan tantangan sendiri karena argumen tidak akan muncul dengan jelas dan langsung. Faktor jumlah data yang terbatas membuat penelitian hanya menyimpulkan sebatas data yang ada. Hal ini tentu saja tidak dapat dijadikan generalisasi secara umum.

Terakhir, penelitian argumen dalam narasi merupakan hal yang masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian argumen dalam narasi masih sangat mungkin untuk dikaji lebih dalam. Misalnya, penelitian dapat dilakukan sampai pada tahap mengetahui alasan penulis mengemukakan argumennya dalam narasi dan apa yang diharapkan penulis dengan bentuk pernyataan argumen melalui narasi.

DAFTAR ACUAN

- Abrar, Ann Nadhya. (1997). *Bila Fenomena Jurnalisme Direfleksikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Booth, Wayne C. Gregory G. Colomb dan Joseph M. Williams. (1995). *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Achmad Fawaid: penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crucius, Timothy W dan Carolyn E. Channell. (1950). *The Aims of Argument*. Mc. Grew Hill: Mc.Grew Hill Higher Education.
- Coulmas, Florian. (2005). *Sociolinguistics*. Cambridge: University Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Gunarwan, Asim. (2007). *Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Keraf, Gorys. (1994). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, William. (1999). *The Transformation of Experience in Narrative (The Discourse Reader)*. London: Routledge.
- Labov, William. (1997). "Some Further Steps in Narrative Analysis". *Journal of Narrative and Life History* (Vol 7).
- Labov, William. (1997). "Narrative Ordinary Events". www.smkb.ac.il (Diunduh 29 Januari 2011)
- Larson, D Mildred. (1984). *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Bahasa* (Kencanawati Taniran, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Acan.
- Moleong, Lexy. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M.S, Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurusyifa. (2011). "Argumen dalam Ceramah Motivasi Mario Teguh "Golden Ways"". Tesis, FIB UI. (Tidak Dipublikasikan)

- Patton, Martha D. (2003). "Frauds, Hoaxes and Pseudoscience: A Course in Argumentation". www.Jstor.org (Diunduh 1 November 2010).
- Phillips, Louis dan Marianne W. Jergensen. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication Ltd.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Santana, Septiawan. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. (2006). *In Other Words (Variation in Reference and Narrative)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John. (1969). *Speech Act: An Essay of Philosophy Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smith, J. (2006). *Narrative: Sociolinguistic Research*. UK: Elsevier Ltd.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Takwin, Bagus. (2007). *Psikologi Naratif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Titscher, Stefan, *et al.* (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. (Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim, ed. dan Ghazali, dkk., penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thornborrow, Joanna dan Jennifer Coates. (2005). *The Sociolinguistics of Narrative*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Toulmin, Stephen. (1958). *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Walton, Douglas. (2006). *Fundamental of Critical Argumentation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winahyu, Sri Kusuma. (2011). "Argumen dalam Opini Majalah Tempo". Tesis, FIB UI. (Tidak dipublikasikan).
- Wishon, George E dan Julia M. Burks. (1968). *Lets Write English*. New York: Litton Educational Publishing, Inc.

Yunus, Umar. (1993). *Dongeng tentang Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Zaimar, Okke K.S. (1997). “Argumentasi dalam Cucu Wisnusarman Karya Parakitri Suatu Kajian Semiotik”. Laporan Penelitian, Fakultas Sastra UI. (Tidak Dipublikasikan)



LAMPIRAN 1

Teks Narasi 1: Komitmen

Tulisan Samuel Mulia yang berjudul “Komitmen”

Seorang pendeta muda yang tampan berjanji untuk menjadi pengkhotbah di satu akhir pekan beberapa bulan lalu di sebuah persekutuan doa. Saya bukan mau menulis soal ketampanan fisiknya, tetapi betapa tidak tampan isi jiwanya, ups...Anda pasti langsung mau menasihati untuk tidak menghakimi bukan? Tak masalah. Silakan.

Panitia sudah memberitahunya sejak beberapa minggu sebelum acara berlangsung dan ia mengatakan bersedia memenuhi undangan itu. Namun sayang seribu sayang, pada menit-menit terakhir ia membatalkannya karena terbang ke kota lain untuk memenuhi undangan yang persis sama dengan cerita di atas. Waktu saya diberi tahu salah satu anggota persekutuan doa itu, saya bertanya kepada diri sendiri. Memang kalau pendeta itu enggak perlu punya agenda kerja, ya?

“*Dry Clean*”

Kasus berikutnya. Persekutuan doa di atas berencana mengadakan acara Natalan, dengan mengundang paduan suara anak-anak untuk beraksi dalam acara itu. Mereka menyanggupi dan sudah diinformasikan jauh sebelum acara tahunan ini berlangsung. Sekali lagi, sayang seribu sayang, paduan suara itu membatalkannya empat puluh delapan jam sebelum acara yang awalnya sudah disanggupi mereka untuk dipenuhi. Alasannya? Karena ada donatur yang mengajak mereka *dah-nek, dah-nek* di dunia fantasi.

Pemberitahuan itu disebarkan di BBM *group* persekutuan doa itu, dan yang pertama *nyolot* siapa lagi kalau bukan saya. Maka, saya menulis begini. Kecil-kecil saja sudah tak punya komitmen, gimana besarnya?

Satu anggota membalas. “Itu bukan anaknya, Mas. Pasti pengurusnya yang mau *dah-nek, dah-nek*”. Satu pesan muncul lagi dari salah satu anggota lainnya. “*Udah gue balesin kok dan gue bilang gini aja. Kok mendadak banget sih. Yaa...kalau cuma segitu profesionalisme yang bisa ditunjukkan, yaaa...saya mau apalagi*”. Teman saya cuma *mikir*, kalau tampil di acara macam Natalan kan, bisa

menumbuhkan kepercayaan diri. Ini kok, malah diajak mainan dan diajarkan tidak memiliki komitmen”.

Saya selalu dicekoki untuk jadi manusia yang professional. Setelah melihat dua kejadian di atas, profesionalisme hanya bisa diwujudkan kalau punya komitmen. Dan komitmen tak bisa diwujudkan kalau kebersihan jiwanya juga tak pernah dilakukan. Bagaimana cara membersihkannya? Secara *dry clean* untuk melepaskan kotoran jiwa juga tak pernah ada di dunia ini. Nurani saya berteriak. “*Gue gue gue...Elo* mesti sering *deket-deket gue*, jadi *elo* pada bisa bersih”.

Saya sendiri acap kali bertanya, apakah pelacur, koruptor, pembunuh, atau penyelingkuh itu tak pernah di suatu hari merasa apa yang mereka lakukan adalah sebuah kekeliruan? Nurani saya langsung *nunjuk*. “Eh...sana enggak usah *liat* orang lain...coba tanya ama diri *elo* sendiri”.

Ganteng aja dulu

Pada saat saya berselingkuh, nurani saya bereaksi dalam bentuk rasa resah karena saya tahu persis apa yang saya lakukan adalah sebuah kesalahan. Tetapi masalahnya, saya kesepian dan tidak laku bertahun lamanya. Saya berpikir ini sebuah kesempatan emas yang tak bisa disia-siakan. Maka nurani saya yang awalnya berfungsi sebagai tanda peringatan dengan bunyi *ngoeng-ngoeng-nya*, lama-lama menjadi tak terdengar lagi hanya gara-gara alasan memanfaatkan kesempatan yang kata dunia tak akan datang dua kali itu.

Dan soal pendeta tampan itu? Saya tak tahu mau *ngomong* apa. Saya mengharap ia tetap ganteng sehingga teman-teman di persekutuan doa banyak yang datang. Menyelamatkan jiwa tanpa komitmen, tetapi dengan ketampanan fisik, menarik juga dan benar-benar *out of the box*.

LAMPIRAN 2

Teks Narasi: Lajang

Saya senang membicarakan topik seperti judul di atas. Entah dalam percakapan yang santai sampai yang berat benar. Mungkin karena sampai nyaris memasuki separuh abad saya masih sendiri.

Teman saya menangis di hari Minggu lalu, setelah saya telepon dan berbicara kenapa masih ada di dunia ini orang bodoh seperti dirinya. Lha *wong* pacarnya sudah berselingkuh dua kali, masih mau dipertahankan. Awalnya ia mengatakan karena cinta, tapi kira-kira tak lebih dari sepuluh menit, ia bilang begini, “Aku takut kesepian.”

Kesepian. Sendiri. Dulu saya berpikir betapa sengsarnya sendiri. Saya mengalami sampai hari ini. Dan di masa kesepian dahulu saya bertanya kepada Tuhan, mengapa saya yang disuruh sendiri dan tak diberi kesempatan mencicipi enaknyanya dicintai itu. Karena kalau mencintai, saya sudah keseringan karena stoknya banyak.

Kesepian itu sudah saya alami, menjadi takut sendiri itu memiriskan nyali. Apalagi umur makin tua, sejuta pertanyaan akan menghadang bagaimana kalau saya *begindang*, kalau *begindung*. Tak lama lagi saya akan setengah abad. Usia yang tak pernah saya pikirkan akan saya capai dengan sendirian, tetapi apa boleh buat.

Saya sempat frustrasi dan mengatakan bahwa hidup itu tidak adil. Meski pernah saya katakan enaknyanya sendirian itu, tetapi saya akan menjadi pembohong besar, kalau sejujurnya sangat senang mengetahui ada manusia yang khawatir, tepatnya mengkhawatirkan diri saya, ada yang bawel menanyakan kapan pulang dan marah-marah karena tidak memberi tahu kalau terlambat pulang.

Meski yang tak saya sukai dari menjadi berdua adalah rasa cemburu yang timbul meski sejuta suara mengatakan harus memberi kepercayaan. Jeleknya, saya ini orangnya enggak percaya dan cemburuan.

Single Tertawa

Hari senin malam, saya BBM-an dengan teman-teman yang dikelompokkan dalam satu grup. Salah satu teman kami itu sudah lama lajang. Saya tak tahu

mengapa ia sendiri, tetapi hidup teman saya ini selalu penuh canda. Saya juga tak tahu apakah ia akan menangis menjerit-jerit kalau sudah di rumah.

Ini sekelumit pembicaraan di BBM itu. Teman saya seorang pria menanyakan keberadaan teman saya yang senantiasa bahagia itu. Manusia penuh canda itu menjawab, kalau ia sedang menikmati makan malam.

Teman saya bertanya lagi, makan malam di mana. Ia menjawab dan menyebut nama sebuah rumah makan dan menjelaskan kalau porsi makanannya besar dan cukup untuk dua orang. Teman pria saya iseng membalas dengan bertanya, berdua sama siapa? Ia menjawab. “*Ama tote bag gue aja. My only loyal boyfriend.*”

Sekali waktu saya terbangun pukul setengah enam pagi dan langsung mengecek BB. Dan manusia penuh canda itu sudah mengirimkan pesannya berbunyi selamat pagi, sementara teman-teman segrupnya masih tidur. Kebetulan saya sudah terbangun dan saya tanya, kok, tumben sudah bangun. Ia membalas. “Tumben? Aku ini lagi jalan-jalan sama dua anjingku. Setiap hari, *bo*. Jam enam tit. Gara-gara anjing, *gue* jadi sehat sekarang.”

Pagi itu saya yang berencana mau tidur lagi, malah malu sama anjing dan dirinya. Maka saya juga jalan pagi. Sendiri tanpa anjing, hanya kuping yang disumpal *iPod*, dengan mata yang setengah melek.

Akhirnya...

Adalah sebuah kekeliruan yang besar kalau saya berpikir yang lajang itu patut dibandingkan dengan yang tidak lajang. Itu tak patut dibandingkan, itu yang membuat saya frustrasi setiap saat. Karena kebahagiaan itu tidak bisa dibandingkan dan dibuat pakemnya. Begini baru bahagia, kalau tidak begini tidak bahagia.

Jadi saya mulai berpikir yang disebut bahagia itu adalah berhenti menangis, berhenti dibohongi pasangan hidup, berhenti membuat pakem, dan tidak memasang sejuta alasan yang menjadi jerat seperti jejaring ikan yang ditebar nelayan untuk menangkap mangsanya. Bahagia itu berani sendiri, berani berdua, bukan berani mempertahankan penipuan. Terutama menipu diri sendiri.

Saya menulis di status *facebook* saya begini. “Dicintai itu seperti vas kosong, yang ditaruh kembang ke dalamnya sehingga ia kemudian pantas disebut vas bunga”.

Nah, kalau pada suatu hari si vas tak pernah ketemu si kembang dan tak pantas disebut vas bunga, keduanya toh tetap cantik dan berguna. Sendiri itu baik. Berdua lebih baik. Sendiri itu lebih baik, berdua itu baik. Sekarang tergantung lensa mata, otak, serta nurani bagaimana melihatnya.



LAMPIRAN 3

Teks Narasi: Terlambat Mencintai

Di tengah pertunjukan drama musikal *Onrop*, saya menangis. Teman di samping saya tak ada yang tahu. Saya tak tahan melihat adegan saat pemeran utama wanita merengek sambil melantunkan lagu “*Bram Baby, One Kiss Please*”.

Air mata saya makin mengalir deras ketika Bram dibuang ke pulang *Onrop*, menangis, sesenggukan, ketika ia baru menyadari bahwa ia menyalahkan begitu banyak waktu untuk menerima kehangatan cinta kekasihnya. Hanya untuk satu ciuman saja, kekasihnya harus meminta meski sambil bernyanyi.

Saya menangis karena adegan itu mengingatkan kerinduan kepada ayah yang sudah game over empat tahun lalu. Seperti Bram, saya tak pernah punya waktu untuk memberi kesempatan ia mencintai saya. Saya sudah seperti spons yang penuh dengan air kebencian karena, menurut saya, ia tidak pernah mencintai.

Tersakiti

Sore itu, selesai menyaksikan pertunjukan berdurasi dua jam lebih sekian jam, dada saya terasa sesak karena tak bisa menangis secara tuntas. Maka pada malam harinya, ketika saya kembali di sarang sendiri, saya menangis seperti Bram. Sesenggukan. Saya ingat lagi dengan kejadian di gedung itu.

Ayah saya bukan orang romantis, seperti Bram dalam drama musikal itu. Ia bukan seorang pria yang mengungkapkan rasa cintanya dengan terang-terangan. Waktu kami masih kecil, saat Natal tiba, tak ada *family gathering*. Ia mengirim anak-anaknya ke sebuah hotel untuk Natalan bersama Pak Santa. Ia sibuk dengan acara *open house* yang menyita waktu dari pagi hingga malam hari.

Saat saya menyisihkan sedikit dari hasil bekerja di masa menjadi mahasiswa, saya membelikan panganan untuk ayah. Waktu itu saya bangga sekali bisa membelikannya roti. Namun, saya kecewa berat karena jawaban macam begini yang saya dapatkan: “uang itu disimpan, jangan dihambur-hamburkan”. Dihambur-hamburkan? Sebagai anak saya hanya mau menyenangkan ayah dengan cara saya sendiri. Cara yang di matanya dilihat sebagai sebuah pemborosan.

Karena melihat cara yang berbeda dalam mengungkapkan cinta itulah saya sakit hati. Saya tak tahu apakah ayah sakit hati. Bukankah orangtua selalu benar meski salah? Dan, sebaliknya dengan anak, selalu salah, meskipun kadang benar. Mungkin itu alasan yang satu disebut orangtua, dan yang satu lagi disebut anak.

Kebencian yang bersarang di hati saya berlangsung belasan tahun lamanya. Sampai pada suatu hari saya mengampuni diri saya, sebelum saya mengampuni ayah. Sayang, saat sedang begitu menikmati rasa cintanya, Tuhan mengambilnya pulang. Saya menyesal. Penyesalan itu sering timbul dalam bentuk rasa rindu yang sangat, yang kadang menusuk tulang.

Yang, aku cinta padamu

Cara mengungkapkan cinta yang berbeda dan tak dimengerti yang mungkin menjadi salah satu biang keladi hubungan yang tak harmonis. Maka, tulisan saya hari ini hanya punya satu tujuan, yaitu supaya Anda tak menyesal seperti saya.

Mungkin seyogianya, sebagai manusia, saya tak bisa secara egois mengatakan bawa saya mencintai, tetapi wujudnya berupa jauh dari bentuk konkret cinta. Jarang bilang sayang kepada pasangan, misalnya, atau kecemburuan yang sangat karena kata sebuah ungkapan cinta untuk melindungi.

Terus ngotot, supaya pasangan yang harus mengerti, kalau tanpa berucap sayang, aku cinta padamu, itu artinya malah sayang, aku cinta padamu. Sebuah hubungan asmara itu bukan seperti penguji masuk perguruan tinggi. Mencintai kok sampai harus memaksa orang lain berpikir keras.

Masih ada alasan lain. Saya manusia konservatif, manusia tidak romantis. Kemudian saya menuntut pasangan harus mengerti kalau saya seperti itu. Mengapa saya yang menuntut? Mengapa enggak saya mengubah diri? Kalau saya tidak romantis dan konservatif dan cara saya mengungkapkan cinta itu dalam bentuk yang menyakitkan dan membingungkan, mengapa saya tak mau mengerjakan pekerjaan rumah untuk menjadi romantis dan tidak konservatif serta mengungkapkan cinta itu secara mudah, bukan menyuruh pasangan saya menebak-nebak dan kemudian marah karena salah menebak.

Menyesal adalah sebuah perasaan yang timbul dari rasa bersalah dan menjadi begitu egoisnya karena hanya saya yang mau beruntung.

LAMPIRAN 4**Teks Narasi: Pindah Kerja**

Kira-kira satu bulan yang lalu, bersama salah satu klien, saya melakukan wawancara untuk mencari pegawai baru. Acara temu muka itu berlangsung dari pukul delapan pagi hingga pukul tujuh malam. Bahkan, beberapa hari sebelumnya, kami sudah melakukan hal yang sama di lokasi yang berbeda.

Suasananya sangat santai. Bukan saja karena calon karyawan sudah kami kenal sebelumnya, tetapi saya pikir dalam kondisi yang tidak tegang bisa membuat kedua pihak lebih tenang dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Dan, dipikir-pikir juga, mengapa harus melakukan dalam suasana yang tegang bukan? Kan, masalahnya bukan suasananya, tetapi perilaku kedua belah pihaknya. Karena beberapa teman saya yang pernah melakukan kegiatan macam-macam begini berkeluh kesah karena si pewawancaranya asal-asalan. Perilakunya asal, pertanyaannya juga asal.

Gaji

Pertanyaan yang saya ajukan bersama klien tak berbeda banyak untuk setiap calon karyawan. Jawabannya yang aneka rupa. Rambut boleh hitam, *salary* macam-macam. Soal gaji dan fasilitas menjadi fokus utama. Ada yang minta setinggi langit tanpa pernah memiliki latar belakang bekerja sebagai manusia pemasaran.

Saya tak tahu alasan mengapa ia sampai menulis angka yang membuat kami terkaget-kaget itu. Apakah hanya karena saat ini ia bekerja di sebuah perusahaan superkondang sehingga ia berpikir, kalau ada yang tertarik dengannya, nilai kondangnya sebuah perusahaan itu perlu menjadi penilaian. Saya benar-benar tak tahu. Saya yang malah jadi berpikir, di perusahaan superkondang dapatnya kurang dari angka setinggi langit dan ia mau mencari gaji setinggi langit di perusahaan yang kondang saja tidak.

Kalau cerita di atas membuat kami kaget, calon karyawan berikutnya membuat kami lebih kaget lagi. Ia mengajukan *salary* yang lebih rendah dari apa yang diterimanya sekarang. Saya sudah beberapa kali melakukan perekrutan calon pegawai, tetapi belum pernah saya jumpai ada manusia yang mengajukan kondisi

semacam itu. Klien saya malah balik bertanya kepada si calon karyawan. “Ini kamu nulisnya bener?”. Ia menjawab begini, “ya, mbak. Itu masih bisa dinego, kok”.

Mengapa ia melakukan itu? Menurut penjelasannya, karena di tempat lama ia bertanggung jawab untuk banyak hal, di tempat klien saya, ia hanya bertanggung jawab dengan satu hal saja. Waduh...kalau saja semua calon macam begini, hidup jauh lebih mudah. Kalau saya calon karyawan, sudah pasti tak punya tabiat macam itu. Mau satu tanggung jawab kek, mau tujuh kek, pokoknya pindah kerja, gaji harus naik.

Mapan dan Tidak Mapan

Setelah soal gaji, hal yang juga menarik adalah melihat kesiapan calon karyawan untuk pindah kerja. Terutama mereka yang bekerja di perusahaan sudah mapan dan sangat mapan. Beberapa di antaranya meragukan kemampuan perusahaan klien saya. Mereka tidak yakin apakah kalau pindah ke perusahaan yang belum mapan akan bakal mapan.

Namun, saya bersyukur, saya melihat keraguan itu, dan dari peristiwa itu saya belajar sesuatu, bukan untuk menyindir mereka yang mungkin membaca tulisan ini. Saya bertanya kepada diri sendiri, seberapa besar saya berani untuk meninggalkan kemapanan itu untuk meraih sesuatu yang lebih melalui perusahaan yang tidak mapan? Benarkah yang mapan itu selalu membuat saya naik kelas atau sebaliknya, apakah yang belum tentu mapan itu tak bisa menjadi sarana melejitkan kemampuan saya?

Kemudian saya teringat pengalaman bekerja di suatu perusahaan yang kini sudah tak eksis lagi, setelah bekerja sekian tahun di perusahaan yang supermapan. Di kedua perusahaan itu saya bisa menemukan, mengembangkan, dan mengukur kemampuan yang selama ini dilenakan dengan fasilitas supernyaman di perusahaan yang mapan itu. Saya tak pernah tahu kalau saya punya kemampuan menjual, kemampuan memimpin, meski dengan sejuta kekurangan. Di tempat yang nyaman, saya pikir kemampuan saya hanya itu-itu saja.

Terakhir yang super menarik adalah karyawan yang sudah siap bekerja dengan kami, kemudian membatalkan dan meminta maaf kalau tidak jadi

bergabung. Alasannya? Saya yakin Anda bisa menebaknya. Betul, gajinya dinaikkan sekian kali, fasilitasnya ditambah.

Saya menulis bukan untuk menyindir mereka. Saya belajar sesuatu untuk menjadi bos atau pemilik perusahaan untuk tidak menjadi begitu egoisnya, melihat karyawan bukan sebagai sebuah aset. Baru melek, saat asetnya diambil orang orang lain dan kemudian mulai berteriak dan kesal pada perusahaan yang mencoba mengambil manusia bernilai itu.

Ada atau tidak ada surat pengunduran diri, kalau memang seorang pegawai pantas mendapatkan gaji dan fasilitas lebih, sebaiknya dilakukan. Dan, nurani saya menyindir. “*Elo mau jadi bos...memberi perhatian? We will see...temen deket ulang aja, elo lupa...*”.

